

BAB III

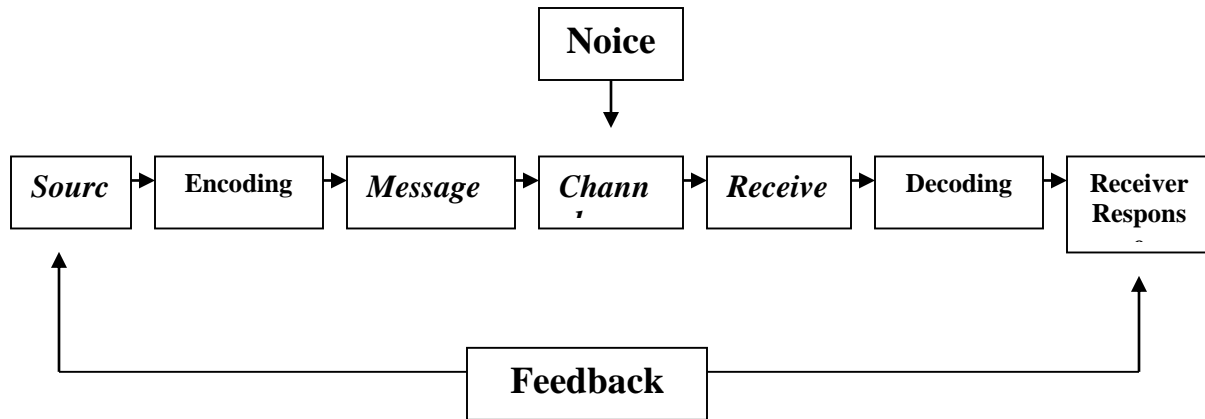
KEBUDAYAAN DAN KOMUNIKASI SEBAGAI ELEMEN BUDAYA

1. Komunikasi Antar-Budaya, Stereotype, dan Prasangka

Definisi komunikasi (*communication*) dalam kamus lengkap bahasa Inggris, yaitu: “*Dictionary of the English Language*” dimana diketemukan makna komunikasi yang diharapkan sebagian atau bersama - sama memberikan pemahaman dari berbagai konteks budaya. Dalam pembahasan ini, bagaimana komunikasi itu sendiri dikaitkan dengan unsur-unsur budaya dengan berbagai studi model-model komunikasi yang berbeda. Kita dapat mempelajari berbagai studi perbedaan komunikasi dan budaya serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan secara efektif dalam komunikasi lintas-budaya.

Dalam sejarah budaya Barat sekitar 2500 tahun dimulai pada jaman Yunani, yaitu: retorik dan politik *Aristotle’s* mendeskripsikan proses komunikasi meliputi: pembicara (*speaker*), aksi berbicara (*speech act*), dan pendengar (*audience*), serta tujuan daripada komunikasi itu sendiri.

Penyebaran model-model komunikasi secara jelas mengidentifikasi komponen-komponen proses komunikasi terutama sekali berguna dalam permulaan studi komunikasi. Untuk dapat memahami komunikasi secara baik diharapkan kita memahami komponen-komponen proses komunikasi (DeVito, 1986), Adapun komponen-komponen komunikasi adalah: sumber - *Source*, sandi - *encoding, message*, saluran - *channel*, bunyi - *noise*, penerima - *receiver*, penerimaan respon sandi - *decoding, receiver response*, umpan balik - *feedback*, dan konteks - *context*.



Gambar 09: Sepuluh Komponen-komponen Komunikasi
(dalam Jandt, 1998: 26)

Adapun menurut gambar 09 di atas, dimana kesepuluh komponen-komponen komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Source, adalah seseorang yang akan menyampaikan ide atau ia berkeinginan atau berasarat menyampaikan pesan. Misalnya; Organisasi Siaran Columbia (CBS), Gedung Putih, dan seorang guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Encoding, adalah suatu proses menempatkan ide-ide ke dalam simbol. Misalnya; “*I Love You*” dapat memicu reaksi pada beberapa individu dengan simbol “*glove*” and “*Above*” atau “*Lemon*”.

Message, adalah suatu proses mengidentifikasi pemikiran sandi – *encoded*, kata kerja atau kata-kata sandi – *the verb*, dan akibat dari sasaran sandi tersebut.

Channel, adalah berkenaan dengan cara menyampaikan pesan sandi secara teknis. Misalnya; melalui media cetak, elektronik, atau melalui gelombang lampu/cahaya dan gelombang suara/bunyi terhadap komunikasi secara *face-to-face*.

Noise, adalah secara teknis mengubah sesuatu pesan melalui sumber sandi. Misalnya; Bunyi dapat memiliki banyak bentuk seperti: melalui suara/bunyi radio, perasaan letih atau lapar yang dapat mengganggu kita, dan yang berhubungan dengan bunyi kata – *semantic noise* yaitu *speaker’s*.

Receiver, adalah seseorang yang bertugas menerima pesan, baik pesan yang disampaikan itu datang dari seseorang tertentu atau dari seorang sumber komunikasi.

Decoding, adalah suatu proses yang berlawanan dengan sandi dan merupakan aktivitas proses yang benar-benar menguraikan isi sandi/kode.

Receiver response, adalah sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan yang ditugasi untuk menerima isi pesan yang disampaikannya. Respon dapat memberikan jarak dari beberapa reaksi atau tindakan yang tidak diinginkan dari sumber pesan.

Feedback, adalah suatu hal yang berkenaan dengan penerima respon yang berkaitan dengan sumber pesan yang ditugasi untuk memahami makna dari sumber informasi tersebut.

Umpan balik merupakan proses komunikasi interaktif atau proses komunikasi dua arah – *two-way communication*.

Context, adalah komponen komunikasi yang terakhir. Konteks dapat didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang lazim terjadi dalam komunikasi dan dapat membantu mendefinisikan komunikasi tersebut.

Model-model lain daripada komunikasi menekankan kepada pendekatan humanistik untuk memahami komunikasi. Model transaksional komunikasi, seperti misalnya: penambahan dan penerimaan pesan yang ditampilkan secara lengkap – *simultaneously*, dan komunikator menggunakan laporan yang ada kaitan dengan model. Komunikasi transaksional diakui dapat memberikan suatu pemahaman misalnya, penerima dapat mengetahui sumber yang dimaksudkan cukup baik dengan menggabungkan pengetahuan individu ke dalam pesan yang disandikan. Pemahaman komunikasi transaksional dapat membantu memilih kata-kata yang tepat yang dapat diucapkan oleh berbagai kalangan masyarakat dengan memahami perbedaan artinya.

Hal yang mungkin dimiliki pendidik – *instructors* adalah *Who were one-way communicators, other who were two-way communicators, and others who were transactional communicators*. Pemberi ceramah siap membaca teks dan tidak menerima pertanyaan satu arah dari komunikator. Berkenaan dengan pengalaman pendidik sebagai anggota kelas yang khusus untuk menjelaskan konsep-konsep transaksional komunikator.

Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan studi komunikasi dan budaya, di antaranya: (a) internasional, (b) global, (c) lintas-budaya, dan (d) inter-kultural, yaitu sebagai berikut:

a. Internasional. Komunikasi internasional adalah hal yang berkenaan dengan studi terhadap aliran yang menengahi komunikasi di antara dan antar-negara. Komunikasi internasional

juga berkenaan dengan studi yang memperbandingkan sistem komunikasi massa dan studi komunikasi di antara pemerintahan nasional.

b. Global. Komunikasi global adalah berkenaan dengan studi terhadap transfer *transborder* informasi dan data serta opini - opini (*opinions*) dan nilai – nilai kelompok (*values by groups*), institusi – institusi (*institutions*), dan pemerintahan, serta isu-isu yang timbul dari transfer (Frederick, 1993).

c. Lintas-Budaya. Komunikasi lintas-budaya adalah secara general berkenaan dengan perbandingan fenomena lintas-budaya (*phenomena across cultures*). Studi lintas-budaya terhadap peranan wanita dalam masyarakat akan memperbandingkan mengapa perempuan dalam kenyataannya lari dari berbagai ragam budaya.

d. Interkultural. Komunikasi interkultural adalah secara general berkenaan dengan interaksi *face-to-face* antara seseorang dari berbagai ragam budaya. Membayangkan bagaimana kesulitan dari komunikasi dapat menjadi sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) dalam konteks yang berbeda dan beberapa simbol-simbol.

Kale (1997) mengargumentasikan bentuk-bentuk yang mendasar nilai kemanusiaan. Adapun bentuk aplikasinya tidak selalu berhubungan di antara negara, tapi “*the right of all people to live at peace with themselves and their surroundings*” (p. 450). Mulai dari nilai-nilai yang mendasar, dia mengembangkan empat prinsip-prinsip etika sebagai pedoman interaksi intercultural, yaitu:

- Etik komunikator mengalamatkan seseorang terhadap budaya lain dengan respek yang sama mereka akan menyukai untuk menerima diri mereka sendiri. Komunikator interkultural tidak merendahkan martabat (*not demean*) atau meremehkan (*belittle*) identitas budaya terhadap yang lain melalui komunikasi verbal dan non verbal.

- Etik komunikator mencoba mendiskripsikan perasaan mereka secara akurat (*accurately*) dan mungkin alami (*possible*). Perasaan yang bagaimana yang sesungguhnya bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan konsep sosial yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip utama etis komunikator tidak dengan sengaja (*not deliberately*) menyesatkan (*mislead*) atau membohongi (*deceive*).
- Etis komunikator mendorong (*encourage*) seseorang secara cepat memahami keunikan lain dari budaya mereka sendiri. Prinsip yang respektif membenarkan seseorang untuk mengekspresikan bagaimanapun juga populer atau tidak populer terhadap ide-ide yang mereka miliki.
- Etis komunikator berusaha (*strive*) untuk mengidentifikasi seseorang terhadap budaya lain. Komunikator interkultural menekankan commonalities terhadap keyakinan budaya dan nilai-nilai yang cukup bertentangan dengan mereka.

Pendekatan komunikasi (*communication approach*), yang deskripsi oleh Chen (1989, 1990) lebih banyak didasari pada identifikasi keterampilan-keterampilan yang sama dalam komunikasi, yaitu: (a) kekuatan pribadi, (b) keterampilan-keterampilan komunikasi, (c) penyesuaian psikologis, dan (d) kesadaran budaya.

a. Kekuatan pribadi (*personality strenght*).

Ciri-ciri utama personal akan mempengaruhi komunikasi interkultural sebagai konsep diri, memperlihatkan diri, penerimaan diri, dan relaksasi sosial.

- **Konsep diri** (*self concept*) berkenaan dengan cara bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri.

- ❑ **Memperlihatkan diri** (*self-disclosure*) berkenaan dengan kemauan individu untuk membuka diri dan menyatakan informasi yang tepat berkisar diri mereka sendiri untuk rekan/teman imbangannya (*counterparts*).
- ❑ **Penerimaan diri** (*self-monitoring*) berkenaan dengan menggunakan perbandingan informasi sosial untuk mengontrol dan memodifikasi pengenalan diri mereka sendiri dan perilaku ekspresif (*expressive behavior*).
- ❑ **Relaksasi sosial** (*social relaxation*) adalah kemampuan untuk menyatakan sedikit kecemasan (*little anxiety*) dalam komunikasi. Komunikator yang efektif semestinya mengetahui diri mereka sendiri yang baik dan kesadaran diri mereka, dan memulai sikap positif. Individu-individu semestinya cepat tanggap untuk memiliki kepribadian yang ramah (tamah) dalam komunikasi interkultural.

b. Keterampilan - keterampilan Komunikasi (*communication skills*)

Individu semestinya memiliki kecakapan verbal dan nonverbal dalam berperilaku. Keterampilan - keterampilan komunikasi interkultural membutuhkan keterampilan menyampaikan pesan, perilaku yang fleksibel, pengelolaan interaksi, dan keterampilan-keterampilan sosial.

- ❑ **Keterampilan-keterampilan menyampaikan pesan** (*message skills*) berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik.
- ❑ **Perilaku yang fleksibel** (*behavioral flexibility*) adalah suatu kemampuan untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.
- ❑ **Pengelolaan interaksi** (*interaction management*) adalah suatu cara penanganan aspek-aspek prosedur pada percakapan, seperti kecakapan untuk memulai percakapan. Pengelolaan interaksi menekankan pada kemampuan interaksi orang lain dalam

menyesuaikan diri, seperti penuh perhatian (*attentiveness*) dan mau mendengarkan (*responsiveness*).

- **Keterampilan - keterampilan sosial** (*social skills*) adalah mengidentifikasi pemeliharaan (*maintenance*) dan empati (*empathy*). Empathy adalah suatu kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain. Mengidentifikasi pemeliharaan adalah kemampuan untuk memelihara teman/rekan imbang (*counterparts*) sebagai ciri-ciri untuk memahami secara teliti komunikasi balikan (*communicating back*) terhadap identitas seseorang. Dalam perkataan lain, komunikator yang kompeten semestinya dapat menguraikan atau berurusan (*deal*) dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda.

c. Penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*).

Komunikator yang efektif semestinya mampu menyesuaikan diri pada suatu iklim (*acclimate*) lingkungan yang baru. Mereka semestinya dapat menangani perasaan-perasaan “*culture shock*”, seperti frustrasi, stress, dan pengasingan diri (*alienation*) dalam situasi kasus berati-dua (*ambiguous*) terhadap pengalaman-pengalaman baru.

d. Kesadaran budaya (*cultural awareness*).

Hal yang sangat kompeten dalam komunikasi interkultural adalah pemahaman individu terhadap kebiasaan sosial (*social customs*) dan sistem sosial (*social system*) pada sekumpulan besar budaya (*host cultural*). Memahami bagaimana seseorang memikirkan dan berkelakuan yang esensial (*essential*) untuk komunikasi yang efektif dengan mereka.

Rintang-rintang komunikasi (*communication barriers*) interkultural menurut LaRay M. Barna (1997), menunjukkan ada enam rintangan komunikasi interkultural, yaitu: (a)

kecemasan, (b) menyamakan sesuatu padahal sebenarnya berbeda, (c) etnosentrisme, dan (d) stereotipe dan prasangka.

a. **Kecemasan** (*anxiety*)

Penghalang yang pertama adalah kecemasan yang tinggi. Ketika seseorang cemas karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, kondisi semacam ini akan menghalangi seseorang dalam melakukan komunikasi interkultural. Seperti misalnya, seseorang mungkin akan mengalami kecemasan ketika memasuki kampus yang asing baginya, atau pekerjaan yang asing baginya. Dalam kondisi cemas seperti ini seseorang mungkin akan berbuat kesalahan karena terlalu memusatkan perhatian agar tidak berbuat kesalahan, sehingga tampak canggung.

b. **Menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda** (*assuming similarity instead of difference*)

Rintangan yang kedua adalah menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda. Jika seseorang yang pernah pindah (*transferred*) dari satu perguruan tinggi ke yang lain, mungkin mengalami rintangan ini. Pada perguruan tinggi pertama sebagai contoh, pendaftaran dilakukan dengan cara tertentu. Sedang pada perguruan tinggi yang lain dilakukan dengan cara yang lain pula. Oleh sebab itu anggapan yang sama dalam melakukan pendaftaran akan menyebabkan seseorang menjadi cemas dan melakukan kesalahan atau memerlukan banyak waktu ekstra, demikian pula dalam hal budaya, ketika seseorang mengasumsikan persamaan interkultur padahal sebenarnya kultur itu berbeda, maka mereka sebenarnya telah terjebak pada tindakan tidak memperhatikan perbedaan

c. **Etnosentrisme** (*ethnocentrism*)

Rintangan yang ketiga bagi komunikasi interkultural yang efektif adalah *etnosentris*, yaitu secara negatif menghakimi bagian-bagian dari kultur lain dengan standar kultur diri sendiri. Sikap atau perilaku etnosentris timbul karena seseorang terlalu percaya akan keunggulan kultur diri

sendiri dan memandang rendah kultur. bentuk lain yang sedikit lebih ekstrim dari etnosentris ditandai dengan label “*nearsightedness*” budaya, yaitu mengira kultur diri sendiri menjadi induk yang diwarisi oleh kultur lain. *Nearsightedness* budaya sering mengakibatkan seseorang membuat asumsi bahwa pemikiran yang sederhana adalah sama dengan segala sesuatu di mana-mana. Sebagai contoh “*Eurocentric etnosentris*”, seseorang hanya mengenali liburan barat di sekolah yang mendasarkan kurikulum hanya pada sejarah barat, musik, dan seni. Istilah "Barat" dan "Timur" telah diberi label *Eurocen etnosentris*. Asia adalah timur Eropa, tetapi untuk Asia "Timur" identitasnya tergantung pada Eropa..

Etnosentris ekstrim bisa berdampak negatif berupa mendorong seseorang ke arah penolakan kesempurnaan dan pengetahuan yang bersumber dari budaya lain. Hal itu bisa menyebabkan terhalangnya komunikasi dan merintangai pertukaran gagasan dan ketrampilan antar individu. Oleh sebab itu setiap individu yang cenderung bersikap etnosentris akan memiliki kecenderungan untuk menolak dan membatasi.

a. **Stereotype dan Prasangka** (*Stereotypes and prejudice*)

Sampai dengan tahun 2000 mungkin ada 6 milyar manusia di atas muka bumi – di antaranya tidak ada yang sama persis. Orang-orang bisa memiliki badan yang besar dan kecil, dan memiliki warna kulit yang beragam. Kita memakai pakaian yang berbeda dan mempunyai ide yang berbeda tentang kecantikan (*beauty*). Banyak di antara kita percaya akan adanya satu Tuhan (*in one God*), sementara orang lain percaya akan adanya banyak Tuhan, dan masih ada orang lain yang tidak percaya adanya Tuhan. Banyak orang yang kaya dan banyak pula yang sangat menyedihkan atau miskin. Kita dapat dengan mudah melihat adanya orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda satu sama lain, tapi bagaimana perbedaan-perbedaan dapat menjadi dasar munculnya prasangka?

Stereotipe dan prasangka adalah suatu dinding penghalang bagi komunikasi interkultural. Istilah stereotipe merupakan perluasan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada *judgment* negatif atau positif yang dibuat dan ditujukan kepada individu-individu didasarkan pada beberapa pengamatan atau keyakinan anggota kelompok, dimana prasangka (*prejudice*) berkenaan dengan kebencian atau kecurigaan yang irasional terhadap suatu kelompok, ras, agama, atau orientasi seks. Istilah-istilah tersebut terkait dengan pembuatan *judgment* tentang individu-individu didasarkan atas anggota kelompok.

Istilah “stereotyping” pertama kali digunakan oleh jurnalis Walter Lippman pada tahun 1922 yang menjelaskan *judgment* tentang orang lain yang dibuat berdasarkan keanggotaan kelompok etnis mereka. Sekarang, istilah stereotipe digunakan secara lebih luas yang berkenaan dengan *judgment* yang dibuat berdasarkan pada beberapa anggota kelompok. Para psikolog telah mencoba menjelaskan tingkah laku stereotipe sebagai kesalahan otak kita membuat persepsi terhadap orang lain yang memiliki kesamaan membuat kesalahan otak kita dalam mempersepsikan terhadap ilusi yang bersifat visual (Nisbett, 1980).

Apa yang kita lihat, banyak kesiapan tersedia untuk membayangkan (*image*) adalah apa yang bisa kita harapkan untuk melihat. Kita dapat menolak informasi apapun yang bertentangan yang mengandung harapan. Dalam persepsi kita membaca “**Paris in the spring**”, tapi secara *actual has an extra “the”*. *As we don’t expect to see a double “the”, we do not perceive it*. Melalui cara yang sama, jika kita mengharapkan bahwa para pemimpin perusahaan adalah Pria Kulit Putih yang tinggi dan langsing, kita tidak dapat menerima wanita cacat, dan orang-orang dari kelompok warna kulit yang lain.

Stereotipe digunakan oleh semua kelompok. Sampai sekarang ini, isyarat untuk menunjukkan “**Jepang**” (*Japanese*) di dalam bahasa isyarat Amerika adalah dengan

mengacungkan jari kelingking (*little finger*) di depan kelopak mata sebagai tanda yang menunjukkan “**si mata sipit**” (*a slanted eye*). Dalam bahasa isyarat Jepang, tanda untuk “**orang asing**” (*foreigner*) adalah jari telunjuk membuat suatu gerak lingkaran disekitar mata yang menandakan “**si mata bulat**” (*round eye*). Meskipun anda mungkin berpikir tentang stereotipe sebagai hal yang mengarah pada *judgment* negatif, stereotipe dapat juga bersifat positif. Sebagaimana orang melakukan stereotipe positif terhadap individu-individu lain berdasarkan pada keanggotaan kelompok profesional mereka. Seperti misalnya, beberapa orang berasumsi bahwa semua para doktor adalah bijaksana dan cerdas.

Pengaruh-pengaruh negatif terhadap komunikasi (*negative effects on communications*) paling tidak melalui empat cara, yaitu: (1) stereotipe menimbulkan asumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang secara luas adalah benar, padahal belum tentu benar, misalnya orang Arab adalah kaya, maniak dalam seks dan berpikir teroris-*terrorist minded*, (2) stereotipe menyebabkan kita berasumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang dengan teguh adalah benar tentang semua orang dalam suatu kelompok tertentu, misalnya jika suatu kelompok distereotipkan sebagai kelompok yang tidak jujur ini berarti bahwa tiap individu yang berada dalam kelompok itu adalah tidak jujur, (3) stereotipe dapat menimbulkan ‘*self-fulfilling prophecy*’ bagi orang-orang yang distereotipkan, dan (4) stereotipe menggiring kita untuk menginterpretasikan perilaku individu dari kaca mata perceptual stereotipe. Oleh karena itu stereotipe dapat merintangi komunikasi.

Sementara stereotipe dapat berarti positif atau negatif, sedangkan prasangka (*prejudice*) berkenaan dengan ketidak-sukaan (*dislike*), kebencian atau kecurigaan (*suspicion or hatred*) yang irasional terhadap kelompok, ras, agama, atau orientasi seksual (Rothenberg, 1992). Orang-orang di dalam kelompok tidak dipandang sebagai individu apa adanya, tapi dipandang sesuai dengan karakteristik yang nampak membuat mereka sebagai bagian dari kelompok.

Para psikolog telah mengidentifikasikan individu memiliki prasangka yang tinggi sebagai kepribadian yang otoriter – *authoritarian personality* (Adorno, Frenkel-Brunswick, Levinson & Sanford, 1950), adalah individu yang cenderung melakukan *overgeneralize and thinks in bipolar terms*, seperti: Orang yang sangat konvensional, moralistik, dan anti-kritik (*uncritical*) terhadap atasan mereka, bahkan ketika menghadapi informasi konflik yang baru.

Meskipun secara terbuka prasangka secara individual dan kelompok ada, pemerintah juga mendukung *prejudice* terhadap warga negaranya melalui sebuah kebijakan yang mereka tetapkan. Di Amerika selama Perang Dunia II, propaganda pemerintah menghadapi negara Jerman dan Jepang. Penawanan ribuan warga Amerika keturunan Jepang (*Japanese-Americans*) sepanjang peperangan juga meningkatkan perasaan prasangka terhadap kelompok ini. Amerika Serikat bukanlah satu-satunya pemerintah yang mengizinkan adanya *prejudice*. Kebijakan Jepang yang tidak mengizinkan orang-orang non- Jepang menjadi warga negara telah menciptakan warga negara kelas dua (*a second-class citizenry*) bagi keturunan Korea yang hidup di Jepang. Stereotipe, prasangka, dan rasisme terus berlanjut dan menjadi kuat dengan kehadirannya di dalam media masa. *Stereotype, Prejudice, dan Racism* dapat ditemukan di media cetak, buku-buku dari buku anak-anak sampai dengan buku-buku di perguruan tinggi (*children's books to college brochures*), serta di berbagai media elektronik. Film-film dan program-program televisi dari kelompok budaya populer, masih menampilkan kelompok-kelompok minoritas dan kelompok asing (*minorities and foreign groups*) dengan cara-cara stereotipe.

2. Komunikasi Non-verbal & Bahasa sebagai Ekspresi Kebudayaan

Dalam pembahasan ini, bagaimana kita melihat cara yang berbeda dalam komunikasi nonverbal. Kemudian kode-kode pesan komunikasi nonverbal yang telah diperlihatkan terhadap pengaruh komunikasi interkultural secara signifikan yang mengidentifikasi mis-interpretasi

nonverbal dapat menjadi rintangan dalam komunikasi interkultural. Adapun pesan nonverbal dalam suatu budaya akan diperlihatkan saling berhubungan dengan faktor-faktor lain dalam budaya itu, yaitu:

a. **Perilaku Nonverbal sebagai Isyarat** (*Nonverbal Behaviors as Cues*)

Beberapa dasar perilaku nonverbal nampaknya menjadi isyarat yang reliable sebagai sikap pandang seseorang karena mereka nampaknya menjadi “pembicara” (*spoken*) internasional. *Across cultural*, secara umum orang mengakui petunjuk nonverbal dari senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, tegang atau rileks dan status yang tinggi atau status yang rendah (Buck, 1984).

Charles Darwin (1872/1969), dalam buku klasiknya ‘*The Expression of the Emotions in Man and Animals*’, menulis bahwa mimik muka kita, seperti: senyuman dan kerut dahi, tidak dipelajari tapi secara biologis ditentukan. Studi tentang anak-anak yang lahir tuli dan buta menunjukkan bahwa walaupun kurang dipelajari secara sosial, mereka tersenyum, tertawa, dan menangis dengan cara-cara yang sama dengan bayi yang dapat mendengar dan melihat orang dewasa.

Perilaku bawaan ini bisa berubah sebagai pertumbuhan kita dan belajar tentang suatu budaya. Seperti misalnya, sesungguhnya senyuman yang bersifat universal dikenali sebagai tanda keakraban, mempunyai arti lain yang khusus pada suatu budaya. Orang Jerman kurang tersenyum bila dibandingkan dengan orang Amerika, tapi bukan berarti orang Jerman kurang ramah. Dalam suatu pertemuan bisnis – orang dari Amerika *complain* bahwa orang Jerman dingin dan menjauhkan diri - - sebaliknya orang Jerman *complain* bahwa orang Amerika terlalu banyak terseyum dan menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya (Hall & Hall, 1990).

Dalam beberapa budaya senyuman dapat dikomunikasikan tidak memahami tapi dimengerti. Orang Jepang lebih banyak tersenyum dibandingkan dengan orang Amerika. Konon orang Jepang tersenyum untuk menyembunyikan kebingungan, kemarahan, dan emosi negatif lain karena masyarakat memperlihatkan tentang emosi adalah suatu pertimbangan yang tidak sopan/kasar dan kesalahan dalam budaya Jepang.

b. Komunikasi Nonverbal sebagai Komunikasi intensional (*Nonverbal Communication as Intentional Communication*)

Komunikasi nonverbal biasa digunakan dengan intensional sebagai pengguna suatu simbol tanpa bicara (*nospoken*) untuk komunikasi suatu pesan yang bersifat khusus. Dari perspektif ini, komunikasi nonverbal yang berkenaan dengan suatu sumber perbuatan (*actions*) dan lambang (*attributes*) yang tidak semata-mata verbal. Seperti misalnya, sarjana komunikasi Judee Burgoon dan para rekan kerjanya (Burgoon, Boller, & Woodall, 1988) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai perbuatan dan *attribute* manusia yang secara sosial bermakna, adalah intensional atau ditaksirkan secara disengaja, dengan sadar dikirim atau dengan sadar diterima, dan memiliki potensi untuk *feedback* dari penerima.

Salah satu cara untuk mendemonstrasikan bagaimana komunikasi nonverbal bisa digunakan secara intensional untuk mengkomunikasikan pesan yang dilihat pada fungsi secara khusus yang dibentuk melalui komunikasi nonverbal, yaitu:

- ❑ Menggantikan pesan percakapan (*Replacing spoken messages*)
- ❑ Pengiriman pesan yang tidak enak (*Sending uncomfortable messages*)
- ❑ Membentuk kesan yang memandu komunikasi (*Forming impressions that guide communication*)
- ❑ Membuat hubungan yang bersih (*Making relationships clear*)
- ❑ Mengatur Interaksi (*Regulating interaction*)

- Penguatan dan memodifikasi pesan verbal (*Reinforcing and modifying verbal messages*)

c. Mengetahui Budaya melalui Pesan Non-verbal (*Knowing culture through Nonverbal Messages*).

Beberapa pesan nonverbal bisa dengan jelas diidentifikasi dengan budaya. Min-Sun Kim (1992), seperti misalnya, telah mendemonstrasikan bagaimana pesan nonverbal diperlihatkan pada iklan media cetak di Korea dan Amerika Serikat dengan jelas mencerminkan budaya. Budaya dapat diartikan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan : setiap aspek budaya berhubungan dengan aspek lain dari budaya itu. Seperti misalnya, dikatakan bahwa dalam bahasa tubuh eropa (*Europe body language*) adalah sebagai indikator penting pada satu level pendidikan dan tatakrma yang baik – hubungannya tidak terlihat sebanyak di Amerika. Kita akan melihat banyak pesan nonverbal digunakan dalam suatu budaya yang berhubungan secara konsisten dengan aspek budaya lain. Dalam suatu pengertian selanjutnya, aspek lain dari budaya itu diungkapkan pada komunikasi nonverbal.

d. Misinterpretasi Non-verbal sebagai rintangan (*Nonverbal Misinterpretations as a Barrier*).

Banyak ungkapan nonverbal berubah-ubah dari budaya ke budaya, dan itu hanya variasi yang membuat misinterpretasi nonverbal sebagai suatu rintangan. Judee Burgoon (1986) telah mengidentifikasi dua perspektif dalam komunikasi nonverbal: Dia menulis bahwa banyak komunikasi nonverbal sudah secara consensus mengenali makna dan konsistens digunakan dengan budaya dan seperti halnya *format vocabulary* pada simbul nonverbal. Seperti misalnya, di Amerika Serikat arti dari suatu sentuhan sering rancu. Bandingkan pengamatan dan penafsiran tentang lambang nonverbal sering akan mengungkapkan kerancuan mereka.

e. Kode-kode Pesan Non-verbal (*Nonverbal Message Codes*).

Cara lain untuk mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah melalui katagori. Mungkin kita telah mengalami bahwa suatu simbol nonverbal dapat berarti hal-hal yang berbeda-beda yang tergantung pada di mana kita. Berbagai macam komunikasi nonverbal memberikan banyak perhatian melalui wisatawan dan peneliti seperti: (1) *proxemics*, (2) *kinesics*, (3) *chronemics*, (4) *paralanguage*, (5) *silence*, (6) *haptics*, (7) *clothing and physical appearance*, (8) *olfactics*, dan (9) *oculesics*.

1). **Proxemics** adalah cara kita menggunakan ruang tertentu dan ruang pribadi. Budaya berubah-ubah dalam berbagai hal seperti bagaimana ruang keluarga di atur dan bagaimana kedekatan untuk berdiri bersama-sama. Seperti misalnya, masalah kasta di India, di Arab jenis kelamin yang sama berdiri jauh lebih dekat dibandingkan Amerika Utara, di Perancis masalah antrian yang lebih dahulu yang dilayani, dan sebagainya.

2). **Kinesics** adalah merupakan perilaku seperti petunjuk, gerakan badan, ekspresi muka, dan kontak mata. Guratan ekspresi tertentu seperti senyuman adalah umum, tapi banyak petunjuk tidak ada. Apakah mungkin suatu kesalahan isyarat pada satu budaya mungkin menghina pada yang lain. Seperti misalnya, Roma menggunakan empat jari dan ibu jari untuk mengambil makanan; kelas tertinggi menggunakan dua jari dan ibu jari. Perbedaan mungkin pada ketidaksadaran, tetapi dengan jelas mengkomunikasikan perbedaan kelas. Kemudian simbol “V” untuk kemenangan tanda buat Perang Dunia II oleh Winston Churchill sewajarnya dibuat dengan mempertunjukkan telapak tangan. Orang India di Delhi boleh menggunakan tangan untuk memegang telinga sebagai isyarat bermakna penyesalan atau ketulusan. Telunjuk ke ibu jari sebagai isyarat di Amerika Serikat yang berarti “menyetujui” di Perancis, ini berarti nol atau tidak bernilai, dan sebagainya.

3). **Chronemics** adalah bagaimana kita merasa dan menggunakan waktu. Chronemics juga meliputi gagasan tentang kesopanan yang dihubungkan dengan waktu, seperti keadaan atau tidak terlambat pada suatu janji pertemuan. Seperti misalnya, kalender Hijriah membagi tahun dalam 354 hari dan 12 bulan. Sumerians membagi tahun ke dalam 360 hari 12 bulan yang masing-masingnya 30 hari. Orang Mesir memperluas tahun penanggalan ini dengan menambahkan 5 hari pada ujung tahun. Penanggalan Roma mula-mula mempunyai 10 bulan sampai seorang raja dalam pengumpulan pajak menambahkan 2 lebih. Setelah perubahan yang dibuat oleh Julius Caesar dan Pope Gregory XIII tahun 1582 maka ditemukan tahun kalender matahari atau Gregorian yang digunakan sekarang.

4). **Paralanguage** adalah mengacu pada bunyi, bersiul dan unsur-unsur lain nonverbal yang dapat diproduksi oleh mulut dan suara. Bunyi seperti ketawa atau “uh”, “um”, dan “psst”, bagaimana dengan nyaring atau pelan-pelan kita berbicara, bagaimana rendah atau tinggi kita berbicara, dan berapa lama atau singkat kita mengucapkan huruf hidup, vokal bunyi kata-kata adalah semua contoh *paralanguage*. Seperti misalnya, Thais berkata sangat lunak dan suara yang sangat lembut. Ini didasarkan pada kepercayaan budaya yang mengatakan bahwa suatu suara lembut merupakan bagaimana seseorang menunjukkan tatakrama yang baik dan suatu karakter pendidikan.

5). **Silence** adalah dapat digunakan untuk mengkomunikasikan arti yang berbeda sering tergantung pada budaya. Secara umum, Budaya Timur menghargai kesunyian lebih dari yang dilakukan Budaya Barat. Di Amerika Serikat, kesunyian sering dilihat secara negatif. Jika seseorang tenang, banyak orang menganggap bahwa orang tidak memperhatikan atau tidak tertarik. Banyak warga negara Amerika merasa tidak tenang selama periode kesunyian diberikan,

dan mereka sering mencoba “*mengisi*” kesunyian dengan bicara. Seperti misalnya, di India pada tingkat individu ‘kesunyian’ dapat dipandang sebagai suatu keadaan, membiarkan anda untuk mengalami kebahagiaan dan kebenaran yang paling tinggi (Mahatma Gandhi). Untuk orang China ‘kesunyian’ berarti persetujuan.

6). **Haptics** adalah berkomunikasi melalui sentuhan. Sentuhan dapat mengkomunikasikan suatu pesan yang luas. Arti dari sentuhan tergantung pada macam sentuhan (dengan keras, lembut, dll.) dan konteks masyarakat yang berbeda mempunyai norma-norma berbeda untuk menyentuh. Aturan ini menentukan macam- sentuhan yang sesuai dengan hubungan sosial dan situasi tertentu. Seperti misalnya, jika anda sedang berbicara dengan seorang teman di warung kopi di Amerika Serikat, anda mungkin bersentuhan satu sama lain sekali atau dua kali dalam satu jam. Jika anda melihat orang Inggris dan di suatu warung kopi di London, anda mungkin tidak akan bersentuhan satu sama lain sama sekali. Tetapi, jika anda melihat orang Perancis dan di suatu warung kopi di Paris, konon anda mungkin bersentuhan satu sama lain seratus kali dalam satu jam.

7). **Clothing and physical appearance** adalah sungguh-sungguh dapat mengkomunikasikan arti. Apa yang kita pakai secara umum mengkomunikasikan informasi seperti kelompok atau anggota sub-kelompok dan status perkawinan. Signifikan dari artikal tertentu dan simbol yang mungkin digunakan dalam pakaian adalah unik bagi masing-masing budaya. Seperti misalnya, Orang di Saudi Arabia boleh memakai suatu ‘Thawb’ suatu pengepasan bebas panjangnya semata kaki. Kemeja pada umumnya putih; ‘Ghutrah’ kain cek putih dan merah atau yang putih mencakup kepala dan ‘Iqual’ atau ‘Agal’, cincin ganda dari tali atau tali hitam yang digunakan untuk memegang Ghutrah.

8). **Olfactics** adalah berkomunikasi untuk pembauan. Banyak perusahaan, seperti misalnya menggunakan bau harum untuk mengiklankan produk mereka. Kebudayaan berpendapat berbeda tentang apa pembauan yang baik atau pembauan yang jelek. Orang-orang di Amerika Serikat tidak suka bau badan yang alami, sehingga mereka berendam dan memakai bau wangi yang menutupi bau ini. Seperti misalnya, Orang Romawi kuno telah terobsesi dengan bunga mawar. Mereka mengenakan pada karangan bunga, digunakan di bantal, obat-obatan, dan meniman pembangkit cinta, dan digunakan pada perjamuan dan pesta pora.

9). **Oculusics** adalah komunikasi dengan menggunakan mata. Apa yang dikomunikasikan mata sering tergantung pada budaya. Dimana orang-orang biasa memelihara kontak mata. Jika seseorang mencoba untuk menghindari kontak mata dalam percakapan, orang lain menganggap orang itu tidak jujur. Dalam beberapa budaya Asia seperti: Jepang, para siswa akan sering menghindari perbuatan kontak mata dengan instruktur mereka sebagai tanda hormat. Seperti misalnya, studi kasus di Thailand, telapak tangan kedua-duanya tangan ditempatkan bersama-sama dan memegang dengan tegak lurus sedikit dibawah dagu yang diikuti oleh sedikit tundukan kepala, dagu ke arah ujung jari. Tidak ada kontak mata sebab kepala di bungkukkan. Wai tidak disertai dengan komunikasi lisan.

*f. **Dari Perspektif Budaya Interkultural** (From the intercultural Perspective).*

Ketika kita belajar untuk berkomunikasi, kita tidak hanya belajar suatu bahasa percakapan tetapi juga berbagai cara-cara yang lain yang dikomunikasikan orang-orang artinya di dalam budaya kita. Komunikator menggunakan kedua-duanya yang pesan lisan dan gaya nonverbal untuk komunikasi dan pendengar mengharapkan untuk menerima kedua macam pesan selama percakapan. Jika seorang pembicara kurang baik menggunakan kode nonverbal atau tidak cocok,

pendengar mungkin mempertimbangkan pembicara orang miskin. Sebab para pembicara dan pendengar mengharapkan kode nonverbal mereka berdua mengetahui, misinterpretasi/kesalahpahaman dapat terjadi ketika para pembicara dan pendengar dari budaya berbeda yang biasanya tidak membagi kode nonverbal yang sama. Yang perlu diingat bahwa semua budaya tidak memberikan perilaku nonverbal yang sama atau penafsiran yang sama. Walaupun menangis merupakan suatu perilaku yang ada pada banyak budaya, masing-masing budaya mungkin punya aturan berbeda tentang itu, seperti ucapan dan dimana itu tepatnya dan siapa yang boleh melakukan itu. Seperti contoh, pada masyarakat yang mempunyai norma “*laki-laki jangan menangis*” – laki-laki yang menangis mungkin dianggap emosinya lemah.

g. **Mengenal Budaya Melalui Bahasa** (*Knowing Culture Through Language*).

What, then, is language? Satu didefinisikan bahwa bahasa adalah merupakan suatu satuan simbol yang diberikan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan maksud dan pengalaman. Simbol mungkin berupa bunyi atau petunjuk/isyarat seperti ASL (*American Sign Language* – bahasa isyarat Amerika). Bahasa kemudian mempunyai suatu hubungan langsung dengan budaya. Bahasa mengikat seseorang bersama-sama dan mencerminkan apa yang orang lihat, makan, dan berpikir.

Beberapa ahli bahasa, terutama sarjana Perserikatan Soviet yang terdahulu, belajar bahasa dari suatu perspektif budaya dan antropologi. Sarjana ini mencoba untuk mencari kembali asal-muasal dari semua bahasa dunia ke bahasa ibu atau tetap kembali ke bahasa pertama manusia. Studi mereka tentang asal mula bahasa didasarkan pada dua asumsi, yaitu: bahwa bahasa adalah dinamis selalu berubah dan bahwa hubungan antara bunyi terhadap kata dan pengertiannya berubah-ubah. Asumsi yang pertama, bahasa adalah dinamis selalu berubah, dapat dengan mudah dilihat dari contoh ini :

- Abad ke 8 Bahasa Inggris kuno: “*Hwaet ! We Gar-Dena, in geardagum.*” (Beowulf).

- ❑ Pertengahan abad ke 14 Bahasa Inggris: “*Whan tyhet Aprille with his shourse sote.*” (Chaucer).
- ❑ Abad ke 16: “*Shall I compare thee to a summer’s day?*” (Shakespeare).
- ❑ Abad ke 20: “*Don’t have a cow, man.*” (Bart Simpson).

Perkembangan pada bahasa (*development of languages*). Ahli bahasa Thomas Gamkrelidze dan Wacheslav Ivanov telah mencoba menyusun kembali kosa kata Indo- Eropa dari bunyi kata-kata umum terhadap bahasa ini. Susunan kosa kata ini disebut ‘Proto Indo-Eropa’. Karena mereka dapat menemukan banyak kata untuk menjinakkan binatang dan tumbuhan. Mereka menyimpulkan bahwa Indo-Eropa tinggal diperbukitan. Dari ini dan petunjuk lain diyakini bahwa Indo-Eropa dimulai pada suatu daerah Turki dikenal sebagai Anatolia dan dari sana menyebar keseluruh Eropa dan anak benua.

Altaic, dalam cara yang sama, keluarga-bahasa lain telah dikenal bahasa Asia, yang mencakup Turkic, Mongolic, Jepang dan Korea dikelompokkan sebagai bahasa Altaic yang memesan berbagai SOV. Jepang belum jelas asal-mulanya. Banyak tata bahasa Jepang menyerupai bahasa Altaic; bagaimanapun, dalam penggunaan awalan nya dan sistem bunyi dengan suatu kumpulan batasan konsonan dan pilihan pada suku kata terbuka, Jepang menyerupai berfikir bahasa Austronesian berasal dari Taiwan.

Proto-World, ahli bahasa kini berusaha untuk merekonstruksi kelompok bahasa Afrika yang mungkin bahasa manusia yang pertama dan kini disebut Proto-World. Ketika mereka merekonstruksi bahasa mereka juga merekonstruksi budaya. Mungkin telah menjadi suatu budaya sebelum matematika karena ahli bahasa yakin bahasa ini punya satu orang, dua dan banyak orang. Mungkin punya kesamaan kata untuk hidup, bernafas, dan darah. Dan tidak nampak punya kata-kata untuk menyatakan emosi.

Perkembangan pada penulisan (*development of writing*). Sebelum menulis, memori manusia hanya membentuk penyimpanan informasi. Terhadap bahasa percakapan dunia, hampir 100 dapat juga dinyatakan dalam tulisan. Meskipun bahasa mungkin telah ada 100 juta, tulisan hanya dikembangkan di paling akhir 5. Awal penulisan digunakan untuk arsip perpajakan, inventaris, resep obat medis, cerita syair kepahlawanan dan tulisan relegius. Ada dua jenis penulisan, yaitu tulisan fikir (mengenai huruf gambar), dan tulisan bunyi (berkenaan ilmu fonetik), antara lain:

- ❑ Penulisan mengenai huruf gambar (Pictographic Writing)
- ❑ Penulisan berkenaan Ilmu Fonetik (Phonetic Writing)
- ❑ China, Japan, dan Korea.
- ❑ Americas.
- ❑ Bahasa Arab (Arabic).

Sapir-Whorf Hypothesis. Pengembangan Hipotesis Sapir-Whorf, banyak disipilin akademis mengacu pada hipotesis Sapir Whorf (juga dikenal sebagai Disertasi Whorfian). Ketika laporan tentang perbedaan dalam bahasa melalui budaya (Carrol, 1956). Benjamin L. Whorf (1897-1941), seorang Insiyur pencegah kebakaran yang sukses diperusahan asuransi kebakaran, menemui ahli antropologi ilmu bahasa yang dicatat Edward Sapir (1884-1939) melalui kursus Sapir itu (1921) telah mengajar di Yale. Sebagaian besar mengajarkan sendiri, Whorf telah dipelajari Yahudi kuno, Aztec, dan Budaya Mayan dari tahun pertama pergi ke Amerika Serikat bagian Barat daya untuk belajar bahasa ‘Hopi’s Uto-Astecan’. Diantara observasi Whorf Hopi itu adalah sebagai berikut :

- ❑ Jangan menjamakkan kata benda yang mengacu pada waktu, seperti hari dan tahun. Malahan waktu dipandang sebagai durasi.
- ❑ Jangan menggunakan kata-kata yang menandakan tahap suatu siklus, seperti misim panas sebagai tahap satu tahun, sebagai kata benda. Whorf mengusulkan bahwa Hopi memandang waktu terus menerus ‘getting Later’.
- ❑ Jangan melihat waktu sebagai linier yang tidak ada masa dalam bahasa. Whorf mengamati bahwa Hopi tidak punya kata-kata, tidak ada perbuatan atau pernyataan yang mengacu pada waktu.

Ketidaksamaan bahasa dalam komunikasi (*Communication when there is no shared Language*). Ketika dalam kontak budaya tidak ada kesamaan bahasa seperti melalui perdagangan internasional atau selama penjajahan, komunikasi satu arah; melalui pengembangan bahasa pasaran dan keturunan Prancis Louisiana. Sekali ketika pernah terpikir terhadap bahasa yang tidak standar yang kasar, mereka sekarang berpusat pada belajar dari pengembangan ilmu bahasa, yaitu:

- ❑ Bahasa pasaran (*Pidgins*)
- ❑ Creoles
- ❑ Bahasa Esperanto (*Esperanto*)
- ❑ Bahasa Inggris: Bahasa ke dua Dunia (*English: The world's second Language*)

3. Bahasa Sebagai Kendala dan Pengaruh Kebudayaan

Dalam pembahasan ini, mempersoalkan dengan dua cara yang mana bahasa mempengaruhi komunikasi interkultural: menterjemahkan masalah – masalah di antara bahasa dengan bahasa sebagai nasionalisme. Seperti bahasa nonverbal, kata-kata sebagai simbol yang menjadi kendala kesamaan bahasa tidak secara bersama-sama memiliki arti yang sama di antara setiap bahasa. Cara

yang kedua bahasa menjadi kendala apabila bahasa digunakan secara teliti yang dipaksakan pada setiap orang dengan menggunakan kekuatan yang lebih banyak.

Pertama, adalah kekurangan pada perbendaharaan kata atau kosa kata ekuivalen. Mengingat kembali pembahasan pada *the Sapir-Whorf hypothesis*. Bahasa Eskimo mempunyai banyak perbedaan kata-kata yang berkenaan dengan menipu dengan kata-kata (*snow*). Dimana anda sampai menterjemahkan berdasarkan kata-demi-kata (*a word-for-word basis*), anda akan terjemahkan semua kata yang berbeda ke dalam satu kata bahasa inggris “*snow*”. Banyak pengertian kata-kata yang lebih spesifik dan lebih deskriptif. Seperti misalnya, kualitas terhadap kelemahan (*slushiness*) atau kesukaran (*hardness*) atau keterbaruan (*newness*) – kata dapat tersesat dalam menterjemahkan kata demi kata. Sebagai contoh yang lain, mempunyai kesan untuk menterjemahkan semua yang membayangi pada warna jingga (*pink*), *burgundy*, *orange-red*, dan semuanya masuk kedalam satu kata “*red*”. Kesan yang memungkinkan, seperti limitasi kata yang membuat anda frustrasi, jika anda dimana terbiasa menggunakan deskriptif kata-kata yang lebih banyak.

Kendala yang *kedua*, tentang keberhasilan menterjemahkan adalah permasalahan ‘*idiomatic equivalence*.’ Bahasa inggris teristimewa penuh dengan Idiom. Contoh yang sederhana, “*the old man Kicked the bucket*”. Pembicara asli mengetahui bahwa arti ungkapan manusia tua yang mati. Jika memvonis terjemahan kata demi kata, membawa arti kata yang berhubungan dengan kesusastran pada manusia tua yang menyepak (*kicked*) dan melawan (*bucket*) – sedikit berbeda dari arti yang diharapkan. Anda tidak dapat ragu-ragu memikirkan dengan banyak contoh yang lain. Masih berpikir bagaimana ungkapan tersebut “*out to lunch*” and “*toss your cookies*” dapat menyebabkan masalah-masalah komunikasi.

Hal yang paling mudah dipikirkan terhadap banyaknya idiom-idiom yang lazim digunakan dalam berbicara bahasa Inggris Amerika dapat mengalami salah pengertian: “*break a leg*”, “*read between the lines*”, “*hold your horses*”, dan “*raining cats and dogs*”. Itulah suatu alasan mengapa bahasa Inggris begitu sulit dipelajari sebagai bahasa yang kedua. Bagaimanapun, mempelajari idiom-idiom pada bahasa dapat dengan cara yang efektif dengan mempelajari budaya.

Masalah yang *ketiga*, adalah ‘grammatical-syntactical equivalence’. Secara sederhana artinya bahasa tidak perlu memiliki kesamaan grammar. Kerap kali, kita membutuhkan suatu pemahaman tentang grammar bahasa untuk dimengerti kata-kata yang dimaksudkannya. Seperti misalnya, kata-kata dalam bahasa Inggris dapat berupa kata benda (nouns) atau kata kerja (verbs) atau kata sifat (adjectives) tergantung pada posisi mereka dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris anda dapat mengatakan “plan a table” dan “table a plan” atau “book a place” dan “place a book” atau “lift a thumb” dan “thumb a lift”.

Masalah yang *ke-empat*, adalah ‘*experiential equivalence*’. Jika setiap obyek atau pengalaman tidaklah eksis dalam budaya anda, itu adalah hal yang sulit untuk menterjemahkan kata-kata yang berkenaan dengan suatu obyek atau pengalaman ke dalam suatu bahasa dimana tidak ada kata-kata yang mungkin eksis dari nya. Pemikiran terhadap obyek atau pengalaman yang eksis dalam budaya anda dan tidak dalam budaya lain. “*Department store*” dan “*shopping mall*” mungkin menjadi hal yang sulit untuk diterjemahkan kedalam beberapa bahasa sebagai “*wind surfing*” kedalam bahasa yang lain.

Masalah yang *kelima*, adalah ‘*conceptual equivalence*’ yang berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak yang mungkin tidak eksis dalam cara yang sama kedalam bahasa yang berbeda. Seperti misalnya, orang Amerika Serikat (US) memiliki pemahaman yang unik tentang kata-kata “freedom”. Maksudnya adalah tidak bersifat universal. Berbicara dengan bahasa yang

lain mungkin mereka mengatakan bahwa kebebasan (*free*) adalah sesuatu yang benar menurut budaya mereka, karena kebebasan (*freedom*) mereka berkenaan dengan ketidak ekuivalensi untuk apa pengalaman anda sebagai sesuatu yang merdeka di Amerika Serikat.

Menempatkan – Komunis bangsa Rusia (*Post-Communist Russians*) membacakan kata-kata yang mencakup “*democracy*”, “*congress*”, dan “*president*”, tapi masih memiliki masalah (*broken*) dengan banyak tradisi totaliterisme yang sulit dipahami konsep-konsep yang bersifat mendasar.

Cara yang kedua bahasa dapat menjadi kendala yang berhubungan dengan *Sapir-Whorf hypothesis* yang dibahas dalam penjelasan di atas, dimana kelompok dengan beberapa kekuatan menjalankan kegunaan bahasa tersebut pada setiap kelompok yang lain, hal tersebut akan menjadi suatu budaya yang dominan. The Brazilian Freire (1992) menggunakan istilah invasi budaya (*cultural invasion*) yang berkenaan dengan satu kelompok menembus budaya kelompok yang lain untuk menjatuhkan pendapat mereka sendiri tentang dunia. Invasi budaya dapat secara pisik dan jelas mengambil-alih sebagai suatu peperangan dan politik atau dapat secara tak langsung atau tetap dalam bentuk bantuan atau pertolongan. Penyebaran bahasa yang lazim digunakan disekitar wilayah yang dimaksudkan menyebarkan pengaruh terhadap budaya yang asli kedalam bahasa (see Table 7.1).

Pada kenyataan sekarang ini penyebaran bahasa Inggris Amerika. Dalam tahun 1582, sarjana Amerika mengamati, “bahasa Inggris adalah memiliki nilai yang kecil, merentang tidak lebih jauh dari negara kami punya, tidaklah di atas segalanya.” Dalam sedikitnya lebih dari 25 tahun bahasa Inggris penyebarannya melintasi samudra dan tidak berhenti perkembangannya sejak itu.

Dalam permulaan penjajahan ini, ada 5 juta masyarakat berbicara bahasa Inggris. Pada tahun 1930, jumlahnya naik menjadi 200 juta. Pada pertengahan –tahun 1960-an, menghitung jumlah mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, jumlah orang yang berbicara bahasa Inggris meningkat menjadi 400 juta. Pada tahun 1990-an, jumlahnya meningkat 750 juta, atau 1 dalam setiap 7 orang berbicara bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa penduduk asli di 12 negara dan merupakan bahasa resmi atau semi resmi dalam 33 negara lain. Belajar bahasa Inggris adalah wajib atau populer sedikitnya di 56 negara lain (see Table 7.2)

Mempertimbangkan: setiap pilot Argentina terbang pengaturan lalu lintas udara di Turki berbicara dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris secara de facto digunakan dalam penerbangan di seluruh dunia (*worldwide*). (beberapa negara, menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa lokal di antara lapangan terbang nasional mereka). Ahli Ilmu Fisika Jerman menemukan penerbitan majalah-majalah dalam bahasa Inggris. Eksekutif orang Jepang melakukan bisnis di Mexico dalam berbahasa Inggris. Pelajaran bahasa Inggris digunakan secara luas dan merupakan bahasa di seluruh dunia.

Pertumbuhan bahasa Inggris sangat dominan dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*), teknologi (*techonogy*), perdagangan (*commerce*), kepariwisataan/torisme (*tourism*), diplomasi (*diplomacy*), dan letupan budaya (*pop culture*). Lebih dari 80 % pada dunia elektronik databases dan komunikasi networks adalah dalam bahasa Inggris. (see Table 7.3). CNN Internasional dan MTV broadcast internasional dalam bahasa Inggris.

Language	Persentase Home Pages
1. English	82, 3
2. German	4, 0

3. Japanese	1, 6
4. French	1, 5
5. Spanish	1, 1
6. Italian	0, 8
7. Portuguese	0, 7
8. Swedish	0, 6
9. Dutch	0, 4
10. Norwegian	0, 3

Gagasan French terhadap imigrasi berbeda secara signifikan dari negara Amerika Serikat. Bahasa Prancis sebenarnya meleburkan letupan pada budaya. Tujuh juta orang Itali (*Italians*), Polandia (*Poles*), Rusia (*Russians*), dan Spanyol (*Spaniards*) berasimilasi ke dalam kebudayaan French dari tahun 1900-an sampai 1960-an. Mantan/eks Duta besar utama Menteri Balladur mengatakan, bahwa: “*You have to understand that French civilization is a civilization of uniformity, while the Anglo-Saxon one is based on diversity*”. (Anda memiliki pemahaman tentang peradaban Perancis adalah suatu peradaban yang sama, walaupun satu-satunya Anglo-Saxon didasari pada perbedaan). Rata-rata dengan semakin bertambah perbedaan kelompok terhadap imigrasi dan dengan penyebaran bahasa Inggris, French mencoba untuk memberikan/menggunakan bahasa Perancis.

Bahasa Jepang, adalah bahasa yang resmi digunakan di Jepang. Sistem pendidikan dan mass media menggunakan “*standard*” bahasa Jepang di dasarkan pada dialektik Tokyo. Struktur bahasa Jepang dan Inggris sangat berbeda. Dalam bahasa Jepang, kata kerja (*verb*) menjadi kata akhir dalam kalimat, dan memodifikasi anak kalimat (*clauses*) sebelum kata-kata dimodifikasi. Walaupun beberapa kata-kata pada bahasa Inggris asli mempunyai penggabungan ke dalam bahasa, maka tata bahasanya (*vocabularies*) tidaklah seluruhnya sama. Perbedaan di antara gaya komunikasi di Amerika Serikat dan Jepang dapat digambarkan sebagai berikut:

- ❑ *Orientation to Interaction*
- ❑ *Code preference*
- ❑ *Interaction format*

Hal yang paling mudah menggangap untuk menggunakan bahasa Cina di China. Dalam kenyataannya bahwa China daratan secara histories banyak menggunakan dialektik yang berbeda dan disamping itu terdapat 50 etnis kelompok. Di atas 90 % masyarakat China berbahasa Han. Dalam abad yang lalu, kebiasaan-kebiasaan orang China menganugrahan (*conferred*) nama keluarga Han pada minoritas kelompok sebagai lambang/simbul kebanggaan hati (*conquest*) atau sebagai suatu kehormatan (*honor*). Etnis minoritas yang lainnya secara suka rela, mencoba memproteksi budaya Han. Selama abad ke-12 th, Kaizar Shizong mengisukan maklumat/deskrit yang melarang terjadinya suatu perubahan, dan pada saat dynasty Qing, kebiasaan-kebiasaan Manchu mendorong/mendesak Manchus untuk berhenti mengambil nama keluarga Han dan untuk memelihara warisan (*heritage*) dan budaya (*culture*) mereka sendiri.

Standard Chinese, didasarkan pada dialektik bahasa Mandarin, sebagai bahasa nasional dari 70 % masyarakat china. Ucapan bahasa yang lain adalah Shanghaiese, Szu Chuanese, dan Cantonese.

Bekas jajahan Inggris (*Brithis*), Singapura adalah pecahan jauh dari Malaysia dalam tahun 1950-an. Masyarakat Singapura sekitar 2,9 juta, adalah 78 % orang China, dengan sisanya utama orang Malayu (*Malay*) atau Tamil.

Singapura pernah keberatan hati menggunakan bahasa China ke luar terhadap kekhawatiran pada penyebaran komunisme China dan bangga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Sekarang, para pelajar membutuhkan penggunaan dua bahasa (*bilingual*), yaitu Mandarin, Tamil atau bahasa Malaysia. Satu-satunya hasil dari perkembangan bahasa

“Ingglis” – mencampurkan pada empat bahasa semuanya di antaranya banyak digunakan oleh para remaja.

Pertama, perkampungan Belanda (*Dutch*) di ujung selatan Afrika berjanji kembali pada tahun 1652 dengan sampai pada Belanda, Jerman, dan imigrasi *Huguenot French* (sedikit dikenal sebagai orang Afrika – *Afrikaners*, atau sebagai Boers Inggris). Bahasa Belanda menjadi bahasa resmi pada jaman penjajahan, karena dengan 150 tahun menempatkan kembali orang Afrika, barangkali bahasa yang paling muda di dunia adalah satu-satunya bahasa Jerman bertahan di luar Eropa. Orang-orang Afrika adalah berasal dari abad ke 17 yang mana bahasa Belanda akan mencerminkan pengaruh pada bahasa Malayu, Jerman, Prancis, Inggris, dan bahasa penduduk asli Afrika.

Situasi di Kanada adalah sangat unik atau kompleks. Lebih dari 200-tahun yang lalu, Kanada menetapkan bahwa dimana Prancis (*French*) menaklukkan tentara Inggris (*British*) di medan perang *Quebec* yang disebut dengan nama yang biasa ‘Abraham.’ Prancis baru (*New French*) akan menjadi Inggris, tapi French menetapkan dimana mereka mengizinkan untuk memelihara bahasa (*French*) dan agama (*Roman Catholicism*). Mereka sendiri, dunia Quebec 18th negara yang besar dalam ukurannya. Populasinya sekitar 7.3 juta, seperempat populasi Kanada (*one-quarter of Canada’s population*).

Kasus yang lebih ekstrim di India, Negara dunia ke dua yang memiliki banyak populasi sekitar 900 juta orang - - dan merupakan sebuah benua yang sangat luas. India adalah suatu negara yang majemuk: beranekaragam bahasa sebagai orang yang relegius, dan kondisi hidupnya berkasta (*castes*). Sejak itu secara bebas atau merdeka pada tahun 1947-an, India berjuang memelihara nilai-nilai masyarakat di negara yang beragam bahasa, agama, dan kelompok-kelompok yang bersifat histories. Orang-orang India berbicara 20 bahasa utama dan seratus macam dialektik. Dimana

India menjadi suatu negara yang merdeka sejak tahun 1947, 'Hindi' menjadi bahasa nasional mereka pada tahun 1965.

Dimana di Kanada memiliki dua bahasa resmi dan India banyak, Amerika Serikat tidak satu pun. Tidak dimanapun konstitusi Amerika Serikat (*US*) menetapkan untuk setiap bahasa resmi, walaupun demikian mempunyai suatu hal yang sungguh-sungguh mempertimbangkan bahasa Jerman (*German*), Prancis (*French*), Yunani (*Greek*), dan sugesti orang Yahudi (*Hebrew*). Pada saat kemerdekaan, bahasa yang kedua di Amerika Serikat adalah dalam bentuk yang dikenal Jerman sebagai Pennsylvania bahasa Belanda atau Pennsylvania bahasa Jerman. Separuh populasi di Pennsylvania berbicara bahasa Jerman. Bahkan dalam tahun 1863 Pennsylvania mengamankan undang-undang (*law mandated*) secara resmi pada kenyataannya kelihatan dalam surat kabar menggunakan bahasa Jerman. Setelah kemerdekaan, dimana ditekankan setiap saat menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang resmi di Amerika Serikat (*United States*). Dalam tahun 1870-an, pinggiran dengan jumlah yang besar pada imigran orang-orang China (*Chinese*), Kalifornia (*California*) dipertimbangkan undang-undang satu-satunya bahasa Inggris

Masyarakat Eropa (EC) bertindak untuk menghormati bahasa daerah yang beragam. Lebih dari 50 juta orang berbicara bahasa minoritas di Eropa barat (*Western Europe*). Satu-satunya yang lebih dikenal dengan bahasa Wales (*Welsh*), yang mana setiap hari menggunakan bahasa Wales dalam memberikan informasi publik sebagai tanda keduanya menggunakan bahasa Wales dan Inggris. Breton menggunakan barat laut Prancis (*northwestern France*). Galician dan Catalan menggunakan dalam bahasa Spanyol (*Spain*); dalam kenyataannya, Catalan menggunakan bahasa resmi pada setiap musim panas Olympiade (Summer Olympics) di Barcelona tahun 1992.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol sebagian komunitas untuk memahami arti komunikasi dan pengalaman. Aspek-aspek yang kompleks pada budaya adalah mencerminkan berbicara dalam bahasa dari populasi mereka. Bahasa dapat menjadi kendala komunikasi bilamana aspek-aspek yang kompleks mencampuri dengan terjemahan. Dapat juga menjadi kendala bilamana sekelompok orang adalah berbicara dengan bahasa yang tidak diketahui maksudnya.

Ada lima elemen-elemen yang bersifat khas yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam menterjemahkan adalah kekurangan pada ekuivalensi tata bahasa (*vocabulary*), idiom-idiom, grammar dan sintaksis (*syntax*), pengalaman, dan konsep-konsep. Suatu waktu, terjemahan tidak dapat membuat kata demi kata (*word for word*) berdasarkan, karena kata –kata ada dalam satu bahasa mungkin tidak ada dalam bahasa yang lain.

Bahasa dapat menjadi kendala bilamana menjadi suatu isu-isu atau persoalan nasionalisme, karena bahasa sebagai elemen-elemen budaya, banyak negara merasa kekhawatiran mempengaruhi budaya mereka sendiri yang dapat sebagai pengantar bahasa baru mereka. Satu respon yang perlu diperhatikan adalah jarak waktu yang mempengaruhi bahasa yang tidak dominan dengan suatu negara. Misalnya, bahasa Inggris satu-satunya digerakkan di Amerika Serikat dan *Academy's French* sebagai upaya untuk menjaga bahasa Prancis murni sebagai bahasa asing. Dua bahasa (*bilingualism*) nasional dapat juga menjadi masalah-masalah yang khusus, sebagai separatis pergerakan diperlihatkan di Kanada. Satu pengaruh negatif pada bahasa nasionalisme adalah kerugian-kerugian terhadap bahasa dan budaya pada kelompok-kelompok yang tidak dominan dengan suatu negara.

Pengaruh persepsi terhadap budaya (*cultural's influence on perception*). Suatu ajaran yang dikenal – baik pada orang yang beragama Budha (*Buddhism*) bahwa memandang “Dunia ini” (*this*

world) adalah suatu ilusi (*illusion*). Keyakinan ini di dasarkan pada pengetahuan yang berasal dari kata-kata, dari pemahaman konseptual, tidak dapat dipercaya. Hanya sensasi dan intuisi murni yang dapat dipercaya, dan pengetahuan di dasarkan pada sensasi dan intuisi adalah *unutterable*. Agama Hindu juga memandang bahwa bahasa tidak sesuai untuk memahami realitas. Pada umumnya, perspektif *Eastern* adalah sebagai bahasa skeptis (*sceptical*) sebagai cara untuk memahami dunia kita seperti perspektif Barat (*Western*) adalah intuisi. Meskipun demikian, secara umum sependapat bahwa bahasa memberikan kategorisasi yang mempengaruhi bagaimana persepsi pembicara tersebut menyandikan (*encoded*) dan menyimpan.

Sensasi (*sensation*) adalah suatu proses neurologis (*neurological*) dimana anda menjadi sadar akan lingkungan anda. Sensasi manusia seperti, penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan sentuhan termasuk temperatur dan tekanan adalah banyak dipelajari (Gordon, 1971). Dunia kelihatan sedikit berbeda dalam bentuk kehidupan lain dengan perbedaan gerakan sensori: A bat (pukulan), seperti contoh, perasaan dunia seperti sangat logis (*ultrasound*), ular (*snake*) akan selalu memberikan cahaya terang, beberapa ikan (*fish*) merasakan distorsi terhadap ladang yang berhubungan dengan listrik melalui reseptor yang muncul kepermukaan tubuh mereka – tak satupun hal tersebut langsung dirasakan oleh manusia.

Body movements. Sesungguhnya, kita memahami bahwa stimulus yang sangat berbeda dapat menghasilkan sensasi yang sama, stimulus yang sama dapat menghasilkan sensasi yang sangat berbeda, dan route dari stimulus kepada sensasi adalah bagian yang dikondisikan oleh budaya.

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses persepsi sensasi diri sendiri. (Tajfel, 1969; Triandis, 1964). Proses dari persepsi manusia dapat dibagi menjadi tiga tahap, yang

setiap tahapan dipengaruhi oleh budaya, yaitu: (a) *Selection*, (b) *Organization*, dan (c) *Interpretation*.

a. Seleksi (*selection*). Pada tahap pertama pada proses persepsi adalah seleksi. Dengan keterbatasan psikologis anda akan menyingkapi beberapa stimulus yang mungkin dapat mengatur anda. Seleksi digunakan untuk melihat, seperti misalnya, anda mungkin merasakan tahu bahwa semua stimulus diatas selaput jala (*retinas*) anda, tapi kebanyakan data dari selaput jala yang ditangani pada tingkat dibawah sadar (*subconscious*) dengan keanekaragaman sistem-sistem yang bersifat khusus. Dalam tahapan ini kita memilih informasi sensori apa yang perlu diperhatikan, yakni kita harus memilih informasi yang relevan. Misalnya, kesulitan bahasa Jepang atau Inggris dengan mengucapkan bunyi (*Japannese/English difficulties with speech sounds*). Dimana bahasa Jepang mempunyai durasi vokal yang pendek (*short-duration vowels*) dan durasi vokal yang panjang (*long-duration vowels*), sedangkan bahasa Inggris tidak demikian.

b. Organisasi (*organization*). Tahap yang kedua dalam proses persepsi adalah organisasi. Kira-kira dengan seleksi stimulus dari lingkungan, anda mesti mengorganisir dengan beberapa cara yang berarti. Mengingat the Sapir-Whorf hypothesis dari penjelasan di atas, mengingatkan bahwa bahasa memberikan konseptualisasi katagori yang mempengaruhi persepsi pembicara tersebut menyandikan dan menyimpan. Organisasi adalah mengorganisir beberapa cara yang sangat bermankna, misalnya mengkategorisasikan warna (*Categorizing color*) dengan katagorisasi menurut bahasa dan budaya kita. Beberapa budaya mungkin mengkatagorikan sesuatu sangat detail dan yang lainnya tidak. Contohnya, budaya Eskimo mempunyai beberapa kategori tentang salju.

c. Interpretasi (*interpretation*). Tahap yang ketiga dalam proses persepsi adalah interpretasi. Interpretasi berkenaan dengan memecahkan makna yang dirasakan data dan sinonim

(*synonymous*) dengan menyandikan. Interpretasi merujuk kepada pemberian makna suatu data, atau menyandikan (decoding) informasi yang telah kita seleksi dan kita organisir. Seseorang dapat menginterpretasikan informasi yang sama dalam cara yang secara lengkap berbeda. Contoh klasik adalah gelas dengan air di dalamnya. Apakah berisi setengahnya atautkah penuh?. Contoh yang lain, misalnya: *Dogs as pets or as food* (Anjing sebagai binatang kesayangan atau sebagai makanan). Mungkin mengkatagorisasikan anjing secara khusus kedalam kehidupannya, sebagai binatang buas atau jinak. Perbedaan budaya dalam interpretasi dapat sangat dramatis, misalnya kasus makanan. Penting untuk diingat bahwa pilihan makanan dan mempersiapkannya dapat dipahami dalam relasi dengan aspek-aspek budaya lainnya.

Mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang direfleksikan dalam mempersiapkan makanan di China. Sekitar 500 B.C., philosophies dari *Confucianism* dan *Taoism* menjadi penggerak motivasi utama dalam mengembangkan masakan sebagai suatu seni. Confucius menganjurkan keseimbangan dan harmoni, juga menekankan aspek-aspek estetika dari masakan dan makanan, serta ada kesesuaian diantara masakan '*fan*' dan '*chai*'.

Prinsip utama dari Tao adalah kehidupan dalam kesempurnaan sesuai dengan alam. Taoism sebagai suatu religi berasal dari philosophy Lao Tzo. Ia filosof China paling tua yang hidup sekitar 300 B.C. Asumsi dasar Taoism adalah pola pokok atau petunjuk dari 'universe' yang tidak dapat dijelaskan secara verbal atau intelektual. Pola pokok ini pada umumnya dikenal sebagai '*the way*'. Taoist yang ideal adalah seseorang yang mengarahkan kepada kesederhanaan, spontaneous, dan kehidupan meditasi tertutup dengan alam. Taoist menganjurkan untuk mengeksplorasi akar-akaran, jamur, tumbuh-tumbuhan, minyak nabati, dan makanan-makanan lainnya untuk menemukan elemen-elemen yang ada dalam kehidupannya.

Mereka juga meyakini bahwa keseimbangan (*balance*) kehidupan dan alam mengandung unsure-unsur ‘*yin*’ dan ‘*yang*’. Yin adalah suatu kegelapan, basah, dan aspek-aspek yang dingin dari kosmos (perempuan lebih banyak memiliki kualitas ‘*yin*’). Yang adalah suatu cahaya, kecerahan, aspek-aspek yang hangat (pria lebih banyak memiliki kualitas ‘*yang*’).

4. Kontak Antar-Budaya dan Imigrasi & Akulturasi

Dalam pembahasan ini, akan mengkaji apa yang terjadi ketika seseorang dari budaya yang berbeda berinteraksi dengan orang lain. *Pertama*, memfokuskan pada difusi, atau penyebaran praktik-praktik dari satu budaya ke budaya lain. Dan *Kedua*, bagaimana mengidentifikasi tentang peranan proses difusi dan karakteristik yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam praktik-praktik yang bersifat paling terbaru. Misalnya, berbagai contoh tentang kunci keberhasilan difusi adalah pengadaptasian ke dalam praktik-praktik yang terbaru untuk menerima budaya, yaitu: pemasaran simbol-simbol budaya Amerika seperti, **Coca-Cola** dan **McDonald’s**. Berbeda dalam produk-produk yang lain, simbol-simbol ini diubah secara minimal untuk menerima budaya. Akhirnya akan dilihat bagaimana hegemoni budaya, atau ketakutan terhadap pengaruh satu budaya yang dapat berkembang melebihi budaya lain.

Kebudayaan manusia telah mengalami kontak dengan satu sama yang lain selama berabad-abad yang lalu. Secara alami mungkin mengalami kontak yang bervariasi secara luas. Bagaimanapun, untuk beberapa tujuan pemahaman yang terbaik tentang hubungan antara orang-orang dan negara-negara saat ini, merupakan suatu kajian terhadap kontak antar budaya yang mesti diawali dengan kolonialisme.

Di dalam suatu nyayian (*chants*), legende (*legends*), dan *mele* (“*vokal music*”), orang-orang Hawaii melacak originitas budaya Hawaii kepada para pelaut pemberani yang menemukan dan menjajah pulau tersebut. Kurang lebih pada tahun 1000 A.D.. (Tarich Masehi atau sesudah

lahirnya Nabi Isa. 1967 A.D.) Hawaii masih terisolasi dan jauh dari pengaruh luar, muncul suatu budaya yang unik. Masyarakat Hawaii adalah keturunan dan terdiri dari **Ali'i** (*"ruling class"*), **Kahuna** (*"priests"* atau *"experts"*), **Maka Ainana** (*"commoners"*), dan **Kauwa** (*"slaves"*). Masyarakat diperintah dibawah sistem **Kapu** yang kuat (*"restriction"*, *"consequence"*, *"separation"*, or *"forbidden"*) yang ditekankan dalam aktivitas sehari-hari antara kelas-kelas dan antara manusia, alam dan Tuhan. Kebudayaan yang berkisar 1 juta orang telah berkembang secara harmoni dengan mengisolasi pulau itu dari lingkungan yang lebih luas (Young, 1980: 283).

Di dalam suatu cara yang sama, adalah semua hal yang telah di kenal tentang kontak orang-orang Eropa (*European*) dengan orang-orang Aborigin Australia (*Australia's Aborigines*) yaitu dari jurnal-jurnal dan sejarah yang ditulis oleh orang-orang Eropa. Delapan belas tahun setelah kapten **Cook** yang mendarat pertama di pantai timur Australia, adalah kapten **Arthur Phillip** dengan 11 kapal dan bawahan mereka adalah para nara pidana/tawanan (*prisoners*) yang ditetapkan oleh pemerintahan Inggris (*British*) untuk menempati pantai pelabuhan Sydney dalam bulan Januari, 1788.

Gambaran dari kapten Phillip's adalah orang-orang koloni sebagai "tamu" (*guests*) dari penduduk asli dan dilarang memusnahkan atau membunuh orang-orang Aborigin tidaklah abadi. Orang-orang Eropa menduduki pantai, mencari-cari alasan dan mengganggu tempat-tempat suci penduduk Aborigin, tidak menghargai keberadaan orang-orang Aborigin. Disana tidak ada perang dengan skala besar seperti yang terjadi pada orang-orang Indian Amerika dan orang-orang Maoris di New Zealand. Orang-orang Aborigin bertahan dengan senjata tombak (*spears*) dan batu (*stone*) yang kemudian disebut "*guerrilla warfare*".

Salah satu hasil kontak antara budaya adalah melalui interaksi suatu budaya yang mungkin mempelajari dan mengadopsi praktik-praktik tertentu terhadap budaya lain. Barangkali suatu

contoh yang sangat signifikan pada adopsi praktik-praktik terbaru yang dihasilkan dari pelayaran **Columbus's** yang menghubungkan dua bagian dunia yang terpisah dalam satu titik. Pada Dunia yang Lampau (*The Old World*) mereka membawa kuda, sapi, domba, ayam, madu lebah, kopi, gandum, kubis, selada, pisang, zaitun, bunga tulip, dan bunga aster (*daisies*). Dalam Dunia yang Baru (*The New World*) mereka menyediakan kalkun, gula tebu, jagung, kentang manis, tomat, labu, nanas, bunga petunia, tumbuhan poinsettia, dan kebiasaan mandi setiap hari – suatu kebiasaan yang dibenci oleh orang-orang Eropa.

Inilah suatu proses difusi. Everett Rogers (Rogers & Shoemaker, 1971: 285) telah mempelajari suatu proses komunikasi dimana inovasi-inovasi disebar luaskan kepada anggota sistem sosial. Semenjak awal tahun 1960-an para peneliti komunikasi telah meneliti inovasi-inovasi dibidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dan keluarga berencana (*family planning*) di dalam negara-negara yang sedang berkembang.

Peranan yang terpenting di dalam proses difusi adalah opini pemimpin/pimpinan non formal dan agen-agen pembaharuan. *Opinion leadership* adalah dimiliki oleh individu-individu yang mampu secara informal mempengaruhi sikap atau perilaku nyata individu-individu lain ke dalam suatu cara yang diinginkan. *A change agent* adalah seseorang yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu inovasi ke dalam arah yang dianggap sesuai oleh agensi pembaharuan (*change agency*).

Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif dimana suatu inovasi diadopsi oleh suatu anggota –anggota sistem sosial. Suatu pemahaman yang terpenting pada proses difusi adalah kategori-kategori adopsi atau klasifikasi-klasifikasi terhadap anggota-anggota sistem sosial yang berdasarkan pada tingkat keinovasian (*Innovativeness*). Di dalam urutan pada adopsi mereka terhadap pembaharuan mereka adalah sebagai innovator (*innovators*), adopter awal (*early*

adopters), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan orang yang terlambat (*laggards*).

Suatu proses difusi dapat juga diobservasi dengan suatu budaya seperti mengadopsi suatu teknik-teknik yang terbaru. Everett Rogers (1986: 286), dalam bukunya *Communication Technology*, yang menjelaskan tentang pengenalan dan adopsi terhadap mesin pembayar otomatis bank – ATMs.

Suatu aspek yang terakhir terhadap proses difusi adalah etika agen pembaharuan. Anda mungkin bertanya pada diri anda sendiri “*pill question*” (pertanyaan tentang pil/obat). Jika anda memiliki obat yang dapat menyembuhkan penyakit kanker, akankah anda memberikannya kepada masyarakat?. Obat itu dapat menyembuhkan kanker, tapi konsekuensinya adalah menjadi kehilangan pekerjaan dalam merawat orang sakit. Obat itu mungkin menyebabkan orang hidup lebih lama, dan dengan demikian akan memberikan tantangan pada sumber-sumber masyarakat. Dalam kaitannya dengan tantangan, pada masyarakat mungkin akan banyak penduduk dengan usia 70 tahun. Apakah anda menginginkan hal ini terjadi?.

Apakah konsekuensi-konsekuensi pemberian informasi mengontrol kelahiran dan teknologi untuk negara yang berkembang? Apakah memungkinkan akan membawa konsekuensi atas ukuran keluarga? Bagaimana peranan wanita? Dukungan terhadap para usia lanjut? Ini adalah suatu ketakutan terhadap konsekuensi kontak budaya dan merupakan suatu alasan mengapa produk-produk adalah ditolak.

Terdapat banyak kritisi terhadap model difusi, termasuk kesulitan mengidentifikasi dengan saluran-saluran media masa (*mass media chanel*s). Model konvergensi yang telah dimodifikasi untuk memperlakukan komunikasi seperti suatu proses konvergen antar anggota-anggota jaringan kerja interpersonal (Rogers & Kincaid, 1981: 290).

Di dalam model konvergensi, komunikasi adalah mendefinisikan suatu proses yang mana informasi adalah secara bersama-sama mungkin dua atau lebih individu-individu yang berkonvergensi lintas waktu terhadap mutu tingkatan kesepakatan yang lebih besar. Dimana model difusi akan memfokuskan atas apa satu individu lakukan terhadap individu lain, model konvergensi memfokuskan atas hubungan antara mereka yang berbagai informasi. Selanjutnya tingkatan analisis berpindah dari individual ke tingkatan dua atau ke tingkatan makro pada kelompok-kelompok dan budaya.

Dalam banyak cara, demokrasi dapat dianggap sebagai suatu inovasi. Demokrasi dapat dipresentasikan seperti *exists* di Barat. Tetapi satu diantara kekuatan demokrasi telah beradaptasi (*adaptability*) untuk situasi lokal: milenium ke dua yang lalu (*Two millenniums ago*), pada abad ke-20, beragam masyarakat telah beradaptasi dengan demokrasi. Seperti misalnya, penyebaran demokrasi adalah suatu contoh terhadap model konvergensi.

Bolivia memiliki suatu budaya yang sangat maju yang mengalami kejayaannya pada abad ke 6 sebelum Masehi. Bagaimanapun, selama periode 162-tahun di abad ke 19 dan 20, Bolivia telah memiliki 189 regim. Sekarang ini penduduk Bolivia adalah 65 % penduduk asli. Perkembangan demokrasi di Bolivia adalah merupakan campuran antara cara-cara tradisional dengan kebiasaan-kebiasaan Barat. Beberapa abad yang lalu suku Indian **Aymara** Bolivia memilih seorang pengusaha untuk mengatur pertanian, upacara keagamaan, dan mengkoordinasikan masyarakat dalam kelompok-kelompok berdasarkan kaum yang disebut dengan **Oyllus**. Sekarang ini, pemilihan Oyllus pemerintahan lokal terjadi apakah di sekolah-sekolah sampai ke proyek-proyek pembangunan. Kelompok Indian yang lain melakukan hal yang sama melalui kelompok-kelompok yang didasarkan pada keluarga atau masyarakat.

Seperti yang kita lihat, kunci untuk proses-proses difusi dan konvergensi lintas budaya adalah pengadaptasian suatu pesan untuk menerima budaya. Kuncinya adalah pengadaptasian ke budaya lokal, pemikiran lokal, produk lokal, dan strategi pemasaran yang bersifat lokal. Dua contoh adaptasi pesan adalah pemasaran makanan bayi (*baby food*) keseluruhan dunia dan kerja misionari di New Guinea.

Produk-produk Gerber pertama kali masuk ke Australia pada tahun 1959, Jepang pada tahun 1960, dan Pilipina pada tahun 1972 dibawah suatu asumsi bahwa dunia akan menyukai dan membeli apa yang populer digunakan di Amerika Serikat. Perusahaan menemukan bahwa setiap negara tidak hanya menyukai makanan-makanan yang berbeda tetapi juga memiliki perbedaan kebiasaan pemberian makanan bayi. Gerber kemudian membentuk tim penasehat di negara-negara tersebut untuk menentukan produk apa yang dapat diterima. Kemudian ketemulah “*lamb stock stew*” (rebusan kaldu kambing) untuk Australia, “*rice with young sardines*” (beras dengan ikan sarden muda) untuk Jepang, dan “*strained mango*” (mangga saring) untuk Pilipina.

Sebelum membaca bagaimana para misionaris mengajarkan kekristenan (*Christianity*) untuk masyarakat di New Guinea, pahamiilah bahwa para misionaris mencari apa yang disebut dengan ‘*a redemptive analogy*’ (analogy redemptif) atau suatu di dalam budaya yang dapat membandingkan dengan ajaran kitab Injil (*Gospel*) dan karena itu memungkinkan sesuatu tidak dikenal dalam budaya tersebut (Richardson, 1974: 292).

Misionari tersebut membuat pesannya seputar konsep perdamaian melalui bayi perdamaian (*peace child*). Dia menjelaskan bagaimana Tuhan (*Yesus*) memberikan Nya “*peace child*” bagi dunia. Di dalam budaya lokal, pertikaian dapat timbul kembali jika anak-anak meninggal dunia, tetapi ‘anak perdamaian’ Tuan Yesus adalah abadi karena Dia bangkit dari kematian dan tetap hidup.

Pendekatan budaya imperialis untuk komunikasi memberikan suatu pemahaman kepada kita bahwa media masa tidak bebas nilai, bahkan media masa juga membawa kepentingan nilai-nilai budaya (Schiller, 1976, Nordenstreng & Schiller, 1979: 292). Melalui media negara-negara dapat untuk mencapai dan mendominasi pasar internasional di dalam suatu teori tersebut perhatian negara memberikan suatu pelayanan kepada media masa. Schiller (1976) menegaskan bahwa gelombang media yang tidak terbendung lagi dari Amerika Serikat memiliki efek yang secara diam-diam mempengaruhi aspirasi dan tujuan orang lain.

Coca-cola dipaksa keluar dari India pada tahun 1977 setelah mendapat tekanan dari kaum sosialis yang menganggap bahwa label *soft drink* (minuman ringan) merupakan suatu bentuk serangan kolonialisme baru yang berasal dari budaya Amerika. Coke kembali ke India pada tahun 1993. **Kentucky Fried Chicken** mendapat perlawanan dengan dalih makanan ayam yang dikonsumsi mengandung hormon-hormon tertentu dan zat-zat kimia. Perusahaan Amerika yang lain menghadapi penolakan di India adalah **Pepsi, DuPont, Cargill, dan Enron**.

Di dalam sebuah buku *Mediamerica*, Edward Jay Whetmore (1987: 293) menulis simbol-simbol dan barang-barang hasil kecerdasan manusia (*artifacts*) merupakan aspek budaya yang populer. Sebuah simbol (*icons*) adalah suatu simbol yang spesial yang cenderung memberhalakan/memuja (*idolized*) di dalam budaya (Disney's Mickey Mouse is a good example); sebuah barang-barang hasil kecerdasan manusia (*artifact*) adalah suatu obyek yang kurang dikenal secara luas. Simbol-simbol dari budaya Amerika Serikat adalah sangat populer dari berbagai alasan yang mewakili budaya Amerika.

Budaya-budaya yang lain, juga memiliki suatu simbol-simbol yang representatif. Seperti misalnya *English gardens, golf, English tea, Winnie the Pooh, Burberry, dan Laura Ashley* yang

mewakili suatu budaya Inggris. *Kangaroos*, *koalas*, dan *boomerangs* yang mewakili budaya Australia dan banyak lagi yang lainnya.

Beberapa negara, seperti Amerika Serikat adalah merupakan suatu eksportir utama (*major exporters*) kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri. Walaupun beberapa negara menjadi pasar yang sangat baik bagi simbol-simbol Amerika, namun beberapa negara yang lain menolak mengadaptasi ide-ide tersebut karena mereka takut akan adanya perubahan-perubahan yang dapat mengiringi ide-ide baru tersebut. Beberapa masyarakat mungkin menerima peningkatan popularitas simbol-simbol tersebut sebagai suatu bentuk hegemoni budaya (*cultural hegemony*), atau ketakutan terhadap pengaruh predominan dimana satu budaya dapat berkembang di atas atau melebihi budaya lain.

Pengenalan atau penolakan suatu inovasi telah memiliki konsekuensi dari masyarakat. Seperti telah dikemukakan di awal, semua bagian-bagian budaya adalah saling keterkaitan (*interrelated*). Satu perubahan dapat memiliki reaksi dalam wilayah lain. Tidak semuanya memiliki konsekuensi yang dapat diantisipasi.

Bilamana suatu budaya-budaya memiliki kontak dengan satu sama lain, budaya-budaya tersebut saling mempelajari ide-ide baru dan kebiasaan dari satu sama lainnya. Terdapat dua model-model yaitu bagaimana ide-ide berpindah dari satu budaya ke budaya yang lain: model difusi dan model konvergensi.

Difusi terjadi ketika suatu budaya mempelajari atau mengadopsi ide baru atau kebiasaan. Terdapat dua peranan penting yang membantu ide atau kebiasaan baru difusi ke dalam budaya. Peranan *pertama*, adalah opini pemimpin (*opinion leadership*). Opini pemimpin adalah dimiliki oleh individu untuk mempengaruhi orang lain. Orang-orang ini membantu perubahan perilaku dan sikap seseorang terhadap inovasi (ide baru). Peranan *kedua*, adalah agen pembaharuan (*change*

agent). Agen pembaharuan memiliki pengaruh terhadap pembuatan keputusan inovasi, yaitu membantu menetapkan apakah suatu ide baru akan digunakan atau tidak digunakan.

Imigrasi dan Akulturasi (*Immigration and Acculturation*)

Kunjungan wisatawan suatu negara untuk periode waktu yang singkat adalah seperti mencapai tujuan relaksasi (*relaxation*) dan pencerahan diri (*self-enlightment*). Suatu tempat persinggahan (*A sojourner lives*) di dalam suatu negara untuk periode waktu yang terbatas, dari sedikitnya 6 bulan paling lama 5 tahun, dengan orientasi dan tujuan yang spesifik, seperti pendidikan. Istilah *expatriate* (meninggalkan negara asal) adalah lebih sering digunakan bagi seorang pekerja non-pribumi (*noncitizen*) yang hidup dalam waktu yang tidak begitu lama di suatu negara. Kebanyakan orang memberikan nama seperti “*immigrants*” di Amerika Serikat dan Eropa adalah dalam kenyataannya *sojournes* atau *expatriates* yang dimaksudkan adalah untuk bekerja tapi bukan untuk menjadi anggota *full-fledged* terhadap budaya. Kedua-duanya, baik *tourists* dan *sojourners* mengharapkan sepenuhnya untuk kembali ke asal (Furnham, 1987: 331). Kebanyakan kaum imigran adalah beresrat dan ingin menjadi anggota terhadap budaya baru dan mengharapkan sepenuhnya untuk tinggal di negara yang baru.

Apakah setiap individu termasuk budaya asli sebagai *sojournes* (persinggahan) atau sebagai kaum imigran, maka goncangan budayalah sebagai kemungkinan jawaban yang pertama (Furnham & Bochner, 1986: 312). Menjadikan suatu panggilan melalui telepon umum atau menggunakan transportasi umum dimana sistemnya adalah bisa berbeda menjadi suatu tantangan (*challenges*). Kecuali kalau anda mempersiapkan fungsinya di dalam budaya baru, maka situasinya akan menjadi lebih stress. Melihat kembali identifikasi rintangan-rintangan interkultural pada penjelasan di atas, seperti kecemasan (*anxiety*). Bentuk dari stress dan kecemasan itu adalah dipandang sebagai goncangan budaya. Dari hasil studi menunjukkan dari 30 % sampai 60 %

terhadap orang yang meninggalkan negara asal (*expatriates*) menderita goncangan budaya yang serius, dimana sekitar 20 % tidak memiliki suatu kesulitan dan menikmati suatu tantangan. Adapun tahap-tahap goncangan budaya (*stages of culture shock*) adalah sebagai berikut:

- ❑ *Initial euphoria* (awal mulanya perasaan senang dan bahagia rohani dan jasmani)
- ❑ *Irritation and hostility* (gangguan dan permusuhan)
- ❑ *Gradual adjustment* (penyesuaian secara berangsur-angsur)
- ❑ *Adaptation* (adaptasi)

Akulturasi, atau adaptasi budaya, yang berkenaan dengan pembelajaran kaum imigran dan mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma dari budaya asli yang baru. Tidak sama dengan pengunjung yang bersifat temporer, kaum imigran semestinya menemukan suatu sumber yang baru terhadap nafkah penghidupan dan membangun kehidupan yang baru. Proses pengadaptasian untuk budaya asli yang baru itu adalah disebut sebagai akulturasi (*acculturation*). Berry, Kim, dan Boski (1987: 315) telah mendiskripsikan bahwa akulturasi dalam hubungannya dengan dua dimensi: nilai ditempatkan pada pemeliharaan suatu identitas budaya asli dan nilai yang diberikan untuk pemeliharaan hubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam suatu budaya baru.

Tabel 04: Dimensi-dimensi pada akulturasi mencakup identitas budaya asli dan hubungannya dengan kelompok-kelompok lain.

		Value To Maintain Original Culture Identity	
		Yes	No
Value To Maintain Relationship with Other Group	Yes	Integration	Assimilation
	No	Separation (or Segregation)	Marginalization

Tidak ada kaum imigran, selama membutuhkan nafkah hidup yang ditemukan di negara baru, dapat melepaskan diri dari akulturasi. Apapun derajat dan tingkatan perbedaan individu para imigran tidak bisa terlepas dari proses akulturasi. Young Yun Kim (1986, 1988: 316) telah mengidentifikasi latar belakang karakteristik akurasi prediktor terhadap keberhasilan kaum imigran dalam berakulturasi.

Suatu persamaan budaya asli dengan budaya tuan rumah yang baru adalah suatu faktor-faktor yang sangat penting dalam keberhasilan akulturasi. Seperti misalnya, para imigran dari Canada ke Amerika Serikat menemukan proses akulturasi yang lebih mudah dari pada imigran Vietnam dan dari Asia tenggara. Bahwa terdapat suatu perbedaan antara kaum imigran dari berbagai karakter negara – sebagai contoh, apakah mereka tumbuh menjadi dewasa di kota pusat kosmopolitan atau di daerah pedesaan dimana kurang banyak mendapat pengaruh dari luar.

Para kaum imigran yang lebih muda akan lebih mudah beradaptasi dengan orang yang lebih tua. Latar belakang pendidikan juga memegang peranan, dan kepribadian seseorang [suka mengambil resiko atau seorang yang suka berteman/yang suka hidup berkelompok (*gregarious*) dan rasa ingin tahu (*curious*) atau tidak, sebagai contoh] dapat menentukan bagaimana kesiapan mereka akan asrat untuk memadukan ke dalam budaya yang baru. Akhirnya, perjalanan sebelumnya, berhubungan dengan keluarga atau teman di luar negeri, dan pengaruh media masa juga memegang peranan.

Pada saat ini, sekitar 100 juta orang hidup di luar negara kelahiran mereka sendiri. Kaum migran hanya memperlihatkan sedikit prosentase terhadap populasi dunia. Seorang yang bermigrasi dengan berbagai alasan yang beragam – dari melarikan diri dari peperangan atau penganiayaan untuk mencari kesempatan ekonomi yang lebih baik, dari konflik politik ke kelebihan tenaga kerja/buruh.

Orang Jepang ketika bermigrasi ke Peru berpergian sebagai kontrak tenaga kerja/buruh. Orang-orang Jepang di Peru telah lolos dari zaman *prejudice* ke asimilasi sebagai putra imigran (*immigrant's son*) yang menjadi seorang president terkenal di negara tersebut. Orang Jepang bermigrasi ke Peru di mulai tahun 1899 ketika dimulai kontrak kerja untuk datang bekerja atas *large haciendas*. Pada tahun 1923, ketika kontrak tenaga kerja di berhentikan, sebanyak 18, 000 orang Jepang tinggal di Peru. Kaun imigran sebelumnya secara kontiniu datang ke Peru.

Pada saat ini, populasi '**nikkei**' adalah ditafsirkan sekitar 50, 000 sampai 100, 000 kaum imigran, sebagai persentase yang kecil dari penduduk Peru yang mencapai 24 juta jumlah penduduk. Seperti orang-orang Indian dan kulit hitam/Negro, Nikkei mengalami rasial prejudice dari orang-orang Peru sebagai kelas tertinggi orang Kulit Putih, tapi Nikkei adalah berasimilasi. Separuh *Japanese-Peruvians* adalah asli bercampur dan kebanyakan tidak bisa berbicara bahasa Jepang.

Selanjutnya perang saudara (*Civil War*) di dalam abad ke 19 belakangan ini, seribu orang dari semua berakhir bermigrasi ke Mexico Selatan, Cuba, dan Brazil. Ellsworths, Lees, McKnights, Stegalls, dan Yancys dimana diperkirakan sekitar 10, 000 sampai 40.000 persekutuan imigran, kebanyakan orang Brazil dimana pemerintah menjanjikan tanah yang murah dengan harapan kaum imigran yang akan menetap di Barzil sebagai negara produksi katun (*cotton-producing country*) dimana perbudakan tinggal secara legal.

Barangkali suatu pemahaman yang sedikitnya tentang imigrasi sampai ke Amerika untuk yang pertama kalinya. Pengalaman kelompok-kelompok imigran baru dikenal sebagai penduduk asli Amerika (Native Americans) adalah hilang dalam sejarah Amerika, selanjutnya dalam pembahasan ini dimulai dengan imigrasi ke dalam Colonial America, yaitu :

- *Colonial Policies on Immigration*

- ❑ *Contributing Countries Prior to 1800*
- ❑ *U.S. Policies on immigration*
- ❑ *Contributing Countries, 1800-2000*

Efek media dan kemajuan transportasi berguna untuk diperbandingkan keimigrasian puncak pada awal 1900-an dengan masa kini. Kaum imigrasi orang Eropa pada awal tahun 1900-an yang membawa berjuta-juta orang yang kelihatannya nampak sama dengan kebanyakan dari penduduk asli Amerika. Warganegaranya seperti Salvadorans atau Koreans pada saat ini. Bagaimanapun, ada beberapa hal yang terpenting – dan perbedaan secara kritis di dalam konteks komunikasi interkultural: Media dan kemajuan transportasi berkontribusi pada perbedaan ini.

Pada saat ini kaum imigran dapat dengan mudah kembali untuk berkunjung. Kaum imigran sekarang ini dapat mengamati program televisi dari negara asalnya dan dengan mudah melakukan kontak melalui telepon. Disana tidak ada tekanan yang kuat untuk berasimilasi. Dengan cara ini sangat mungkin bagi mereka untuk memelihara identitas budaya asli dan mengambil bagian pada hal-hal yang bermakna di dalam masyarakat yang lebih besar.

Seperti di Amerika Serikat, Argentina dengan populasi yang berkisar 33 juta adalah negara imigran. Belakangan ini pada abad ke 19, populasi penduduk Argentina jarang yang berketurunan dengan penghuni tetap bangsa Spanyol dan hanya merupakan sisa kelompok-kelompok penduduk pribumi. Kekutan ekonomi pertanian mereka membawa kaum imigran dari Eropa timur dan selatan – terutama Itali dan Spanyol. Argentina menjadi bangsa campuran Itali dan Spanyol. Abel Possee menulis dalam *'The Dogs of Paradise'*, seperti misalnya, digambarkan oleh Christopher Columbus sebagai ciri khas bangsa Argentina – “setiap orang Itali akan mempelajari bahasa Spanyol”. Pada tahun 1914, lebih dari tiga populasi bangsa Argentina adalah bertahan di luar negeri. Argentina telah menggambarkan sebagai “*most European*” di Amerika. Tiga dari etnis kelompok yang besar adalah orang Yahudi dari Russia, kemudian bangsa Arab.

Kebanyakan suaka hukum politik liberal Jerman terdapat pada dunia industri (O'Connor, 1991: 330). Setelah Perang Dunia I, Jerman menulis ke dalam konstitusi itu yang menjamin untuk melindungi seluruh penyiksaan/penghancayaan manusia. Jerman tidak mengizinkan imigrasi kecuali untuk etnis Jerman atau para korban pada penghancayaan politik. Konstitusi Jerman memberikan suatu keadilan yang otomatis terhadap tempat kediaman etnis Jerman yang berpencar-pencar dari Eropa timur dan bekas Uni Soviet.

Tidak sama dengan Amerika Serikat, imigrasi adalah tidak diperhatikan sampai hari ini (*recently*). Di antara tahun 1976 dan 1983, seluruh pekerja imigran dimasukan pada dokumen ke dalam orang Jepang antara 20.000 dan 30.000 setahun. Jumlahnya pertama-tama meningkat pada tahun 1984 dan mencapai 95.000 pada tahun 1990. Para pekerja imigran tidak didokumentasikan berdasarkan atas pelanggaran pada imigran dimana bergerak hanya 1.889 pada tahun 1982, tapi bertambah menjadi 36.264 pada tahun 1990. Diperkirakan jumlah pekerja yang tidak didokumentasikan pada tahun 1991 berjarak dari 200.000 sampai 500.000 pekerja.

Orang Jepang mengatakan bahwa karena adanya kurang hubungan dengan kaum imigran Jepang yang memiliki perasahan terhadap rasial yang superioritas. Bagaimanapun, seperti di Amerika Serikat dan Jerman, jumlah pekerja ilegal di luar negeri adalah semakin bertambah

Sekarang ini, perjalanan internasional adalah akan menjadi lebih lazim. Beberapa orang mungkin akan menetap di suatu negara untuk waktu yang singkat, yang lainnya mungkin menetap lebih lama lagi atau bahkan untuk selamanya. Jika seseorang hidup dalam suatu budaya baru untuk beberapa waktu (khususnya beberapa bulan atau lebih), individu itu umumnya mengalami goncangan budaya (*culture shock*). Goncangan budaya adalah digunakan untuk mendiskripsikan suatu perasaan cemas dan disorientasi yang terdapat dalam kehidupan suatu budaya baru. Dari waktu kewaktu, seseorang belajar bagaimana untuk hidup dan beradaptasi terhadap norma-norma

dan nilai-nilai budaya baru. Proses itu disebut dengan ‘akulturasi’. Ada beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana seseorang mungkin akan berakulturasi. Dimana budaya asli seseorang adalah sama dengan budaya baru, biasanya mudah untuk menyesuaikan ke budaya baru. Pada umumnya, orang muda/remaja dan orang yang berpendidikan lebih baik menyesuaikan dengan cepat ke budaya baru. Juga, kepribadian seseorang dapat mempengaruhi akulturasi. Berwatak ramah (*Outgoing*), ingin tahu (*curious*), dan orang suka berbicara (*talkative*) adalah sering sangat sukses berakulturasi. Dan seseorang yang berhubungan dengan budaya sebelumnya, seperti melalui suatu perjalanan, televisi, atau melalui bioskop, juga mungkin akulturasinya lebih baik. Diantara tahun 1880 dan 1919 menggambarkan suatu periode utama terhadap imigrasi di Amerika. Periode waktu itu telah dikenal dengan era “**Melting Pot**” karena banyak orang yang menjadi seorang warga negara Amerika Serikat.

5. Asimilasi dan Identitas Budaya

Dalam pembahasan bab yang terdahulu, sekitar kontropersi di atas yang digunakan terhadap istilah subkultur dan ko-kultur dan alasannya mengapa teks tersebut digunakan pada phrase “*cultures within cultures*”. Budaya dalam budaya adalah sering kali berdasarkan atas kelas sosial dan ekonomi, etnik, ras, atau wilayah geografisnya. Budaya dalam budaya adalah bermanfaat yang mencakup relatifitas jumlah yang besar terhadap seseorang dan mewakili akumulasi generasi manusia yang bekerja keras. Kesadaran akan budaya dalam budaya adalah mengkritisi keterampilan komunikasi interkultural.

Yang difokuskan pada pembahasan ini adalah pola-pola imigrasi ke Amerika Serikat. Di dalam pembahasan ini, kita akan membaca sekitar beberapa budaya dalam budaya yang menimbulkan imigrasi ke dalam budaya Amerika Serikat. *Pertama*, akan melihat dua kelompok-kelompok imigran baru, sementara bagaimana keberadaan marginalisasinya. Kita akan melihat

setiap Amish sebagai budaya, dengan betul-betul mendefinisikannya dan nilai-nilai komunikasinya, yang mana telah lama menentang akulturasi sebagai separasi secara suka rela. Dan *kedua*, anda akan mereviu tentang sejarah imigrasi Asian ke dalam budaya Amerika Serikat.

Iu Mien dan Hmong adalah kaum imigran yang baru saja diterima yang disebut dengan orang yang sangat *ill-prepared* (siap menderita) dan sesungguhnya kaum imigran ke Amerika Serikat. Terdapat perbedaan pola-pola budaya yang luas dari pola budaya dominan Amerika, menempatkan kaum imigran ini ke suatu marginalisasi (orang pinggiran) dan menimbulkan suatu pertanyaan tentang apakah kelompok ini akan memelihara pemisahan identitas di Amerika Serikat atau akan suatu waktu berasimilasi ke dalam budaya dominan Amerika.

Tran Minh Tung (1990: 335) mendeskripsikan bahwa kelompok-kelompok budaya ke dalam Cambodian, Laotian, Hmong, dan pengungsi Vietnam kebanyakan beresiko untuk marginalisasi, yaitu:

- ❑ *Newcomers* (pendatang baru)
- ❑ *Refugee teenagers* (pengungsi belasan tahun)
- ❑ *Elderky refugees* (pengungsi Tua)
- ❑ *Rural refugees* (pengungsi pedalaman)

Dari beratus-ratus tahun, Iu Mien, memiliki suatu nama yang berarti “*the people*”, hidup di desa yang terisolasi di pedalaman utara Laos. Pada tahun 1980-an, perang telah memaksa banyak orang melarikan diri, dan ditafsirkan sekitar 5000 orang menetap di San Francisco. Akulturasi tidak terjadi dengan mudah. Kebanyakan orang yang tidak pernah melihat televisi sebelumnya. Di dalam dunia Iu Mien, setan/iblis/jin (*demons*) dan roh/arwah/makhluk halus (*spirits*) mungkin berada dalam semua pohon dan binatang –binatang yang ada di rumah-rumah dan di sungai-sungai. Untuk mendamaikan suatu alam dari setan dan makhluk halus, secara reguler orang Iu Mien mengelaborasi ritual-ritual dengan cara mengorbankan ayam dan babi.

Agama merupakan suatu hal yang terpenting bagi orang Iu Mien. Satu tradisinya adalah buku-buku nenek moyang (*ancestor books*). Teks tua ini berisikan silsilah nenek moyang yang diturunkan ke keluarga dari generasi ke generasi. Buku itu juga berisikan intruksi-intruksi ritual yang beragam. Satu acara ritual yang bersifat kritis adalah dibentuk oleh anak terhadap suatu hal yang memastikan bahwa orang tua mereka yang telah meninggal akan menjadi arwah leluhur (*ancestor spirit*) dan tidak gentayangan selama-lamanya sebagai satu jenis nilai budaya yang ditinggalkan.

The Hmong diartikan secara harfiah (*literally*) adalah sebagai “*manusia bebas*” (*free men*). Adalah juga dikenal sebagai Montagnards (Geddes, 1976: 337). Seseorang yang lama disiksa Hmong menulis dengan bahasa yang telah musnah beberapa abad yang lalu. Hmong adalah telah memiliki originitas di padang rumput yang luas Rusia dan telah didesak keluar dari China pada awal tahun 1980-an. Hmong menerima migrasi dari daratan tinggi selatan pada utara Laos. Sebagai prajurit bayaran (*mercenaries*) untuk the Central Intelligence Agency (CIA) pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an, Hmong menentang komunis di Laos. Setelah Amerika meninggalkan Vietnam, desa-desa Hmong di serang oleh bangsa Laos dan Vietnam. Hmong melarikan diri untuk mengungsi keperkampungan-perkampungan di Thailand.

Budaya Hmong adalah jelas ada di Amerika Serikat: Toko-toko penjual bahan makanan dengan makanan yang telah dikenal, program-program radio dengan musik yang telah dikenal dan berita-berita tentang masyarakat, pusat-pusat keluarga Laos dan festival-festival, dan pertanian tradisional dan praktik-praktik pemakaman.

Praktik relegius Hmong secara kontiniu telah mencampurkan pemujaan leluhur, pengorbanan binatang, dan pengobatan shaman. Pengorbanan terhadap ayam, babi, dan kadang-kadang se-ekor anjing di samping rumah bagi orang sakit adalah dipraktikkan oleh shaman untuk

menentrangkan roh-roh halus. Orang Hmong berkeyakinan bahwa “metal” yang berada disekitar badan merupakan jalan kehidupan lain. Karenanya emas dan perak pembalut gigi yang mengisinya adalah diangkat. Tambahan lagi, peti mayat dari metal, Hmong menggunakan pohon yang dibuat dari tangan seperti peti mayat Yahudi Ortodoks (*Orthodox Jewish*).

Amish bermigran ke Amerika Serikat sebagai suatu masyarakat relegius memberikan suatu definisi yang komplit tentang identitas budaya dari Amish, yang secara sukarela telah dipilih untuk hidup sebagai bagian dari budaya dominan dan menolak akulturasi.

Nama Amish terkenal setelah kepemimpinan uskup Mennonite Jacob Ammann di Swiss. Pada akhir abad ke 17, Amish memisahkan diri dari Mennonites, mereka telah mulai mengambil suatu pandangan di atas kebijakan yang lebih liberal menjauhkan diri dari pengucilan (*excommunicated*). Sebagai seorang yang dibaptis (*Anabaptist*), Amish berkeyakinan bahwa pembaptisan orang dewasa dan bagian dari kehidupan dunia, merupakan suatu kecendrungan yang simple terhadap gaya hidup seorang petani (*agrarian lifestyle*). Amish bermigrasi dari Switzerland pada tahun 1720-an untuk menemukan suatu tanah yang subur untuk pertanian dan memiliki kebebasan untuk pemujaan (*freedom to worship*). Pada saat ini, Amish berjumlah sekitar 130.000 di Amerika Utara dan berpusat di negara Lancaster dan sebagian lainnya di Pennsylvania dan sebagaian di Ohio, Indiana, Kansas, dan Ontario, Canada. Dua setengah abad yang lalu, orang-orang eks Amish secara mendasar memiliki kesamaan. (Aurand, 1938; Hostetler, 1980; Kraybill, 1989: 339).

Gelassenheit adalah suatu istilah yang lazim Jerman di dalam kehidupan orang-orang Amish. Bila diterjemahkan akan berarti kepatuhan (*submission*). Orang-orang Amish berkeyakinan bahwa suatu kepatuhan yang utuh kepada Yesus/Tuhan dan tidak memisahkan Agama dari kehidupannya. Rumah orang-orang Amish memberikan pelayanan seperti Gereja.

Setiap momen di dalam kehidupan orang-orang Amish adalah sesuatu yang relegius. **Ordnung** berisikan aturan-aturan Gereja dan outline nilai-nilai kemasyarakatan: kerendahan hati (*Humility*), kepatuhan/ketaatan (*Obedience*), kesederhanaan (*simplicity*), berbagi (*sharing*), dan kerjasama kemasyarakatan adalah suatu yang bernilai. Amish tidak mengeluarkan maupun menerima jaminan kehamanan sosial; orang dewasa Amish berada di dalam rumah keluarganya.

Orang-orang Amish tidak memanfaatkan suatu teknologi, kecuali secara jelas hal tersebut menguntungkan masyarakat yang membuat secara kontiniu mungkin sebagai komunitas (*community*). Hal yang paling konservatif dan sempurna, the **Old Order Amish**, menolak menggunakan listrik dan *automobil* (yang berhubungan dengan mobil). Automobil mengancam keluarga, juga kuda dan pengangkut yang digunakan sebagai simbul tradisional yang melangkah lamban dan secara mendasar sungguh menyolok. Telepon tidak di izinkan ada di rumah-rumah, karena telepon akan membawa suatu perubahan dalam nilai-nilai. Bagimanapun, orang-orang Amish mengadposi mesin pemerahan otomatis (*automatic milking machines*), sebab secara kontiniu mungkin membuat keluarga untuk bercocok tanam/bertani. The **Beachy Amish**, dinamakan setelah pemimpin Moses Beachy, yang bercabang lebih konservatif dari Amish pada tahun 1927 telah menggunakan Automobiles dan peralatan pertanian modern.

Anak laki-laki Amish yang telah berusia belasan tahun (*teenaged*) adalah diberikan sedikit kebebasan untuk berinvestigasi ke dunia luar. Laki-laki remaja Amish membolehkan memiliki SIM (surat ijin mengemudi) untuk menyetir mobil, perjalanan ke kota-kota besar, dan mengadopsi pakaian masa kini. Untuk setiap wanita Amish yang akan menikah, mereka memikirkan seorang pria idaman yang seagama dan memilih Amish sebagai suatu pedoman hidup (*way of life*). Masyarakat Amish adalah yang paling dominan laki-laki. Wanita dihormati dan menjalankan roda

rumah tangga, tapi laki-laki yang mengambil keputusan akhir. Orang-orang Amish memiliki suatu keluarga yang besar: adalah rata-rata dengan tujuh anak.

Orang-orang Amish telah memiliki suatu status yang khas di dalam sistem pendidikan Amerika Serikat. Keterampilan-keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari – menjeja bahasa Inggris, bahasa Jerman, matematika, geografi, dan kesehatan adalah diajarkan di sekolah-sekolah privat yang kecil. Peran orangtua dilibatkan dalam penyusunan kurikulum, pengajaran, dan administrasi sekolah. Agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah sebagaimana diketahui bahwa keyakinan beragama itu begitu penting untuk diajarkan di dalam keluarga dan Gereja. Setelah kelas delapan, anak-anak Amish mungkin akan melanjutkan pendidikan di rumah tentang bercocok tanam untuk mempelajari secara praktis keterampilan-keterampilan yang diberikan keluarga dan masyarakat. Pendidikan lanjutan didorong sebagai suatu cara menanamkan perasaan bangga yang akan mengarah pada kebutuhan-kebutuhan pada diri sendiri terhadap kebutuhan masyarakat.

Suatu pekerjaan adalah begitu penting bagi kehidupan orang-orang Amish. Pekerjaan adalah suatu andil istimewa atas sebuah kemalasan (*idleness*), yang mana memberikan suatu keyakinan untuk mendidik orang-orang yang bersifat malas, yang merupakan suatu ciri pembawaan paling tinggi di dunia. Pekerjaan juga akan menjadi suatu jalan untuk membawa generasi penerus bersama-sama untuk bercocok tanam: Kakek, orang tua, dan anak-anak semuanya bekerja secara bersama-sama. Pekerjaan juga dapat membawa masyarakat secara bersama-sama dalam proyek seperti gudang yang tinggi letaknya (*barn raising*). Sekarang sebagai sumber pendapatan yang besar bagi orang-orang Amish adalah kerajinan tangan (*handcrafts*), seperti selimut kapas (*quilts*), permadani (*rugs*), perabot rumah/meja kursi (*furniture*), dan produk-produk rumah tangga lainnya. Kerajinan tangan orang-orang Amish, yang paling

berharga dalam mendesain dan pembuatannya, dijual ke Inggris. Orang-orang Amish berhubungan dengan siap saja, bukanlah Amish seperti orang Inggris juga.

Karakteristik yang amat penting bagi orang-orang Amish adalah adanya suatu yang kontras dengan budaya yang dominan yaitu sebagai cara menangani suatu perubahan. Perubahan tidak begitu mudah bagi Orang-orang Amish. Banyak pertimbangan yang mesti diuji sebelum suatu perubahan diadopsi dalam masyarakat.

Suatu perubahan yang mengurangi solidaritas dalam keluarga atau masyarakat, meningkatkan suatu jarak, menaikkan individualisme, atau mengancam nilai-nilai Amish adalah suatu cara yang akan ditolak.

Bagaimanakah label-label sensus Bureau seperti populasi Asian-Amerika berkisar 1.5 juta pada tahun 1970. Pada saat ini, populasinya sekitar 9 juta, 3.1 % populasi Amerika, dan diproyeksikan mencapai 11 juta di tahun 2000.

Berdasarkan keturunan/leluhur, kelompok-kelompok yang terbesar adalah di tafsirkan berada di China, 23 %, Filipina 20 %, Asian Indian 12 %, dan Jepang, Korea, dan Vietnam masing-masing sekitar 10 %. Konstitusi Asian-Amerika secara mayoritas ada di Hawaii. Konsentrasi terbesar ada di tanah daratan – di San Francisco – adalah di atas 35 %. Setiap populasi Asian – Amerika adalah juga terpusat di New York, Texas, dan Illinois.

Di antara tahun 1952 sampai 1965 pemerintahan Amerika tidak mendukung suatu imigrasi. Hukum imigrasi terbaru pada tahun 1965 kebalikan dari kebijakan favorit bangsa Eropa, dan imigrasi Asian mulai kembali. Imigrasi dari China secara radikal meningkat selama tahun 1980-an yang mengikuti dibangunnya hubungan diplomatik secara normal. Kebanyakan orang-orang China meminta suaka politik, dan populasi China terkontrol secara praktis dan biasanya diterima.

Kendala-kendala komunikasi dan tekanan ras dapat eksis antara kelompok-kelompok dalam beragam budaya. Suatu contoh adalah konflik antara African-American dan Korean-American. Pada saat ini, sekitar 85 % populasi Korea–Amerika adalah kaum imigran. Beberapa orang Afrika-Amerika telah dipandang bahwa Korea-Amerika di dalam bisnis seperti *exploiters*. Beberapa orang Korea-Amerika mengalami suatu kesulitan dengan menggunakan kata-kata Inggris dan frase seperti “Go” atau “Come back later”, yang dapat dipandang sebagai sikap agresif kepada pelanggan yang mengira frase seperti “Please come back later”.

Media yang bersifat khusus dan segmen pemasaran telah memunculkan suatu dukungan komunitas Asian-Amerika meskipun ada perbedaan secara signifikan diantara beragam budaya Asian, seperti didiskusikan pada pembahasan bab terdahulu. Pada tahun 1970-an Jepang-Amerika dimana merupakan kelompok terbesar Asian-Amerika di Amerika Serikat, tapi sekarang menduduki urutan kedua seperti kebanyakan orang China dan Filipina-Amerika sebagai orang Jepang-Amerika.

Media cetak. Di Kota metropolitan New York sendiri, terdapat lima bahasa China masuk ke surat kabar harian dan empat di surat kabar mingguan. Dua belas macam majalah berbahasa China- paling banyak masuk dari Hong Kong, Taiwan, dan daratan China- adalah secara mudah didapat. Toko-toko buku China menjual banyak buku-buku publikasi orang-orang China yang diseleksi secara luas (Lum, 1991: 347). Di selatan California, ada sedikitnya 15 surat kabar berbahasa Vietnam, selebihnya 12 surat kabar berbahasa China, dan 3 surat kabar berbahasa Jepang.

Salah satu aspek media yang paling khas adalah pada segmen pemasaran (*segmented marketing*). Walaupun setiap kelompok etnis separatis Asian-Amerika adalah separatis etnis pasar bursa dengan beragam budaya dan bahasa, peneliti-peneiliti pasar bursa menyimpulkan bahwa

konsumen Asian-Amerika menilai kualitas di atas harga dan lebih memudahkan dilakukan pada penduduk secara umum. Rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga Asian-Amerika adalah \$ 38,450 – lebih tinggi \$ 7000 rumah tangga orang Kulit Putih- juga pengiklanan berupaya secara langsung menanamkan jenis kesetiannya.

Dalam pembahasan di atas, kita mungkin akan mengingat bahwa Amerika Serikat menggunakan suatu sebutan “**melting pot**” (tempat bercampur). Penggunaan istilah ini karena orang-orang yang bermigran ke Amerika Serikat meninggalkan budaya dan bahasa lama mereka dan berasimilasi ke dalam suatu budaya yang dominan. Bagaimanapun, asimilasi bukanlah suatu hal yang mudah terjadi, ketika orang-orang bermigrasi ke suatu negara yang baru. Mengingat bahwa budaya mungkin eksis dalam budaya. Seseorang mungkin akan menjadi marginal, mengalami separatis/pemisahan, atau berintegrasi/bersatu. Orang-orang marginal akan kehilangan identitas dan hubungan dengan budaya lama mereka tapi tidak memiliki interaksi yang bermakna dengan budaya baru. Kaum imigran mungkin juga hidup secara separatis/terpisah dari budaya dominan dan memelihara identitas budaya mereka sendiri. Mereka mungkin bersifat sukarela (*voluntary*) atau tidak sukarela (*involuntary*). Kaum imigran berintegrasi ke dalam masyarakat yang dominan mempelajari bahasa dan nilai-nilai budaya dominan tetapi juga mereka memelihara budaya dan bahasa lama mereka. Dalam hal ini, mereka dapat berinteraksi secara baik dengan kedua budaya itu. Suatu contoh pada seorang marginal dapat melihat pengalaman dari pengungsi Iu Mien dan Hmong. Karena perang, mereka terisolasi dari budaya mereka sendiri. Selama mereka tidak bisa berbahasa Inggris, mereka juga terisolasi dari budaya Amerika.

Identitas Budaya

Di dalam bab pendahuluan, kita telah membaca sekitar kata-kata yang berubah-ubah (*arbitrarily*) yang digunakan untuk mendesain ras dan tentang konsekuensi dari kata-kata

dehumanized yang memudahkan prasangka dan rasisme serta bagaimana istilah Asian-American dapat menyesatkan dan suatu penghalang ke komunikasi antar budaya. Label hanya mempengaruhi bagaimana suatu kelompok dirasakan oleh orang lain tetapi juga bagaimana kelompok merasakan dirinya. Ada suatu kecenderungan di Amerika Serikat untuk menggolongkan banyak orang secara bersama-sama penemu satu label. Sasaran utama pembahasan ini adalah untuk melihat secara lebih detil setiap efek tentang label ini pada orang-orang diberikan label dan atas orang-orang melakukan label itu.

Diperkirakan pada abad ke-15, 40 juta orang atau lebih orang-orang tinggal di Amerika. Orang-Orang ini sangat beragam kultur yang kelihatan secara fisik. Peradaban yang berbeda mendominasi perbedaan waktu. Barangkali yang paling rumit untuk ini adalah **Mayas**, dengan suatu dasar agrikultur yang dapat dipercaya, suatu agama *polytheistic*, dan pengembangan matematika, ilmu perbintangan (*astronomy*), dan ilmu pengetahuan lain. Ketika Mayan kultur merosot, orang yang lain muncul/bangkit yang mencakup Aztecs itu, siapa yang melalui suatu organisasi yang berbentuk militer dan perdagangan mengatur suatu wilayah yang besar sekitar 10 juta orang-orang. Kekuatan yang khusus '**Aztecs**' sedang menyatukan dan menggunakan unsur-unsur budaya dari banyak orang yang ditaklukkan. Suatu Kota yang besar di Tenochtitlan (Kota Mexico sekarang ini) yang populasi telah mencapai 100.000 - five time di London jaman sekarang ini (Meier& Ribera, 1993: 352).

Dimana Aztecs segera untuk bertemu orang Spanyol itu, seorang dengan suatu sejarah kiasan tentang sintese budaya. Celts dari *south-central Eropa* menggabungkan dengan penduduk lebih awal atas Semenanjung Iberian untuk membentuk **Celto-Iberians**. Tahun yang berikut membawa pengaruh dari Phoenicians, Greeks, Carthaginians, orang-orang Roma, Yahudi, Germanics, Norsemen, dan Orang Islam dari Arab. Masing-Masing kelompok berkontribusi untuk

mengembangkan kultur, tetapi barangkali tidak ada yang melakukan melebihi orang-orang Roma, siapa yang memaksakan pemerintah mereka, Kekristenan agama mereka, dan bahasa mereka. Orang-Orang Roma menamakannya semenanjung Hispania.

Pengaruh Spanyol di Amerika bahwa sebagian besar salah satu dari campuran budaya daripada pemunahan budaya ketika terjadi pada Pantai Timur Amerika Utara. Walaupun pemerintah Spanyol menentukan, agama dan teknologi, berdasarkan kultur **Mesoamerican** yang hasilnya tertinggal itu adalah suatu kultur baru yang sedikitnya dua pertiga abad yang ke-15 memperluas ke Utara.

Ketika Amerika Serikat memperluas perbatasannya menuju ke Barat, penghuni tetap berhubungan dengan masyarakat yang dibentuk di bagian Barat daya itu. Louisiana memperoleh 1803 yang mencakup daerah (*annexed area*) Mexico Utara Texas, Mexico baru, Arizona, dan California. Peperangan Orang Mexico dan Perjanjian Damai **Guadalupe-Hidalgo** pada tahun 1848 lebih bertambah wilayah dan populasi yang besar pada pembicaraan bahasa Spanyol (*large Spanish-speaking population*). Di dalam suatu perjanjian, Amerika Serikat menjamin perlindungan itu untuk bahasa, agama, hak milik, dan "*semua hak warga negara Amerika Serikat*" ke orang-orang Mexico yang bertempat tinggal secara terus menerus yang merampas negeri itu (McWilliams, 1990: 353). Dari tahun ke tahun keturunan mereka telah dihubungkan dengan Spanish-speaking imigran dari Amerika Latin. Dan mengikuti Peperangan Spanish-American itu, Puerto Rico menjadi suatu wilayah.

Tanno (1994) dan Mirande dan Tanno (1993: 354) telah menyebutkan kepada arti dan pentingnya label kesukuan. Sebagai contoh, "*Spanish-speaking*," "*Spanish-surnamed*," "*Spanish-origin*," "*Hispanic*" "*Chicano*," "*Latino*," dan "*Mexican-American*" semua telah digunakan yang dapat dipertukarkan (*interchangeably*) untuk mengacu pada kultur itu di Amerika

Serikat yang mula-mula menjadi suku asli dari suatu negara *Spanish-speaking*. Antonio Guernica (1982: 354) menawarkan pembedaan ini, yaitu sebagai berikut:

- ❑ *Spanish-speaking* mengacu pada populasi itu dengan kemampuan untuk berbicara dan membandingkan bahasa Spanyol dengan yang lain, seperti suatu bahasa sekunder atau utama. istilah meliputi non-Hispanics seperti halnya Hispanics.
- ❑ *Spanish-surnamed* mengacu pada segmen populasi itu dengan nama terakhir yang diidentifikasi seperti Spanyol oleh Kantor Sensus Amerika.
- ❑ Asal Spanyol mengacu pada bahwa segmen populasi yang datang dari negara *Spanish-speaking* atau nenek moyang dari suatu negara *Spanish-speaking*. Istilah ini tidak menunjukkan bahwa orang itu adalah *Spanish-speaking* atau mengidentifikasi secara pribadi dengan kultur Hispanic.
- ❑ Hispanic datang ke dalam penggunaan umum sebagai result of pada tahun 1980 disensus untuk mengidentifikasi Amerika secara bersama-sama *Spanish-speakers'* ke Spanyol. Itu mengacu pada populasi dengan kemampuan mengatakan dan mengerti bahasa Spanyol, leluhur/keturunan adalah didasarkan suatu negara *Spanish-speaking* dan siapa yang mengidentifikasikan dengan kultur. Istilah telah ditolak oleh beberapa sebab penggunaannya telah dikenakan oleh pemerintah.
- ❑ Chicano paling sering mengacu pada segmen populasi lahir Negara nenek moyang yang datang dari Mexico. Label Chicano itu mempunyai suatu arti dan adalah sering digunakan untuk menghadirkan suatu nasionalis atau komitmen identitas separatis untuk disassimilasi (Sedano, 1980).
- ❑ Latino paling sering mengacu pada *Spanish-speaking* individu yang datang dari nenek moyang/leluhur, di manapunpun juga ke Amerika Latin.
- ❑ Orang Mexico Amerika, sebagai istilah yang serupa ke *Irish-American*, mengindikasikan seseorang suatu negera asal yang spesifik di dalam proses asimilasi (Hurstfield, 1978).
- ❑ Istilah Tejano adalah digunakan tersebar luas di Texas untuk mengacu pada orang-orang lahir di Texas pada keturunan/leluhur Mexico.

Populasi Hispanic Amerika Serikat adalah memusatkan menurut kedaerahan (regionally) untuk keaslian nasional dan mempertunjukkan perbedaannya (Szalany & Inn, 1987: 355). Di atas

75 % populasi asli orang-orang Mexico Amerika terletak di bagian Barat Daya dan wilayah Pasific. Di atas 60 % populasi Puerto Rican Amerika adalah ditemukan di New York, dengan populasi kehidupan lain yang cukup besar di Chicago. Populasi Cuban adalah dipusatkan terutama di Florida, tetapi disana juga populasi Cuban sangat besar di New York. Populasi Amerika Pusat dan Selatan di Amerika Serikat adalah dipisahkan secara geografis, dengan lebih memusat di pusat urban yang besar seperti di New York, San Francisco, Los Angeles, Chicago, dan Miami.

Pada tahun 1996, Tomas Rivera Center melepaskan " *Perspektif Hispanic*," suatu survei tentang sikap publik Hispanic di Texas, California, New York, dan Florida. Mayoritas mendukung program-program tindakan yang setuju (*affirmative*) dan pikiran masyarakat Hispanic yang telah menguntungkan dari program-program ini. Hampir 70% tentang Hispanics di Texas percaya bahwa masing-masing mempunyai suatu kesempatan yang sama sebagai **Anglo** (seorang turunan Inggris) dalam mengusahakan suatu pekerjaan di mana kedua-duanya adalah berkwalitas. Di dalam negara lain, ada suatu persetujuan mayoritas yang sederhana. Mayoritas dalam seluruhnya empat negara percaya bahwa kebanyakan orang-orang itu menerima bantuan umum (*public aid*) tidak dilakukannya oleh karena tidak membutuhkan untuk bekerja. Mayoritas, kecuali mereka yang di California, mendukung isu-isu (*issuance*) ID cards pemerintah untuk warganegara dan penduduk yang legal. Dan mayoritas menyetujui, bahwa imigran-imigran illegal yang membayar pajak – pajak penerimaan pelayanan pemerintah. Hanya saja dari sedikit hasil, kita tidak bisa mengatakan bahwa dimana Hispanics secara liberal atau konservatif maupun itu Hispanics di Texas yang mendapatkan suatu kesamaan pendapat sebagai Hispanics di California.

Ada apa di belakang ke aneka ragam ini adalah banyak nilai-nilai secara bersama-sama. Studi yang menggunakan 50 tahun data sensus (Hayes-Bautista, 1992: 356) bahwa, membandingkan ke Orang Kulit Putih, African-Americans, dan orang Asia, Hispanic sudah secara

konsisten telah berpartisipasi pada angkatan kerja yang paling tinggi, penggunaan program kesejahteraan (*welfare*), dan yang paling tinggi angka formasi keluarga. Bandingkan ke Orang Kulit Putih dan African-Americans, Hispanics mempunyai suatu harapan hidup yang lama (*a longer life expectancy*), lebih sedikit kanker, penyakit jantung, dan penyakit yang berhubungan dengan pernapasan (*respiratory disease*), bayi yang paling sedikit *low-birth-weight*, kematian bayi yang paling rendah, dan bayi paling sedikit yang dirusakkan oleh obat/racun. Seperti perilaku adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai budaya secara bersama-sama secara eksplisit struktur moral, tradisi Catholic Roma, dan pengintegrasian sosial yang mengikat individu dan bersama-sama keluarga dalam suatu masyarakat yang lebih besar. Perbandingan ke Anglo-Americans, Hispanics mengandalkan pada keluarga-keluarga yang diperluas untuk pendukung emosional dan perasaan yang lebih khawatir ketika berpisah dari keluarga (Griffith & Villavicencio, 1985; Levine & Padilla, 1979: 356).

Populasi Hispanic di Amerika Serikat telah sering menjadi subyek media sirkulasi secara umum. Pada tanggal 16 Oktober 1978, Cerita sampul Majalah Time (*Time magazine*) adalah " orang Amerika Hispanic: Segera setelah Mayoritas yang paling terkenal." Newsweek dan American New @ World Report membawa cerita yang serupa. Pada tahun 1980, Walter Cronkite yang berlabuh (*anchored*) satu rangkaian laporan atas populasi Hispanic Amerika. Pada umumnya, laporan ini sudah mengambil pendekatan yang sama ketika orang akan menulis yang berkisar negara asing dan sering juga menyajikan suatu stereotipe tentang kemiskinan (*poverty*).

Mulai dari tanggal 1 Januari 1980, populasi Hispanic di Amerika Serikat telah diperkirakan sekitar 14,974,800. Figur itu menempatkan Amerika Serikat itu sebagai bangsa Hispanic yang terbesar kelima di dunia. *Unofficial* - ditafsirkan, bagaimanapun, bergerak dari 14 juta sampai 2.5

juta, tergantung pada bagaimana populasi secara operasional digambarkan dan jika itu dimasukkan proyeksi populasi yang tidak didokumentasikan.

Pada tahun 1990, sensus penduduk Amerika populasinya adalah 248,709,873. Menyangkut 80.3 % ketika diperhitungkan seperti Orang kulit Putih, 12.1 % sebagai African-American, 9 % (atau 22.35 juta) sebagai orang Hispanic, 2.9 % sebagai Asian-American, dan 0.8 % sebagai penduduk asli Amerika. Secara resmi ditafsirkan pada tahun 1996 adalah 26.6 juta.

Pada suatu waktu, laju pertumbuhan yang didasarkan pada pertimbangan suatu angka kesuburan lebih tinggi untuk wanita-wanita Hispanic, Kantor Sensus Amerika. memperkirakan itu mungkin tahun 2005 populasi Hispanic akan tumbuh menjadi 36 juta, dan mungkin sampai tahun 2010 Hispanics akan menjadi suatu kelompok bangsa kesukuan/etnis yang paling besar, dan mungkin sampai tahun 2050 Hispanics akan mengangkat sampai 24.5% tentang populasi total. Adalah penting untuk catatan bahwa proyeksi ini datang dari suatu ideologi pemisahan, yang itu adalah, bahwa batasan-batasan suatu populasi memberi label seperti Hispanic adalah kuat. Sesungguhnya, tidak hanya dilakukan oleh banyak orang yang menolak label itu, proyeksi tidak meliputi intermarriage. Sebagai contoh, suatu yang diperkirakan 40% tentang Hispanics U.S. pada keturunan Puerto Rican menikah dengan non-Hispanics.

Kepemilikan radio Hispanic telah dipelajari pada tahun 1979 oleh Asosiasi Penyiar Radio Nasional (*the National Association of Broadcasters*): 4.549 yang secara komersial setasiun **AM** diizinkan, 14 telah dimiliki oleh Hispanics, dan 3.104 yang secara komersial setasiun **FM** diizinkan, 4 telah dimiliki Hispanic. Pada tahun 1986, Hispanics memiliki 35 setasiun AM dan 9 setasiun FM (Downing, 1990: 360).

Dengan penggunaan bahasa musik *jes (goes music)*. Perusahaan berbahasa Spanyol di Amerika Serikat melipat tigakan di dalam jumlah penjualan dari tahun 1991 sampai tahun 1995

berdasar pada populeritas pada Luis Miguel, Jose Jose, Gloria Estefan, Jon Secada, dan rekor bahasa-Spanyol oleh Boyz II Men dan Madonna. Group musik berbahasa Spanyol adalah menambah daya penarik yang tersebar luas (*widespread appeal*). **Webpage** (suatu jaringan) penggemar rock berbahasa Spanyol di majalah **Rolling Stone** memperoleh 10.000 hits setiap minggu.

Mengenali suatu keluarga-keluarga di Amerika sedang memelihara bahasa tradisional seperti bahasa Spanyol yang hidup di dalam rumah, pada tahun 1995 Disney mulai melepaskan *Spanish-language* dan produk dua bahasa dalam waktu yang sama sebagai bahan materinya bahasa Inggris. Disney melepaskan **Pocahontas**, sebagai contoh, dengan suatu pita suara *Spanish-language*. pita suara *Spanish-language* telah pula dibuat tersedia untuk film seperti *The Lion King* dan *The Little Mermaid*.

Kehadiran Hispanic pada prime-time Network televisi adalah jauh dari proposional suatu populasi itu. Pada tahun 1955, 3 % tentang karakter di dalam *primetime* (waktu yang terbaik) seri televisi adalah Hispanic, tetapi di dalam tahun 1992-1993, itu telah jatuh 1% dan pada tahun 1994-1995 hanya 2%. Pada tahun 1996, Asosiasi Nasional (*National Association*) tentang Journalism Hispanic melaporkan bahwa hanya 1 % dari semua cerita mengomentari jaringan berita adalah sekitar Hispanics. Sebab seri prime-time Network dan berita menunjukkan sedikit Hispanics, *Spanish-language* televisi adalah tumbuh dengan cepat.

Di awal tahun 1982-an, ada 12 stasiun televisi berbahasa Spanyol di Amerika Serikat. Sepuluh dari stasiun Amerika Serikat adalah bergabung SIN - *Spanish International Network*. Program SIN's adalah juga membawa mungkin di atas 100 sistem kabel dan translators (*low-power repeater stations*). Kartu tanda resmi (*Hallmark Cards*) dibeli SIN pada tahun 1987, dengan diberi nama **Univision**, dan kemudian pada tahun 1992 mengumumkan penjualannya kepada suatu kelompok investasi yang berhubungan dengan media konglomerat orang Mexico

Gruop Televisa, pembuatan kekuatan yang dominan di dalam penyiaran Spanish-language di Amerika Serikat . Pada tahun 1997, pada zaman dahulu Walikota San Antonio dan Sekretarisnya memondokkan dan mengembangkan Tata Kota Henry Cisneros menjadi seorang presiden direktur di jaringan itu (Network). Yang kedua Spanish-Language Network, **Telemundo**, telah diciptakan oleh Saul Steinberg. Itu didasarkan pada **Miami** dan telah berafiliasi dengan 60 pasar bursa Amerika. Keterlambatan pada tahun 1997, Telemundo yang diperoleh oleh suatu persekutuan (*partnership*) yang mencakup gambaran pertunjukkan **Sony** (*Sony Pictures Entertainment*) dan badan hukum negara Media Liberty.

Di Los Angeles, *Spanish-language* KMEX/34 adalah mendekati puncak penilaian dalam waktu berita siang dan sore hari. *Program Spanish-language* diproduksi di Amerika Serikat adalah, bagaimanapun, di dasari pada program berita lokal yang terbatas, *talk shows*, dan presentasi kebebasan publik. Penawaran program import *novelas* (tidak sama dengan sabun-sabun Amerika, yang pada umumnya datang kepada suatu kesimpulan di dalam beberapa bulan), pertunjukan berita (*news shows*), gambar hidup (*movies*), *magazine-style shows*, pertunjukan anak-anak (*children's shows*), *talk shows*, dan variasinya. Antar lain sumbangannya, Telemundo mengudara suatu program video rock berbahasa Spanyol yang diproduksi oleh **MTV**. Univision *Cristina*, yang dinilai No. 1 televisi siang hari menunjukkan pada Spanish-language TV., dengan lebih dari 6 juta pemirsa Amerika dan lebih dari 100 juta pemirsa di seluruh dunia di dalam 18 negara-negara. Sebagai Tuan rumah yang telah diperbandingkan ke Oprah Winfrey ("*Oprah con salsa*") karena dia menyelidiki ke dalam berbagai pokok yang sebelumnya tabu dipertimbangkan untuk Spanish-language televisi. Pada tahun 1992, Cuban-born Cristtina Saralegui adalah yang pertama Spanish-language talk-show tuan rumah untuk "*cross over*" ke setasiun yang tidak berbahasa Spanyol dengan *syndicated talk show*.

Di dalam tahun 1995, Televisa mulai coproduction dengan Children's Television Workshop pada "*Plaza Sesamo*" dengan seekor burung yang kelihatan seperti burung besar kecuali yang satu ini adalah suatu burung beo berwarna hijau dan mempunyai teman-teman dengan nama seperti Pancho dan Lola, dan anak-anak belajar untuk menghitung uno, dos, tres dan menyebut warna rojo, blanco, yazul.

Pada tahun 1979 Asosiasi Nasional pada Kepemilikan Penyiar radio mensurvei yang mengungkapkan bahwa 516 VHF. Stasiun komersil di Amerika Serikat, Tidak ada telah dimiliki oleh Hispanics, dan 216 UHF stasiun komersil, 5 adalah yang dimiliki. Hispanic

Studi Nielsen dari televisi Hispanic yang mengamati pertunjukkan bahwa Hispanics pengamatan pertunjukan TV sangat berbeda dibandingkan dengan kalayak ramai (*the general public does*). Orang dewasa menyukai Univision dan Telemundo untuk the English-language network shows 3 to 1. Tentang Pertunjukan berbahasa Inggris, hanya 1 - 4 sebagai puncak 10 pertunjukan yang lebih disukai oleh kalayak ramai menilai 10 puncak untuk Hispanics. Studi menunjukkan bahwa bahasa Spanyol adalah faktor yang paling utama di dalam mencapai pemirsa yang Hispanic itu. Pada tahun 1993, CNN meluncurkan CNN Internasional, dengan menghidupkan siaran warta berita (*newscasts*) Spanyol diudarkan pada waktu tertentu sepanjang hari, dan **HBO** meluncurkan HBO En Espahol. Saluran-saluran kabel *Spanish-Language Nasional* yang lain adalah **MTV** Latino dan all-Spanish saluran **CNBC's**.

Suatu bukti yang tidak terbantahkan terhadap keberadaan budaya adalah usaha pembuatan jasa pelayanan dan produk ke individu-individu di dalam suatu budaya yang menarik ke nilai-nilai yang menyangkut budaya itu. Keberadaan dari iklan ini juga melayani untuk melanjut dan memperkuat budaya tersebut. Awal studi pasar bursa Hispanic, sebagai contoh, mengungkapkan suatu ciri penting: merek yang hebat dari loyalty – 40 % lebih dari populasi yang umum itu.

Pada tahun 1985, perusahaan pemasaran menempatkan pasar bursa Hispanic nasional antara \$ 50 milyar dan \$ 76 milyar tiap-tiap tahun dan meramalkan pertumbuhan pada 6,5 kali populasi itu sisa darinya. Sekitar 50 perusahaan membelanjakan sedikitnya \$ 1 juta masing-masing atas mengiklankan ke konsumen Hispanic pada tahun 1988. Pada tahun 1995, yang dibelanjakan McDonald's \$ 12 juta mengiklankan di Spanish-language. Pada tahun 1996, Majalah Hispanic Business memperkirakan pasar bursa Hispanic sekitar \$ 190 milyar.

Banyak orang yang mencoba pada pemasaran yang menyatakan kesalahan terjemahan dalam Bahasa Spanyol. Menurut Umur periklanan, suatu perusahaan rokok yang mengiklankan " *low tar*" (nikotin rendah) rokok menggunakan suatu ungkapan yang menterjemahkan untuk " *low asphalt*" (aspal rendah). Suatu perusahaan penerbangan *Braniff* yang kuno menemukan para pembicara Bahasa Spanyol untuk mengatasi sandaran N di dalam kesuburan *cuero* (kulit) tempat duduk yang kurang hati-hati yang berkata bahwa para penumpang bisa terbang tanpa pakaian (*encuero*). Suatu Tukang giling (*Miller*) dengan semboyan 'Lite' menceritakan kepada pembaca bahwa bir adalah " *Filling*" (tambahan/isi) dan lebih sedikit lezat." Dan suatu slogan Coors bir " *Get loose with Coors*" menjadi " *Get the runs with Coors*".

Pemasang iklan menemukan bahwa pemasaran kepada masyarakat Hispanic melibatkan lebih dari penggunaan bahasa - itu juga berhubungan dengan etnis dan isu-isu budaya. Dan pemasang iklan yang lebih besar sudah mempelajari bahwa suatu budaya Hispanic adalah bukan satu budaya tetapi banyak budaya, dengan pengalaman yang beragam. Sebagai suatu rentetan rumah makan dipelajari, *nieve* berarti " *ice cream*" (eskrim) bagi beberapa orang Meksiko-Americans tetapi " *cocaine*" (obat bius) bagi banyak orang Cuban-Americans.

Coca-cola adalah perusahaan negara utama yang pertama dengan segmen yang sistematis di dalam pengiklanan Hispanics. Coke secara langsung tidak mengiklankan pada pelanggan tapi

langsung kepada masyarakat Hispanic, dipertunjukkan sensitifitas terhadap isu-isu seperti pendidikan dan latihan kerja. Dari tahun 1992 menyelenggarakan misa (*celebration quincenary*) pada pendaratan Columbus's di Amerika, Coke merencanakan periklanan yang diakui Hispanic sebagai kontribusi ke budaya Amerika Serikat dan merupakan ciri-ciri yang menyolok Hispanic-Americans, seperti *actress Rita Moreno*.

Kategorisasi adalah berguna untuk membantu seseorang mendefinisikan dan memahami pikirannya. Seringkali, menempatkan seseorang dalam kategori mereka sendiri, dan dari kategori mereka memperoleh identitas. Tapi suatu waktu seseorang ditempatkan dalam kategori atau adanya kekuatan untuk memilih satu dari mereka tidak memilih diri mereka sendiri. Mereka berpengalaman banyak sebagai orang Hispanic di Amerika Serikat. Dimana orang Hispanic mempergunakan suatu pekerjaan atau mengisi diluar bentuk-bentuk yang resmi seperti bentuk sensus penduduk di Amerika (perhitungan sensus dan kategorisasi seluruh kehidupan orang di Amerika Serikat), mereka seringkali mengindikasikan identitas etnik mereka sendiri. Suatu pemilihan menyediakan batas waktu, dan pemilihan orang-orang Hispanic seringkali melaporkan identitas etnis bahwa mereka benar-benar bukan dengan identitasnya.

Orang-orang di Amerika Serikat seringkali tidak menyadari bahwa budaya Hispanic termasuk orang-orang dari banyak perbedaan latar belakang etnis dan negara. Seperti misalnya, banyak kaum imigran adalah benar-benar penduduk asli Amerika (latar belakang etnik) tapi datang dari Meksiko (negara asli). Juga, orang-orang mengidentifikasi dengan budaya Hispanic mungkin tidak dengan berbicara bahasa Spanyol. Suatu kesalahan yang sering mereka buat adalah menganggap orang-orang yang bisa berbicara bahasa Spanyol saja, sebab mereka telah memiliki nama akhir dengan sebutan Spanyol.

Baru-baru ini, perhatian yang jauh telah memiliki suatu kecenderungan untuk menentukan jumlah kaum imigran Hispanic yang datang ke Amerika Serikat dan efek dari pemasukannya mungkin atas suatu negara. Bagaimanapun, orang-orang Hispanic dan budaya Hispanic adalah tidak merupakan budaya baru di Amerika Serikat, untuk kehidupan orang-orang Hispanic di wilayah bagian Barat daya Amerika Utara sebelumnya merupakan bagian wilayah Amerika Serikat. Budaya Hispanic adalah telah menjadi bagian budaya yang besar di wilayah Amerika Serikat.

6. Membangun Kebudayaan & Identitas Sub-Kelompok

Di dalam suatu artikel yang berjudul “*Black, Negro, or Afro-American? The Differences Are Critical*” Fairchild (1985: 371) dianalisis secara signifikan arti daripada nama ras. Setiap label telah memiliki perbedaan secara historis dan dikonotasikan secara emosional. Semenjak artikel itu ditulis, label *African-American*, dianalogikan ke label seperti *Polish-American*, telah menjadi lazim digunakan untuk menunjukkan pada orang-orang dari daratan Afrika yang tinggal di Amerika. Bagaimanapun, juga seperti Orang Kulit Putih tidak merasa ada hubungan kekerabatan (*kinship*) dengan tanah leluhur mereka, beberapa Orang Kulit Hitam merasa tidak ada hubungan kekerabatan dengan Afrika. Kita melihat begitu pentingnya suatu nama, dan label itu. Teks ini menggunakan istilah *African-American* karena telah mengingatkan nama-nama kelompok adalah mungkin untuk memelihara adanya suatu perubahan seperti kelompok-kelompok etnis yang mendefinisikan kembali suatu identitas.

Walaupun terdapat banyak bahasa dan budaya di Afrika, Daniel dan Smitherman (1976: 372) telah mengidentifikasi secara bersama-sama terhadap pandangan Dunia tentang orang – orang Afrika:

- ❑ *Unity between spiritual and material aspects of existence* (kesatuan antara aspek-aspek kehidupan material dan spiritual).
- ❑ *Centrality of religion* (pusat keagamaan).
- ❑ *Harmony in nature and the universe* (keharmonisan alam dan alam semesta).
- ❑ *African society patterned after natural rhythms* (masyarakat Afrika mempolakan isyarat alam).
- ❑ *Time as participation in events* (partisipasi waktu dalam suatu peristiwa).

Kantor sensus data menaruh 33.6 juta orang, atau 13 % dari populasi, seperti keturunan Afrika (*African descent*). Populasi *African-American* adalah mencakup pedesaan dan perkotaan. Sebagian besar 99 mayoritas Orang Kulit Hitam diperhitungkan berada di daerah selatan pedalaman; di antara negara itu, **Mississippi** mempunyai persentase yang tinggi (36 %) dari *African-American* (950, 000). Tiga wilayah perkotaan telah melebihi *African-American* mungkin seluruh Mississippi-New York (2.3 juta), Chicago (1.4 juta), dan Los Angeles (1 juta).

Budaya *African-American*, mulai berakar dan tumbuh di Afrika, telah dibangun di Amerika Serikat tapi terlepas dari kebudayaan yang dominan. Hal yang terpenting untuk dikenali bahwa *African-American* telah mewarisi suatu budaya yang beragam. Kebanyakan *African-American* adalah campuran dari Afrika, Eropa, dan penduduk asli Amerika.

Perbudakan mempunyai sejarah yang panjang. Athens dan Rome adalah negara perbudakan. Perdagangan budak Afrika itu memiliki sejarah yang panjang. Mungkin pertama disalurkan di Arab bersamaan dengan peperangan suku di negara Afrika selama berabad-abad sebelum orang Eropa kulit putih berdagang nampak di atas/seluruh benua dan berakhir pada abad ke 15 dan masih berlanjut dalam wujud perbudakan barang bergerak (*chattel slavery*). Di Amerika Serikat, para budak telah dimiliki oleh Orang Kulit Putih, walaupun sedikitnya Orang Kulit Hitam juga memiliki budak dari Afrika.

Pada tahun 1783, pengadilan Massachusetts memberikan suatu kebebasan pada seorang budak yang membacakan hak-haknya dibawah mukadimah konstitusi yang dideklarasikan bahwa semua orang memiliki kebebasan dan kesamaan hak. Pada tahun yang sama, Massachusetts melarang adanya perbudakkan. Connecticut, New Jersey, dan kepulauan Rhode mengikuti tahun berikutnya.

Apakah Orang Afrika dibawa sebagai budak ke Amerika Serikat pada mulanya mereka bekerja keras secara kelompok untuk memelihara kebudayaan asli seperti halnya Iu Mien, Hmong, dan Irish? Suatu fakta yang bersifat kritis mencegah bahwa: pemilik budak berusaha untuk mengupas perbudakan terhadap budaya dan bahasa orang-orang Afrika dan keyakinan serta nilai-nilai dari Afrika. Tidak mengenal perkawinan. Kelompok dan keluarga dihancurkan, maka mereka kehilangan bahasa. Para budak wajib untuk berbicara dengan bahasa Inggris, melakukan ibadah dengan cara tertentu, dan dikomformasikan dengan hukum Inggris.

Cal Logue (1981: 375) mendiskripsikan komunikasi di bawah perbudakkan: para pemilik budak menciptakan suatu iklim rasa takut melalui hukuman. Mereka memelihara para budak dalam keadaan ketidak tahuan, membatasi komunikasi lisan, dan para budak diwajibkan untuk bersikap patuh. Para budak dapat mengadopsi reaksi sikap bertahan terhadap bantuan dan reaksi agresif melalui kecurangan dan kepura-puraan, seperti menggunakan kata-kata lazim dengan makna khusus yang dikenal hanya untuk para budak yang lain dan mengekspresikan ide-ide melalui nyanyian. Dongeng-dongeng rakyat yang populer secara lisan ikut membantu memelihara suatu harapan hidup yang lebih baik dengan menjelaskan sesuatu yang kecil, nampaknya seperti binatang yang lemah, seperti se ekor kelinci Brer, mengalahkan binatang buas yang lebih besar dan bagaimana para budak dengan cara lihai meninggalkan majikannya yang berkulit Putih.

Setelah perang saudara (*Civil War*), secara substansial jumlah *African-American* telah dipilih oleh walikota, polisi, dan anggota legislatif. Seperti serangan balasan Orang Kulit Putih muncul, **the Ku Klux Klan** menjadi lebih kuat, dan orang yang membenci suku bangsa lain dikenal sebagai hukum “**Jim Crow**”, seperti pajak untuk mendapat hak memilih (*poll tax*), menempatkan Orang Kulit Hitam sebagai warga negara kelas dua di daerah selatan. Undang-undang separasi ras atau pemisahan ras berlaku hampir selama 100 tahun. Pada tahun 1901 tidak ada anggota Kongres dari Orang Kulit Hitam di daerah selatan. (hingga sampai tahun 1967 dimana Andrew Young Georgia telah dipilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat).

Pada awal abad-20 th kebanyakan nampak *African-American* yang tinggal di daerah selatan dari wilayah perkotaan. Pada tahun 1910, tiga perempat (*three-fourths*) mendekati 10 juta *African-American* tinggal di wilayah pedalaman dan sembilan persepuluh (*nine-tenths*) tinggal di daerah selatan. Pada tahun 1910 sampai 1920 nampaknya mendekati 1.5 juta orang kulit hitam bermigrasi dari daerah selatan ke wilayah perkotaan. Pada tahun 1950, tiga perempat (*three-fourths*) tinggal di kota besar dan lebih sedikit yang tinggal di luar daerah selatan.

Jahn (1961: 379) mengamati bahwa dalam budaya pan-Afrika, sesuatu yang ada di alam semesta memiliki suatu tujuan atau fungsi yang bersifat khusus. Semua makhluk hidup memiliki suatu alasan untuk hidup di alam semesta. Umat manusia (**mantu**) adalah salah satu dari empat elemen-elemen yang fundamental dengan berbagai peralatan (**kintu**), tempat dan waktu (**hantu**), dan modalitas (**kuntu**). Mantu adalah dibedakan dari yang lain dengan tiga elemen-elemen oleh pemilikan kekuatan tenaga gaib berupa kata-kata, atau **nommo**, kata-kata memaknai suatu kekuatan; kata-kata menunjukkan suatu kekuatan kehidupan yang tampak.

Asante menulis suatu konsep dari Afrika barat tentang *nommo* yang diilustrasikan konsep Afrika sebagai kekuatan yang produktif dan generatif terhadap kata-kata yang diucapkannya.

Sebagai contoh, orang-orang Dogon dari Mali berkeyakinan bahwa sampai pemberian nama bayi adalah suatu pembicaraan yang tidak hidup dalam diri anak itu.

Pengintegrasian membutuhkan waktu untuk mengakses ke institusi lingkungan budaya, sekolah, dan organisasi lain. Integrasi di dalam angkatan bersenjata dalam Perang Dunia II telah mengikuti pesanan - pengadilan (*court-ordered*) tentang pembersihan terhadap kediaman yang dibatasi suatu perjanjian bahwa pembatasan penjualan perumahan untuk individu didasarkan pada ras. Itu telah mengikuti undang-undang pengintegrasian pada sekolah-sekolah negeri pada tahun 1954, tapi kelengkapan kesamaan undang-undang telah hidup hanya untuk masa 30 tahun yang lalu.

Telah diamati bahwa dalam periode pengintegrasian mengikuti periode pemisahan komunikasi diantara kelompok-kelompok menjadi pra-penempatan (*preoccupied*) dengan isu-isu pemondokkan, pendidikan, dan hak pilih dan hampir terfokus pada “*race relations*” (keterkaitan antar suku).

Suatu kondisi perbudakkan, pemisahan tahun, dan budaya yang berakar dari Afrika berkontribusi secara unik dalam gaya berkomunikasi. Anita Foeman dan Gary Pressley (1987: 380) mengidentifikasi lima elemen-elemen terhadap gaya komunikasi African-American, adalah sebagai berikut:

- ❑ *Assertiveness* (ketegasan).
- ❑ *Forthrightness* (kejujuran).
- ❑ *Ethical awareness* (kesadaran etis).
- ❑ *Group identification* (identifikasi kelompok).
- ❑ *Language –verbal* (bahasa - verbal).

Pada tahun 1940-an, mayoritas Orang Kulit Putih menentang sekolah-sekolah yang terintegrasi. Pada tahun 1941, hanya 32 % Orang Kulit Putih mendukung pengintegrasian, menurut

tempat pemungutan suara. Tahun 1954 keputusan Mahkamah Agung (*Supreme Court*) in *Brown v. Board of Education of Topeka, Kansas*, sampai tahun 1964 mendukung Hak Asasai Manusia (*Civil Rights Act*), dan tahun 1965 memvoting HAM, dan tahun 1968 *Fair Housing Act*, dan Mahkamah Agung menetapkan aturan-aturan perlindungan hukum perkawinan antar ras (*interracial marriages*).

Pada tahun 1980-an, hampir semua Orang Kulit Putih mendukung beberapa penghapusan perbedaan derajat di sekolah. Tahun 1985, persentase berkisar 93 %. Ini menghadirkan suatu pergeseran dalam opini masyarakat yang dikenal. Terdapat suatu lingkungan yang terintegrasi lebih dahulu, dan African-American dan orang kulit putih adalah lebih memungkinkan untuk memiliki teman-teman/sahabat dari ras lain yang mereka lakukan dalam satu dekade. Jumlah yang dipilih sebagai pegawai negeri (*officials*) pada orang *African-American* telah mengalami kenaikan dari 300 orang pada tahun 1965 menjadi lebih dari 7.300 orang saat ini.

Bagaimanapun, jika dilihat dari perspektif ekonomi, muncul suatu gambaran perbedaan yang jauh. *African-American* sangat berbeda dalam kesuksesan ekonomi. Klas menengah *African-American* telah membuat suatu kemajuan secara signifikan, dengan mendekati 1 sampai 7 anggota keluarga mendapat gaji sekitar \$ 50, 000 atau lebih mulai dari tahun 1989. Bagaimanapun, 31 % dari seluruh *African-American* tinggal dalam kemiskinan pada suatu angka dua sampai tiga kali lebih besar dari Orang Kulit Putih. Di rata-ratakan sebagai kelompok, kemudian *African-American* mengikuti Orang Kulit Putih dalam harapan hidup, pendidikan, dan stabilitas keuangan.

Tempat pemungutan suara berlanjut untuk memperlihatkan bahwa beberapa Orang Kulit Putih menyamaratakan efek-efek kemiskinan kepada seluruh African-American kecuali mereka yang secara pribadi diketahui: 56 % Orang Kulit Putih percaya bahwa African-American adalah sedikit lebih cerdas, dan 78 % percaya bahwa African-American adalah lebih seperti Orang Kulit

Putih yang melebihi hidup dari kesejahteraan. Beberapa Orang Kulit Putih menghubungkan seluruh African-American dengan kejahatan (*crime*), narkoba (*drugs*), gelandangan (*homelessness*), dan AIDS.

Adalah suatu kesalahan untuk mengasumsikan bahwa ras adalah budaya, namun biasanya seluruh *African-American* adalah diperlakukan sebagai yang pertama budaya nondominant. Dalam beberapa hal, itu bisa diperdebatkan bahwa integrasi dan akulturasi secara sederhana tidak diijinkan untuk bekerja. Pada tahun 1993 suatu studi dari *National School Boards Association* melaporkan bahwa 66 % pada anak-anak *African-American* menghadiri sekolah dengan kebanyakan siswa-siswa yang minoritas. Keputusan orang berambut pirang (*the Brown*) tidak bisa meramalkan suatu kemunduran Kota besar dan migrasi Orang Kulit Putih ke pingiran kota (Massey & Denton, 1993: 384).

Dalam beberapa hal, kemudian *African-American* mungkin akan memperkembangkan ke dalam suatu budaya dimana mereka adalah menurut hukum menjalankan integrasi institusi tapi pemisahan secara sukarela didasarkan atas identitas budaya. Budaya Amerika Serikat telah dibentuk secara signifikan oleh *African-American*. Itu adalah suatu kehormatan dari keragaman budaya yang telah diperjuangkan dan dibayar oleh *African-American*. Suatu konsep budaya dalam budaya mungkin paling akurat karena nampaknya identitas budaya asli tidak bisa atau tidak diijinkan untuk hilang.

Selanjutnya masyarakat Amerika Serikat saat ini, menemukan suatu pertumbuhan bukti terhadap budaya dalam budaya yang diterimanya. Beragam pertunjukkan media diperlihatkan sebagai bukti perkembangan suatu budaya.

Awal mula pengupasan komik dipertunjukkan *African-American* terutama dalam merendahkan stereotipe-nya. Di dalam akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an, *African*

American Franklin dan Lt. Flap digabungkan dengan pengupasan-pengupasan *Peanuts* dan *Beetle Bailey*, secara berurutan. Dalam awal tahun 1990-an, majalah diubah ke *Black comic strips Curtis*, *Jump Star*, dan Herb @ Jamaal, semua hal yang dipertunjukkan hidup dengan perasaan yang khusus African-American.

Pada tahun 1986, terdapat suatu stasiun radio *African-American* 94 AM dan 56 FM. Program-program siarannya bersifat *Urban Contemporary* (seperti musik disko dan rap), *Black*, *Adult Contemporary* (seperti kenyataan yang telah terbukti dengan musik yang populer dan familiar), dan Kitab Injil (*Gospel*). *The National Black Network (NBN)* telah bergabung dengan stasiun 94 (Downing, 1990).

Selama tahun 1985-1986 musim televisi, 15 sampai 20 in yang diperlihatkan amat populer antara *African-American* yang juga sangat terkenal dikalangan pemirsa. Tetapi pada tahun 1991-1992, dari waktu pertama penyiaran tentang sejarah pertelevisian, diperlihatkan 10 top *African-American* yang sama sekali berbeda dari 10 top dari semua pemirsa yang beragam. Sebagai contoh, *Fox's In Living Color* telah menjadi No. 4 di rumah-rumah *African-American* dan No. 68 secara keseluruhan dan NBC's *Fresh Prince of Bel Air* telah menjadi No. 2 rumah-rumah *African-American* dan No. 40 secara keseluruhan.

Sesuatu yang mungkin diharapkan adalah anda mencari suatu kasus dari budaya Hispanic, media, dan segmen pemasaran African-American langsung dibawah asumsi norma-norma dan nilai-nilai secara bersama. Baru-baru ini, beberapa pemasaran telah diteliti secara cermat: pembuat tembakao, bir, dan produksi minuman keras telah ditanggung jawabkan oleh golongan minoritas itu adalah suatu beban, jumlah penderitaan yang tidak seimbang terhadap masalah-masalah kesehatan dan kesulitan keuangan dari penggunaan produk-produk *R.J. Reynolds* direncanai untuk

pemasaran rokok di kota bagian atas (*Uptown*) ke *African-American*, tapi ditentang agar proyeknya dihentikan.

Pada saat sekarang ini ada sekitar 350 sekolah pendidikan nasional Afrocentric diperkirakan 50,000 kaum remaja. Sekolah-sekolah diarahkan untuk terkenal sebagai penghargaan diri (*self-esteem*) dan tes skor yang tinggi yang memisahkan pendidikan (*separate education*).

Pada tahun 1966, Maulana Karenga menemukan hari-hari libur nonreligious African-American **Kwanzaa** (*Swahili for "first fruits"*) seperti perayaan kolektif budaya Afrika dan nilai-nilai masyarakat. Sekarang ini sebanyak 18 juta diamati Kwanzaa. Pada tahun 1992, Hallmark diajukan keluar pertama kartu-kartu besar Kwanzaa, yang sekarang menjadi lazim dilihat dalam sejarah.

Budaya *Africa-American* menghilang ditelan waktu? Pertambahan jumlah penduduk dalam tahun 1990 di sensus menggunakan istilah multiras atau birasial. Perkawinan antar ras terhadap semua jenis telah bertambah dari 310.000 di tahun 1970 menjadi 956.000 di tahun 1988 dari 1 sampai 50 pernikahan sekarang ini (lihat tabel :05).

Tabel: 05. Perkawinan Antar-Rasial (dalam persentase)
Sumber: Albert I. Gordon, Intermarriage (Boston: Beacon, 1964: 390)

Of ages 25 – 34	1940/1950	1990
African-American men	> 2	8
African-American women	1	4
White men	1	4
White women	> 1	3

Apa arti sebuah nama? Kita telah melihat bahwa kata-kata telah memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi terhadap realitas. Nama-nama dan label-label adalah menjadi penting karena mereka dapat membantu mendefinisikan suatu identitasnya. *African-American* adalah satu kelompok label yang mempunyai peralihan waktu. Dimasa lalu, seseorang menggunakan kata-kata **Negroes** dan **Blacks**. Sekarang banyak orang-orang menggunakan kata African-American. Label ini merefleksikan sejarah dan pengalaman *African-American* di Amerika Serikat. *African-American* mengalami perbudakkan, pemisahan (pemisahan dari budaya dominan), pengintegrasian (suatu akhir separasi dan memksa interaksi dengan budaya dominan), dan menjadi budaya dalam suatu budaya.

Identitas dan Sub-Kelompok (*Identity and Subgroups*)

Sub kelompok biasanya tidak melibatkan jumlah yang sama besarnya terhadap orang-orang sebagai budaya dan tidak perlu menganggap sebagai akumulasi nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku dari generasi ke generasi dalam cara yang sama seperti budaya. Yang ada dalam budaya, sub-kelompok memberikan kepada anggota-anggota dengan nilai-nilai dan pola-pola perilaku yang relatif komplit.

Dalam pembahasan ini, kita telah pelajari pentingnya suatu studi tentang bahasa dari suatu budaya seperti cara untuk mengenal budaya. Sama halnya dalam mempelajari sekitar sub-kelompok adalah studi suatu bahasa yang bersifat khusus, yaitu kosa kata (*vocabulary*).

Menurut hipotesis *Sapir-Whorf*, bahasa memberikan suatu konsep katagori yang mempengaruhi bagaimana persepsi pembicara adalah disandakan (*encoded*) dan di simpan (*stored*). Kesamaan konsepnya adalah kebenaran dari sub kelompok karena ada pada level pembedaharaan kata. Perbendaharaan yang bersifat khusus mengidentifikasi sub-kelompok dan menetapkan batasan-batasan kelompok. Perbendaharaan kata yang khusus pada sub-

kelompok, bahasa/dialek, dengan berbagai cara di sebut *jargon*, bahasa yang khas untuk suatu golongan (*cant*), dan *slang*.

Jargon telah digunakan sebagai bahasa yang bersifat teknis terhadap sub kelompok profesional, seperti Dokter (*doctors*) dan pengacara (*lawyers*). **Jargon** adalah suatu perbendaharaan kata yang mengkomunikasikan perbedaan dan memaknai secara khusus kebutuhan profesional untuk referensi. **Cant** telah digunakan sebagai perbendaharaan kata yang khusus sedikitnya sub-kelompok yang nonprofesional, seperti sopir truk (*truck drivers*). **Slang** telah digunakan sebagai perbendaharaan kata yang khusus pada ‘*stigmatized*’ sub-kelompok, seperti anggota gang, penyalur narkoba, dan prostitusi.

Suatu studi pada bahasa yang berasal dari karya David Maurer (1981: 395) dalam tahun 1930-an. Sebelum dia berkarya, dia mengamati nonstandar bahasa membatasi suatu studi dialektik regional. Dia juga yang pertama mengamati bahasa terutama tidak menjadi rahasia komunikasi yang digunakan untuk memperdayakan diluar kelompoknya saja, melainkan lebih merupakan suatu aspek yang penting terhadap identitas kelompok.

Selain mengembangkan suatu identitas, bahasa sub-kelompok mendefinisikan batas-batas sub-kelompok. Karena bahasa tersebut dapat berubah secara cepat, maka untuk menjadi anggota sub-kelompok, kita telah mengetahui pembendaharaan kata. Jika kita tidak mengenal pembendaharaan kata, Jelaslah bahwa kita bukan seorang anggota. Penggunaan bahasa secara benar, yang kemudian menetapkan pembatasan sub-kelompok. Gang slang, sebagai contoh, pelayanan beberapa orang memiliki fungsi yang penting. Suatu bahasa yang khas dapat berkontribusi untuk perasaan yang khas, dan mengembangkan identitas kelompok.

Selain bahasa, penggunaan media dan nilai-nilai berkontribusi untuk mendefinisikan identitas sub-kelompok dan keterbatasannya. Media berdistribusi hanya untuk anggota-anggota

yang dapat berubah-ubah secara luas dari sogok menyogok (*graffiti*) ke laporan berkala (*newsletters*), tapi bahasa dan image bergambar sub-kelompok akan bisa digunakan. Kita akan menemukan suatu majalah khusus yang memiliki daya tarik untuk beragam minat yang luas dari sub-kelompok.

Bagaimanapun, hal yang amat penting adalah nilai-nilai umum atau cara pandang dunia yang sama oleh anggota-anggota sub-kelompok. Dari kebanyakan sub-kelompok, nilai yang umum tersebut mungkin merupakan suatu reaksi dari masyarakat yang tidak menyetujui, karena nilai-nilai yang menjadi milik bersama itu dapat tumbuh untuk memberikan kepada anggota dengan seperangkat tuntunan nilai yang relatif komplis dan pola-pola perilaku.

Seperti halnya budaya, *ethnographic* dan pendekatan budaya dapat diterapkan ke sub-kelompok. Ada beberapa laporan observasi sub-kelompok bahwa jarak dalam suatu metode dari “orang dalam” (*insider*) ke observer partisipan. Laporan-laporan dari orang dalam dapat menjadi lebih berminat dan berharga (*valuable*); beberapa telah ditulis untuk mencari kebenaran sendiri (*self-justification*) atau untuk keuntungan. Laporan-laporan observer partisipan adalah berdasarkan atas studi ilmiah dan kajian yang sistimatis terhadap sub-kelompok yang secara aktual disetujui oleh anggota.

Sesuatu yang lebih menarik dicontohkan adalah apa yang diberikan oleh jurnalis Hunter Thompson (1966: 396). Thompson, seorang reporter politis dari majalah **Rolling Stone**, “ran” dengan “*Hell’s Angels motorcycle gang*” (geng sepeda motor). Dalam pertengahan tahun 1960-an, dari 500 sampai 1000 sepeda motor dimiliki oleh masing-masing kelompok seperti *Gypsy Jokers*, *Nightriders*, *Comancheros*, *Presidents*, *Satan’s Slaves*, dan kalangan pejabat teras (*outlaw elite*), *Hell’s Angels*, yang mana pendukungnya adalah 1 % dari geng sepeda motor Amerika. Asosiasi sepeda motor menolak untuk mengklaim sebagai anggota.

Deskripsi lain telah memfokuskan pada komunikasi perilaku. Hal yang amat dikenal adalah Gerry Philipsen's (1975, 1976, 1989: 398) melaporkan bahwa pekerja berkerah biru, adalah Orang Kulit Putih yang berpenghasilan rendah di dekat Chicago daerah selatan sekitar tahun 1970-an. Philipsen memperlihatkan bahwa untuk mengetahui bagaimana diri seorang laki-laki dalam komunitas ini, suatu kebutuhan untuk mengetahui komunitas budaya. Dalam beberapa situasi, suatu percakapan yang pantas dengan undang-undang dalam peran laki-laki, tapi dalam situasi yang lain tidak tepat.

Suatu bisnis yang populer *buzzword* pada tahun 1980-an adalah budaya hukum (*corporate culture*). Itu telah didefinisikan seperti “*the way we do things around here*”, atau seperangkat nilai-nilai, tujuan, dan prioritas yang mendorong kebijakan dan prosedur organisasi. Suatu perusahaan dapat melakukan tindakan seperti budaya dan menyajikan tantangan komunikasi yang sama (Deal & Kennedy, 1982; Pacanowsky & O'Donnell-Trujillo, 1982; Putnam & Pacanowkey, 1983; Sypher, 1985: 399).

Selanjutnya dalam pembahasan ini, kita membaca bagaimana konsekuensi terhadap pelabelan dan kategorisasi yang lain, terutama sekali bagaimana label dehumanised diaplikasikan ke suatu kelompok dapat dikaitkan dengan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok tersebut. Lesbian dan laki-laki Gay telah terpilih sebagai contoh sub-kelompok dan pelabelan karena prosesnya secara kritis menjadi penting untuk sub-kelompok itu sendiri dan telah diteliti secara lebih teliti baik oleh peneliti dari anggota sub-kelompok itu sendiri dan oleh peneliti non-Gay.

Bagaimana perilaku seksual dan orientasi seksual menjadi dasar bagi sub kelompok? Apakah sub-kelompok itu eksis sebelum pelabelan atau muncul setelah adanya pelabelan? Dalam sesi yang lain, sub-kelompok eksis karena adanya pelabelan atau pelabelan eksis karena adanya

sub-kelompok?. Perkembangan pelabelan didiskusikan di bawah kesengajaan menunjukkan hanya untuk laki-laki Gay, seperti Lesbian mengesampingkan sesuatu yang besar, dan dibatasi di Amerika Serikat. Seperti D'Emilio (1992) dan Miller (1995: 402) telah memperlihatkan, bahwa perkembangan tersendiri identitas Gay adalah suatu fenomena di Amerika Serikat. Perilaku homoseksual adalah sudah mendunia (*worldwide*), karena dugaan terhadap kategorisasi sub-kelompok seperti Gay atau sejujurnya tidak ada secara khusus di dalam budaya.

Titik balik dari suatu simbol pada identitas laki-laki Gay dan Lesbian telah ada pada tanggal 28 Juni 1969, dalam suatu kerusuhan di Stonewall, sebuah bar bagi kaum Gay yang berlokasi di desa *Greenwich* New York, dalam peristiwa tersebut para Gay yang mengunjungi bar melawan polisi yang menggrebek bar tersebut. Sebelum peristiwa tersebut, para Gay yang berada di bar cenderung bersembunyi atau menghindari dari razia polisi. Setelah peristiwa itu, dengan lahirnya the Gay Liberation Movement sebagai suatu tekanan politik, menjadikan “*OK to be Gay*” (Katz, 1976: 403). Setiap tahun, Stonewall adalah diperingati dengan suatu parade dalam kota melintasi negara bagian. Pada tahun 1987 gerakan untuk Lesbian dan Gay keberadaannya di Washington telah mencapai 650.000 dan kehadirannya dalam suatu barisan yang besar merupakan suatu sejarah di Washington.

Orang-orang non Kulit Putih, laki-laki Gay dan Lesbian dari kelas menengah (Lorde, 1984: 405) dan seksualitas dari semua jenis mulai menentang suatu ide tentang identitas single Gay/Lesbian. Label tersebut, diterapkan secara eksternal dan akhirnya ditetapkan kembali – mengkatagorisasi kelompok hanya didasarkan pada satu dimensi atau orientasi seksual saja.

Apa yang dikenal dengan teori homosek menentang ide terhadap single identitas dan menolak teori pengkatagorisasian heteroseksual dan homoseksual. Teori homosek (*teory queer*)

berpendapat bahwa identitas adalah ganda (orientasi seks dan ras dan kelas dan gender dan sebagainya).

Salah satu karakteristik sub-kelompok Gay adalah bahwa anggota-anggotanya memiliki bahasa bersama. Pada tahun 1976, Joseph J. Hayes mendeskripsikan “*gayspeak*” seperti suatu bahasa yang diperoleh ketika memasuki komunitas Gay. Dia mengidentifikasi tiga setting yang mana “gaya bicara Gay” adalah penting: (1) situasi rahasia dan mengancam (misalnya hadirnya seseorang yang bukan Gay), (2) setting sosial (misalnya hadirnya seorang Gay yang lain), dan (3) setting aktifitas Gay yang radikal.

Kaum Gay dan Lesbian telah mendukung suatu media khusus secara luas. Literatur Lesbian telah menjadi lebih maju dari pada bentuk lain terhadap media Lesbian dan telah merefleksikan perspektif feminim. Literature laki-laki Gay pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an oleh seorang pengarang seperti James Baldwin, Truman Capote, Gore Vidal, dan Tennessee Williams secara umum menggambarkan kaum Gay sebagai diluar kelompok sosial (*social outsiders*). Setelah peristiwa Stonewall, penulis seperti Andrew Holleran, Armistead Maupin, dan Edmund White, menciptakan karakter-karakter positif yang berfungsi dengan komunitas Gay.

Selanjutnya, kita dapat mengidentifikasi anggota-anggota sub-kelompok dari penampilan, perilaku, bahasa, atau dari cara-cara yang lain? Kebanyakan orang secara terus-menerus untuk menstereotipe kaum Gay dan Lesbian. Stereotipe meliputi sekitar ketidakfeminiman, kelemahan, dan ketidakpedulian – yang semuanya benar bagi beberapa kaum Gay dan Lesbian, tapi bukan untuk orang lain. Sub-kelompok Gay dan Lesbian itu sangat bervariasi, seperti halnya pada kelompok non-Gay. Sebagai contoh, kebanyakan kaum Gay secara individual mengenakan pakaian tertentu yang mencirikan Gay – sebagian besar yang lain tidak. Beberapa berperilaku dengan cara-cara tertentu – sebagian yang lainnya tidak. Kebanyakan di antara mereka

menghabiskan waktu luang disekitar bar – sebagian besar dari mereka tidak. Sub kelompok Gay memotong antar semua segmen populasi.

Mengingat bahwa bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya. Tiap-tiap bahasa adalah bersifat unik. Refleksi suatu bahasa bagaimana pembicara melihat suatu realitas, dan sebaliknya, bahasa mengontrol bagaimana pembicara menerima dan merasakan suatu realitas. Kita mungkin juga mengingat bahwa budaya dan sub budaya memiliki bahasa mereka sendiri, demikian pula sub-kelompok memiliki cara yang khusus dalam berkomunikasi yang disebut dengan bahasa (*Argot*) – *pronounced AR-go*, yang secara khusus merupakan pembendaharaan kata/kosa kata. Pada masa silam, pembendaharaan kata yang khusus memiliki suatu jenis yang disebut “*Jargon*”, “*Cant*”, “*Slang*”. Bagimanapun, bahasa adalah suatu istilah yang mencakup pemaknaan dan tidak memiliki makna yang negatif sebagaimana yang dimiliki oleh beberapa kata yang lain. Argot memiliki dua fungsi, yaitu: (1) membantu anggota sub-kelompok menciptakan suatu perasaan identitas sub-kelompok, dan (2) membantu para anggota mengetahui siapa anggota kelompok dan siapa yang bukan anggota kelompok.

7. Multikulturalisme dan Komunikasi Antar-Budaya

Homogenitas budaya adalah relatif jarang di dunia sekarang ini. Homogenitas etnis di Itali, Jepang, Norway, dan sedikitnya dari negara lain sudah terbentuk pada abad yang silam. Kebangsaan berdasarkan atas keturunan yang sah untuk negara Jerman dan Israel, hanya ada dua negara modern untuk mengakui hak kewarganegaraan berdasarkan pada “daerah” (*blood*). Pada tahun 1990-an menggergaji etnis yang diproklamirkan sebagai dasar yang tepat bagi suatu negara di Balkans dan sebagian bekas/eks negara Uni Soviet.

Negara-negara itu adalah suatu negara minoritas. Lebih dari 95 % negara-negara di dunia adalah memiliki heteroginitas etnis. Di dalam pembahasan ini, kita akan melihat bagaimana

berbagai negara telah memperlakukan dengan berbagai etnis yang beragam. Menurut beberapa taksiran, terdapat 5.000 kelompok budaya yang berbeda di dunia (Stavenhagen, 1986: 420).

Semua orang Meksiko adalah betul-betul dipertimbangkan suatu kesamaan dibawah konstitusi negara, sekalipun begitu kepahlawanan Aztec pada masa lalu adalah terkenal dalam monumen di Meksiko, orang yang hidup dari keturunan Aztec adalah tidak diijinkan untuk makan di beberapa restaurant yang terkenal di negara itu. Enam puluh persen orang Indian yang berumur lebih dari 12 tahun adalah para penganggur.

Dari penemuan orang-orang Spanyol tentang Meksiko, memiliki kelas sosial yang menentukan kemurnian ras (*i.e., those born in Spain at the top and full-blooded Indians on the bottom*). Setelah berabad-abad lamanya terjadi perkawinan antar- suku/antar-bangsa/antar-agama (*intermarriage*), hampir semua orang Meksiko adalah separuh orang Indian. Pada hari kemenangan Columbus sebagai hari besar di Amerika Serikat adalah suatu hari perayaan di Meksiko seperti **Dia de la Raza** (*Day of the Race*). Itu adalah memperingati hari kelahiran tentang ras **Mestizo**, orang-orang campuran Eropa dan keturunan pribumi yang mengendalikan negara Meksiko sekarang ini. Orang-orang asli Meksiko telah menyangkal hak-hak selama berabad-abad. Bungga ros Zapatista di daerah selatan negara Chiapas pada tahun 1994 memprotes penindasan orang Indian lintas negara. Tentara Meksiko berperang dengan gerakan perang gerilya.

Australia memiliki ideologi garis keras (*hardline ideology*) tentang asimilasi dari kaum imigran. Reaksi pertama negara persemakmuran Australia dalam tahun 1901 yang lalu setiap undang-undang imigrasi melarang orang-orang non-Eropa dari kaum imigran ke negara itu. Suatu kebijakan seperti "*White Australia*", tidak sepenuhnya ditinggalkan hingga tahun 1973. Australia kemudian berpindah pada suatu kebijakan keragaman budaya bahwa lebih menerima budaya imigran, ras, dan etnis dalam batas yang tidak mengancam kesatuan nasional atau keharmonisan

masyarakat. Pada tahun 1991 suatu sensus, diidentifikasi populasi 18 juta, orang Aborigin (*Aborigines*) dan *Torres Strait Islanders* berjumlah lebih sedikit dibanding 300.000 orang. Kaum imigran Asian sekarang diperhitungkan sekitar 5 % populasi.

Multikulturalisme Australia didorong secara individual untuk menegaskan perbedaan budaya dan dinyatakan memiliki kekuatan yang sama dan bersifat respektif di antara kelompok. Terminologi tentang ‘Etnis’ dan ‘kelompok etnis’ menjadi bagian dari percakapan politik nasional Australia. Satu konsekuensi dari perspektif ini adalah suatu perkembangan tentang apa yang dilabelkan ‘*identity politics*’ - dari suatu konsekuensi, dimana percakapan itu difokuskan pada hak-hak kelompok. Sebagai contoh, sejumlah warga negara Australia telah mengadopsi suatu undang-undang yang bersifat keras menentang pengeluaran kata-kata penghinaan atau diskriminasi dalam pekerjaan dan tempat tinggal.

Kaum imigran yang telah tinggal di Amerika Serikat terdiri dari berbagai etnis kelompok. Kewargaan negara Amerika adalah mudah untuk diperoleh, tapi sulit untuk dilepas, dan membebaskan sedikit kewajiban. Penekanan untuk asimilasi adalah lebih ekonomis dibanding kedudukan hukum.

Amerika Serikat memproklamkan kombinasi kata-kata latin ‘**E Pluribus Unum**’ (“*from many, one*”) pada suatu mata uang sebagai simbol dari keinginan bahwa banyak yang akan melihat diri mereka sendiri adalah satu. Apresiasi itu lahir dari keberagaman, keaslian yang diperoleh dari penggabungan 13 jajahan ke dalam satu negara, telah menggambarkan suatu negara heterogenitas religius dan sosial.

Ide dari Amerika Serikat ini sebagai suatu negara terhadap orang-orang dengan berbagai latar belakang telah menjadi suatu isapan jempol budaya yang populer. Banyak tulisan yang beragam tentang terbentuknya negara itu. Ralph Waldo Emerson (1909-1914: 422) membuat suatu

tulisan “*new race*” digambarkan sebagai “*the enrgy of Irish, Germans, Swedes, Poles, dan Cossacks, dan seluruh rumpun negara Eropa – juga di Afrika, dan di Polynesians*”. Herman Melville (1849/1976) membuat suatu tulisan, “*On this Western Hemisphere all tribes and peoples are forming into one federated whole*”. Baru-baru ini, bekas jajahan Inggris perdana menteri Margaret Thatcher mengatakan negara Amerika Serikat itu adalah “tidak ada negara lain yang berhasil mengkombinasikan orang-orang dari perbedaan ras dan negara dengan satu budaya”.

Klasifikasi rasial di Amerika Serikat mendahului kebebasan untuk menjalankan suatu perbedaan antara kebebasan sebagai warga negara dan perbudakkan. Hukum-hukum ini berkembang ke dalam hukum perkawinan antar suku atau bangsa (*miscegenation*) yang dirancang untuk melindungi “kemurnian ras Orang Kulit Putih” dengan menjadikan perkawinan antar ras (*interracial sex*) merupakan suatu bentuk kesalahan. Enam belas negara melarang perkawinan antar ras sampai tahun 1967 ketika Mahkamah Agung menjatuhkan hukuman perkawina antar ras.

Sensus penduduk pertama di Amerika di awasi oleh Thomas Jefferson pada tahun 1790-an. Orang-orang akan diperhitungkan seperti kebebasan Orang Kulit Putih, para budak, atau orang lainnya, yang termasuk penduduk asli Amerika dan kebebasan Orang Kulit Hitam. Pada tahun 1790-an suatu Sensus, terhadap keturunan orang Inggris diperkirakan berkisar 50 % populasi dan African - American berkisar 20 %. Mendekati tahun 1800-an, seperempat orang-orang Kulit Hitam (satu eyang/embah orang kulit hitam) akan diperhitungkan oleh sensus seperti **Mulatto**. Akhirnya, akan menjadi “one-drop rule”, memeralat orang yang membenci suku bangsa lain untuk menjamin pemilik-budak (*slave-holders*) yang bercampur ras anak-anak merupakan sisa dari perbudakkan. Pada sensus di Bureau diperkirakan mendekati 75 % terhadap semua African-American sekarang ini adalah multirasial.

Pada Abad yang silam, kemungkinan ada suatu konsensus yang terkenal seperti norma-norma budaya, agama, dan apa arti dari suatu kebenaran ‘*American*’. Teori asimilasi tradisional ‘*Melting pot*’ bahwa identitas etnis yang besar telah dihilangkan dalam satu atau dua generasi setelah sampai di Amerika Serikat.

Metaphora ‘*melting pot*’ telah ditolak pada awal tahun 1915 oleh seorang filosof Horace Kallen (1915 sampai 1924/1970), mengajukan seperangkat ide tentang pluralisme budaya untuk menggambarkan Amerika Serikat. Dia menggunakan metaphora orkes simponi (*Symphony orchestra*). Setiap instrumen adalah kelompok imigran secara bersama dengan kelompok imigran lain diciptakan suatu musik yang harmonis (*harmonious music*). Kallen’s dikatakan juga oleh John Dewey (Westbrook, 1991: 424), diperingati bahwa pluralisme budaya mendukung garis pemisahan yang keras di antara kelompok-kelompok.

Kallen’s mendahului pluralisme budaya saat ini membicarakan multikulturalisme. Hollinger (1995) telah mendiskripsikan tentang isu-isu seperti *Two-sided* konfrontasi antara mereka yang mendukung pluralisme budaya di dasarkan pada peradaban Barat dan mereka yang memperkenalkan perbedaan budaya yang beragam. Beberapa penggunaan kata-kata yang menunjukkan pada pemeliharaan etnis, di arahkan untuk pemulihan dan pemeliharaan budaya dan identifikasi sub kelompok. pandangan ini memunculkan isu-isu apakah semua budaya seharusnya mendapatkan perhatian yang sama di sekolah-sekolah. Yang lain menggunakan kata yang berkenaan dengan globalisasi, suatu kesadaran hidup saling ketergantungan di dunia.

Edith Folb (1994: 426), memperdebatkan bahwa kebanyakan masyarakat memiliki status hirarki dan kekuasaan. Kelompok-kelompok non-dominan adalah mereka yang tidak secara historis atau tradisional telah secara terus menerus mengakses atau mempengaruhi atau dengan

institusi budaya-budaya yang dominan. Mereka termasuk orang-orang dari kulit berwarna, wanita, Gay, penolakan secara fisik, dan orang-orang yang lanjut usianya, dan yang lainnya.

Kekuasaan kalangan atas (*power elite*) tidak membutuhkan suatu mayoritas. Power elite adalah individu-individu yang memiliki pengaruh di dalam faktor sosial budaya, politik, hukum, ekonomi, dan institusi agama. Power elite mengendalikan kedua sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara dan memaknai dan memperdayakan suatu produksi dan pendistribusian. Kelompok-kelompok dominan mengoperasikan kekuasaan elit untuk memelihara posisi kekuatannya.

Beberapa permasalahan praktis komunikasi interkultural adalah diperlihatkan oleh imigrasi dan multikulturalisme. *Pertama*, adanya suatu guncangan budaya dan dengan itu, ada efek-efek keterampilan terhadap bahasa. Jika seseorang tampaknya secara relatif non-komunikasi, sebagai contoh, permasalahan mungkin akan menemukan suatu kesulitan dengan bahasa yang baru. Dimana sensitivitas kebutuhan individu diperlukan untuk mengarahkan klarifikasi dan komunikasi yang lain. *Kedua*, pertanyaan yang simple, “apakah anda mengerti?” pada akhir pengarahannya atau komentarnya. Siapa saja yang akan merasa khawatir untuk menyenangkan anda akan mengatakan “Yes”, tanpa memperhatikan apakah pesan itu disampaikan atau pesan itu tidak memiliki kejelasan yang sempurna. Malahan, menjelaskan atas permulaan anda memahami kesulitan mempelajari bahasa yang baru dan anda menganjurkan secara individual untuk menjawab pertanyaan kapan saja mengenai sesuatu yang belum jelas.

Kunci yang lebih efektif untuk komunikasi dengan kaum imigran baru adalah untuk memahami bagaimana akulturasi pada diri imigran itu sendiri. Jika secara individual adalah jauh ke dalam proses akulturasi, akan menjadi berkurang, jika sedikitnya komunikasi atau permasalahan sosial berakhir dari latar belakang etnis individu sendiri. Seperti permasalahan

mungkin timbul, bagaimanapun, dari kaum imigran baru yang secara individual dimulai proses akulturasi.

Sebuah Bank yang besar di Los Angeles dimana orang-orang dari sebagian besar etnis kelompok dipekerjakannya, setiap kaum imigran Asian, dari berbagai alasan, mereka minta izin untuk kembali ke Bank untuk minta maaf secara pribadi ke setiap pekerja yang lain dari latar belakang etnis yang berbeda. Mereka percaya bahwa mereka telah gagal dalam kelompoknya. Nilai-nilainya menempatkan banyak penekanan pada pertanggung jawaban anggota kelompok tetapi juga mengilustrasikan perasaan aman dengan kelompok itu bahwa dia tidak merasakannya dengan anggota-anggota organisasi yang lain.

Di bawah ini pendefinisian yang luas tentang diskriminasi, tidak satupun yang dapat mengklaim secara sempurna bebas dari *prejudice*. Kita seperti merespon dengan baik kepada sebagian orang tapi tidak untuk orang lain. Walaupun sebagian mengidentifikasi kata seperti penerapan sebagai reaksi untuk atribut-atribut pribadi, seperti ras, keyakinan, atau kulit berwarna, *prejudice* sering timbul dari interaksi yang hampir tidak kentara – kebanyakan mereka tidak disengaja (*unintentional*) atau dibawah kesadaran (*subconscious*). *Prejudice* masuk kedalam aktivitas ketenaga kerjaan menghadirkan suatu variasi pada diskriminasi.

Bank Los Angeles mengarahkan untuk mengawasi dari setiap tindakan baik yang disetujui dalam menggunakan suatu kebijakan sewa-menyewa. Meskipun demikian, anggota-anggota kelompok etnis yang dipekerjakan di Bank mengalami suatu keluhan yang hampir tidak kentara, dan mungkin dalam ketidak sadaran, berprasangka (*prejudice*). Sebagai contoh, seorang manager laki-laki berkulit putih diwaktu senggangnya menjelaskan “*how the bank really works*” to his *protégé* – selain remaja berkulit putih pergi ke sekolah yang sama sebagai maneger. Seorang maneger belum pernah membagikan informasi itu dengan anggota etnis kelompok pegawainya.

Secara tradisional, diantara kaum imigran telah mengikuti pola pembelajaran bahasa Inggris sebagai proses dari tiga-generasi (*a three-generation*). Kaum imigran yang baru tidak dapat berbicara bahasa Inggris. Anak-anak dari generasi kedua adalah didorong untuk mempelajari bahasa Inggris. Anak-anak kaum imigran tradisional adalah mempelajari dua bahasa (*bilingual*), tinggal dengan kedua orang tuannya dan diluar lingkungan keluarga mereka berbicara bahasa Inggris. Meskipun demikian, dari nada/bunyi yang hidup dari dua bahasa itu, generasi kedua mendorong anak-anak untuk berbicara hanya dengan bahasa Inggris.

Pada suatu perguruan tinggi, para mahasiswa mengatakan kepada saya mereka tidak akan mengambil kursus dari seorang profesor tertentu dengan nama Jepang. Ketika ditanya mengapa (*Why*), mereka tidak akan bisa memahaminya. Suatu fakta menyatakan bahwa dia adalah generasi ke empat (*Fourth-generation*) warga negara Amerika dan saya lebih mengetahui bahasa Jepang kemudian dia tidak memahaminya, tapi mahasiswa membuat suatu kebijakan berdasarkan atas nama mereka sendiri. Pola-pola perilaku mereka menguatkan dan secara terus menerus mengikuti pola-pola yang diidentifikasi oleh Folb (1994: 434).

Amerika Serikat telah mendiskripsikan sebagai masyarakat multikultural. Dalam masa yang silam, orang-orang berakulturasi (*adjusted*) ke masyarakat Amerika dengan asimilasi ke dalam budaya yang dominan. Untuk melakukannya, mereka meninggalkan budaya lama dan mereka mempelajari budaya dan bahasa Amerika Serikat. Ide-ide ini disebut “**Melting pot**” (tempat bercampur) dimana setiap orang akan menjadi warga negara Amerika. Sekarang ini, orang-orang berakulturasi ke budaya dominan dengan integrasi. Mereka mempelajari budaya dominan dan bahasa Amerika Serikat tapi mereka tidak meninggalkan budaya asli.

Jika Amerika Serikat adalah masyarakat multikultural, apakah ada budaya yang dominan di Amerika atau hanya sekedar “*little cultures*”? Jawabannya adalah suatu budaya yang dominan

dan struktur kekuasaan yang terbatas. Budaya yang dominan memperlihatkan nilai-nilai heteroseksual pada laki-laki berkulit Putih. Aspek-aspek komunikasi pada budaya ini termasuk penggunaan standar bahasa Inggris, mengarahkan kontak mata, kontak pisik yang terbatas, dan mengawasi ungkapan emosional. Kekuatan politik dan ekonomi adalah biasanya dilaksanakan oleh masyarakat remaja Amerika (*at least in appearance*), kesehatan (*not physically disabled*), heteroseksual laki-laki berkulit Putih memiliki struktur kekuasaan yang disebut dengan “*white privilege*”. Kelompok-kelompok non dominan menemukan suatu kesulitan untuk berbagi kekuasaan dalam struktur ini.

Komunikasai Antar-Budaya (*Intercultural Communication*)

Kesimpulan dalam pembahasan ini, dimulai dengan melihat populasi trend masa depan di seluruh dunia dan bagaimana organisasi akan mengatasinya. Akhirnya, kita akan melihat beberapa cara bahwa setiap diri individu dapat mempersiapkan komunikasi antar-budaya yang lebih efektif melalui analisis-diri (*self-analysis*), setiap pemikiran khusus yang dapat kita lakukan, dan setiap permasalahan yang seharusnya dipertimbangkan.

Beberapa hal yang positif pada putaran abad 20 ke abad 21. Kebebasan manusia memiliki pengaruh yang kuat: berakhirnya perbedaan ras. Berakhirnya perang dingin. Kebanyakan suatu negara adalah merdeka (*independent*) dan antara dua pertiga dan tiga perempat dari populasi dunia hidup dibawah pemerintahan *pluralistic* dan demokratis.

Pada akhir abad ke 20 telah melihat belum pernah terjadi sebelumnya kemajuan dalam perkembangan manusia: harapan hidup adalah 17 tahun lebih lama dibanding kenyataan dalam tahun 1960-an. Angka kematian bayi menjadi lebih dari setengahnya. Pendaftaran digabungkan dari sekolah dasar dan sekolah menengah adalah mendekati 1,5 kali lebih tinggi. Dan kemajuan

teknologi, terutama sekali dalam wilayah teknologi informasi dan komunikasi serta kesehatan, telah meluas dan menunjukkan konsekuensi positif yang signifikan.

Pada tahun 1990-an, hampir separuh milyar orang-orang, atau 9 % populasi dunia, berada di atas 60 tahun usia lanjut. Pada tahun 2030, diperkirakan jumlah itu akan meningkat tiga kali lipat sekitar 1.4 milyar, 16 % populasi dunia.

Kita dapat membaca bahwa dalam banyak negara – negara tradisional diperpanjang sistem dukungan keluarga adalah lemah. Dan di pihak lain, dukungan negara tentang program pensiun juga lemah atau hampir mati. Membutuhkan suatu keseimbangan populasi orang-orang lanjut usia dengan kebutuhan-kebutuhan orang lain akan menjadi tantangan di seluruh dunia. Peningkatan populasi yang berusia di atas-60 tahun menunjukkan hal yang kontras dengan suatu fakta bahwa 50 % populasi dunia adalah 25 tahun atau lebih muda.

Proyeksi yang dibuat dalam tahun 1960-an tentang populasi dunia telah menunjukkan suatu kesalahan. Dalam pertengahan tahun 1960-an, 1 sampai 10 wanita dunia ketiga menggunakan beberapa alat kontrasepsi (**KB**); sekarang, lebih dari separuh-nya ber KB. Dalam pertengahan tahun 1960-an, wanita dunia ketiga rata-rata memiliki 6 orang anak; sekarang menjadi 4 orang anak.

Amerika Serikat telah menghabiskan anggaran lebih banyak dari negara lain dalam mengontrol program-program populasinya. Bagaimanapun, selama tahun 1985 Amerika Serikat belum mengarahkan dananya melalui *United Nations Population Fund*, tetapi penggunaan dana ini untuk mendukung bentuk aborsi di China. Agen telah menolak tugas itu. Presiden Clinton telah memindahkan pembatasan untuk membiayai organisasi keluarga berencana internasional (*Internasional family planning organization*).

Efek AIDS dalam jangka panjang mungkin merubah proyeksi populasi dunia, karena pengaruh total yang kuat tentang **AIDS** adalah belum diketahui hingga sekarang. Usaha untuk menciptakan vaksin untuk pencegahan AIDS belum dikembangkan. Keberhasilan baru tentang kombinasi obat dan therapis dikembangkan di Amerika Serikat adalah tidak tersedia (*unavailable*) atau tidak mampu (*unaffordable*) dikembangkan di negara berkembang, sehingga AIDS menjadi permasalahan global bahwa akan terus hidup dalam waktu yang lama.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (*The United Nation*) memperkirakan bahwa dalam tahun 1996, 21 juta terinfeksi **HIV** di seluruh dunia – 90 % dari yang terinfeksi semuanya terdapat di negara sedang berkembang, dua pertiga di Sub-Saharan Africa. Jumlah rasio yang terinfeksi AIDS di Sub-Saharan Africa adalah 6 wanita dari setiap 4 pria. Sepuluh juta yang terinfeksi AIDS diseluruh dunia – terutama di Africa dan Asia – akan menemukan hajalnya akibat AIDS. Afrika tengah dan timur mungkin mulai mengalami pertumbuhan populasi yang negatif (meninggal melebihi angka kelahiran) dalam kaitannya dengan wabah tersebut.

Populasi dunia pertama mencapai 1 milyar sekitar 1850 juta orang penduduk dunia. Pada tahun 1962, jumlahnya meningkat tiga kali lipat menjadi 3 milyar. Dalam pertengahan tahun 1990-an, laju pertumbuhan pertahun sekitar 93 juta orang penduduk dunia (populasi meksiko secara kasar). Proyeksi populasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (**PBB**) bahwa populasi dunia mungkin menjangkau 8.2 milyar dalam tahun 2025 dan stabil 11.6 milyar diakhir abad ke 21 atau mendekati abad ke 22. Proyeksi mereka mengasumsikan bahwa jumlah yang sekarang ini dibelanjakan untuk anggaran kontrasepsi dan pelayanan keluarga berencana akan menjadi dua kali lipat \$ 9 milyar pertahun sampai tahun 2000 dan pasangan suami-istri di negara sedang berkembang yang menggunakan alat kontrasepsi akan meningkat. Jika keluarga berencana (*family planning*) secara universal (*universally*) tersedia dan digunakan secara luas, maka populasi diperkirakan berubah

menjadi stabil menjadi 9 milyar penduduk dunia. Jika diproyeksikan dibuat asumsi untuk memperlambat pertumbuhan penduduk dunia dengan menggunakan alat kontrasepsi (KB), populasi penduduk dunia diperkirakan di atas 14 milyar sebelum populasi stabil.

Di bawah ini, akan dijelaskan proyeksi populasi pertumbuhan dunia sampai tahun 2019 (lihat tabel 06), dan daftar 10 populasi negara-negara besar dalam tahun 1995 dan mereka memproyeksinya sampai tahun 2025 (lihat tabel 07).

Tabel: 06. Proyeksi Populasi Pertumbuhan Dunia Sampai Tahun 2019
Sumber: United Nation Population Division (Jandt, 1998: 441)

Year	Popultion	Years Required to Increase by 1 Billion
1800	1	-
1930	2	130
1960	3	30
1975	4	15
1987	5	12
2000	6	13
2008	7	8
2019	8	11
2030	8,5	-
2050	9,9	-
2100	10,4	-

Tabel: 07. Daftar 10 Populasi Negara-negara Besar dalam Tahun 1995 dan Mereka Memproyeksinya Sampai Tahun 2025 (Sumber: World Population Data Sheet, Jandt, 1998: 441)

Country	1995	Country	2025
China	1.219	China	1.523
India	931	India	1.385

U.S.	263	U.S.	338
Indonesia	198	Indonesia	277
Brazil	158	Pakistan	252
Russia	148	Nigeria	246
Pakistan	130	Brazil	225
Japan	125	Bangladesh	194
Bangladesh	119	Russia	153
Nigeria	101	Mexico	137

Seperti dijelaskan di awal pembahasan ini, organisasi di seluruh dunia menjadi lebih multinasional dan internasional. Setiap peningkatan jumlah perusahaan akan memperluas operasi mereka melebihi batas negara. Seringkali, bahwa internasionalisasi akan mencakup lokasi yang baru memfasilitasi negara untuk menyediakan angkatan tenaga kerja yang murah dan perlakuan pajak yang istimewa. (Cetron & Davies, 1991: 446).

Di seluruh dunia, kekuatan kerja akan berubah. Pada tahun 1985, diperkirakan bahwa para wanita mewakili 36,5 % angkatan tenaga kerja di dunia. Pertumbuhan tenaga kerja akan terus menerus – terutama di negara yang sedang berkembang (Cetron & Davies, 1991) – dan mungkin mengarahkan perubahan organisasi menjadi lebih mengakomodasi terhadap keluarga.

Beragam pendekatan komunikasi antar-budaya dalam organisasi adalah dinyatakan secara tidak langsung oleh Adler's (1980: 447) terdapat tiga model-model manajemen antar-budaya: (a) budaya dominan, (b) kompromi budaya, dan (c) sinergi budaya.

a. Model budaya dominan, tak ada yang mengakui nilai-nilai budaya yang berbeda. Budaya dalam budaya dan sub-kelompok mungkin mengalami perlawanan yang sungguh-sungguh

dalam organisasi jenis ini. Sebagai contoh, kita mulai mengasumsikan suatu pekerjaan dengan suatu organisasi seperti itu. Kita menginginkan untuk mencatat suatu cara yang baik sedemikian rupa sehingga kita akan mampu untuk memajukan suatu kerjasama. Kita memungkinkan mempelajari dan menggunakan bahasa dan gaya komunikasi non verbal begitu penting dalam hidup berorganisasi.

b. Model kompromi budaya, adalah persamaan antara kelompok yang berbeda budaya yang membentuk inti dari kebijakan organisasi dan praktik. Dengan adat istiadat (*culturally*) yang berbeda wilayah adalah dihormati, tapi dalam wilayah yang sama hanya kecuali mengoperasikan organisasi. Model kompromi budaya menekankan wilayah kesepakatan.

c. Model sinergi budaya, adalah didasari melebihi dari budaya individual terhadap anggota-anggota organisasi. Perbedaannya adalah digunakan sebagai sumber daya dalam mendesain dan mengembangkan organisasi. Kekuatan model ini adalah menghasilkan jangkauan kebijakan lebih luas dan praktik serta menghilangkan sedikit konflik.

Setiap akhir dari kursus komunikasi antar-budaya, saya mendorong para siswa untuk mengkaji riwayat hidup mereka dari perspektif material yang tercakup dalam pembahasan ini dan untuk merencanakan suatu jalan mengembangkan keterampilan komunikasi antar-budaya. Mari kita berbagi bersama dengan anda dengan beberapa komentar dibuat oleh para siswa lebih awal.

Sebagai contoh, seorang siswa menulis, yaitu :

Sebagai siswa pengulang, saya lebih tua dari siswa yang lain di dalam kelas. Saya cukup senior untuk memiliki kehadiran memisahkan sekolah di Texas. Saya dapat mengingat sekolah menunggang kuda (*riding the school*) kendaraan bus digunakan pertama anak Kulit Putih, kemudian pergi ke sekolah "*Mexican*" untuk lebih mengorek anak setiap hari sabtu dengan kami di depan bus, dan kemudian pergi menjemput anak sekolah kulit berwarna (*colored school*) dengan mobil pick up, kecuali harus lebih dahulu duduk di belakang bus. Saya dapat mengingat setiap ujung tahun pelajaran sekolah yang menghapus tanda di buku teks, karena kami akan lulus di tahun depan pada sekolah "*Mexican*". Saya dapat mengingat pergi untuk menonton bioskop dan menemukan Orang Kulit Putih yang penuh sesak duduk di tempat yang sudah ditandai. Setiap orang dewasa datang kepada saya, sehingga saya

bergeser ke bagian kulit orang berwarna. Saya dapat mengingat bahwa keseluruhan pemisahan tidak memberikan suatu pengertian yang logis kepada saya. Saya merasakan tidak senang ketika anak Kulit Putih mengungkapkan rasa kebencian kepada anak yang berkulit Hitam. Saya tidak merasakan cukup kuat untuk membuat mereka berhenti menghina, kemudian saya hanya dengan secara diam-diam ingin bergabung dengan anak-anak Kulit Hitam untuk memberikan suatu dukungan kepada mereka. (Jandt, 1998: 448-449).

Dalam suatu negara seperti Jepang dan Amerika Serikat, populasi adalah sudah sejak lama memeramkan suatu usia pertumbuhan jumlah orang-orang di atas 60 tahun. Mereka akan mempengaruhi masyarakat dan ekonomi negara tersebut. Isu-isu populasi negara lain termasuk angka kesuburan dan akibat dari terinfeksi AIDS. Dalam beberapa negara seperti Jepang dan Denmark, angka populasi kesuburan adalah begitu lambat. Sedikitnya pertumbuhan populasi dalam suatu negara akan datang dari kaum imigran. Sebagian dari pertumbuhan populasi dunia adalah ada di negara yang sedang berkembang. Rwanda, sebagai contoh, memiliki angka kesuburan 8,5 anak per wanita. Kebanyakan dari negara yang sedang berkembang rupanya menambah permasalahan akibat terinfeksi penyakit AIDS yang mewabah karena mereka sebagian besar orang miskin dan tidak dapat membeli obat untuk berjuang melawan virus HIV. Distribusinya tidak seimbang terhadap kekayaan berkelanjutan akan menjadi masalah. Kaum yang kaya 20 % populasi dunia mengendalikan 85 % sumber daya alam (SDA). Angka pertumbuhan populasi yang tinggi di negara miskin membuat permasalahan perumahan menjadi lebih buruk. Di negara lain, seperti sebagian bekas Republik Uni Soviet, konflik-konflik etnis (*race wars*) telah dimulai dan mungkin terjadi di masa depan. Menjadi seorang komunikator kompeten antar-budaya akan belajar menyadari suatu keunikan dari budaya dan orang lain. Bagaimanapun, kita tidak membutuhkan suatu perasaan malu atau tidak menghargai budaya kita sendiri. Komunikator antar-budaya yang baik akan menggunakan kemampuan mereka untuk memilih pesan perilaku yang efektif dan pantas dengan konteksnya.